

ANTONIUS DENNY FIRMANTO

EKLESIOLOGI NUSANTARA
Studi Kasus
Beberapa Pemikiran Teolog Indonesia



WIDYA SASANA PUBLICATION
MALANG
2021

EKLESIOLOGI NUSANTARA
Studi Kasus
Beberapa Pemikiran Teolog Indonesia

WIDYA SASANA PUBLICATION
MALANG
2021

EKLESIOLOGI NUSANTARA
Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Indonesia

Penulis: Antonius Denny Firmanto

Tata Sampul: Antonius Denny Firmanto

Tata Isi: Antonius Denny Firmanto

Cetakan Pertama, November 2021

Penerbit Widya Sasana Publication

Jalan Terusan Rajabasa 2, Malang 65149

Telepon: 0341-552120

Email: stftws@gmail.com

Website: stfwidyasasana-akademik.ac.id

ISBN: 978-623-97944-1-5

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh STFT Widya Sasana

KATA PENGANTAR

Gereja adalah komunitas umat beriman yang berziarah menuju kepada Sang Pencipta. Dalam peziarahannya itu, Gereja ada dalam aneka suasana zamannya. Inklusivitas merupakan jalan yang efektif dan efisien bagi Gereja dalam menghadapi tantangan zamannya. Hal ini sangat penting disadari oleh Gereja masa kini terutama di tengah realitas hidup manusia yang begitu dinamis dan kreatif. Gereja sebagai komunitas umat beriman yang berziarah di tengah dunia yang senantiasa berubah dan berkembang ini memerlukan sebuah sikap terbuka, karena hanya dengan begitu ia akan dapat memahami apa yang dihendaki Tuhan atas dirinya.

Keterbukaan Gereja tidak melulu pada soal perubahan-perubahan cara hidup manusia, melainkan juga mengenai jeritan kemanusiaan yang terlupakan. Di sini Gereja membuka diri dengan tujuan untuk merangkul mereka yang menderita. Inilah salah satu panggilan utama Gereja di tengah dunia ini bahwa Injil yang diwartakan Gereja pertama-tama adalah untuk mereka yang menderita.

Memang dalam peziarah Gereja, di situ pengalaman penderitaan akan menjadi sesuatu yang niscaya. Namun, Gereja mesti memiliki cara pandang yang benar yang didasarkan pada iman akan Kristus bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang buruk meskipun hal itu sangat menyakitkan, tapi melalui penderitaan, iman Gereja akan semakin didewasakan, dimantapkan dan dimurnikan. Dalam penderitaan pula Gereja akan semakin diserupakan dengan Kristus yang menderita dan mati di salib.

Malang, Oktober 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pendekatan Penelitian	3
1.3 Signifikansi Penelitian	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Kajian Pustaka	8
1.6.1 Teologi Kontekstual	9
1.6.2 Karakter Penelitian Teologis	10
1.6.3 Dasar Ortodoksi	12
1.6.4 Alur Eksplorasi Berdasarkan Optatum Totius 16	13
1.6.5 Kajian Eklesiologi Kontekstual	15
BAB II Y.B. MANGUNWIJAYA	
2.1 Riwayat Hidup	18
2.2 Gereja Diaspora	19
2.3 Pendasaran Kitab Suci dan Perkembangan Gereja Diaspora	22
2.4 Sarana dan Panduan Pastoral a la Mangunwijaya	24
2.5 Panggilan dan Perutusan Kaum Awam dalam Gereja Diaspora	29
2.6 Bidang Kerasulan Awam dalam Gereja Diaspora ...	32

BAB III ROBERTUS HARDAWIRYANA

3.1 Riwayat Hidup	39
3.2 Makna Dialog Kehidupan untuk Bonum Commune.	41
3.3 Dialog dalam Pembangunan Masyarakat	45
3.4 Suatu Semangat Untuk Hidup Umat	49
3.5 Berteologi Secara Kontekstual	53
3.6 Gereja yang Inkulturatif	55

BAB IV GEORG KIRCHBERGER

4.1 Riwayat Hidup	61
4.2 Misteri Gereja	62
4.3 Gereja di Tengah Dunia	64
4.4 Gereja Sebagai Sakramen Keselamatan	66
4.5 Membangun Gereja yang Kontekstual	68
4.6 Misi Melalui Dialog Antar Agama	74
4.7 Misi: Tugas Seluruh Umat Beriman	76

BAB V JOHN MANSFORD PRIOR

5.1 Riwayat Hidup	83
5.2 Realita Hidup Gereja	83
5.3 Pengertian KBG	87
5.4 Ciri Khas Komunitas Basis Gerejawi	90
5.5 KBG sebagai Basis Kerasulan	94
5.6 KBG Menunjukkan Peran Khas Awam dalam Gereja	97
5.7 KBG Menjadi Tanda Kehadiran Kristus di Dunia ...	101
5.8 Tugas konkrit pengurus KBG dalam Gereja dan Masyarakat	103

BAB VI IGNASIUS SUHARYO

6.1 Riwayat Hidup	108
6.2 Pendekatan Pemikiran	109
6.3 Community of Hope	110
6.4 The Catholic Way	116
6.5 Teologi Publik	121
6.6 Pengharapan yang Bersumber dari Belarasa dan Kemurahan Hati	124

BAB VII WILLIAM CHANG

7.1 Riwayat Hidup	129
7.2 Pendekatan Pemikiran	129
7.3 Kebermaknaan Ruang Publik	131
7.4 Gereja Sebagai Model Peduli Lingkungan Hidup ...	134

BAB VIII PEMBAHASAN

8.1 Keberpihakan Gereja	139
8.2 Peran Dialog Kehidupan Gereja Dalam Masyarakat Plural Religius Di Indonesia	142
8.3 Misi yang Kontekstual	147
8.4 Komunitas Basis	149
8.5 Gereja Katolik Indonesia sebagai Komunitas Pengharapan	160
8.6 Keselamatan yang Integral	162
BAB IX KESIMPULAN	164
DAFTAR PUSTAKA	173
INDEKS TEMA	183
GLOSARIUM	168
PROFIL PENELITI	170

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan realitas tubuh Kristus di dunia ini. Dalam tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman.¹ Gereja bukanlah sekadar sekumpulan orang percaya dalam realitas spiritual yang tak terlihat di hadapan Allah, tetapi Gereja juga merupakan pewujudnyataan proklamasi karya inkarnasi dan keselamatan Allah di tengah-tengah dunia ini. Gereja dipanggil tidak sekadar untuk menyibukkan diri secara eksklusif dengan berbagai perihal mengenai kebenaran isi iman, tetapi Gereja diutus untuk memperhatikan juga berbagai macam cara bagaimana agar iman itu dapat dihayati dan dikomunikasikan di tengah karya keselamatan Allah yang masih tetap berjalan dan berlangsung di tengah-tengah kenyataan dunia ini.²

Gereja Katolik Indonesia menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Gereja Katolik memiliki sejarah yang panjang dalam perziarahan di dunia. Gereja Katolik Indonesia menghadapi realitas masyarakat yang beragam. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi kekhasan sekaligus tantangan tersendiri bagi Gereja. Fokus tulisan ini ialah membahas tentang eklesiologi Gereja Katolik Indonesia dalam pandangan para teolog yang berada di Indonesia yang berkarakter Gereja dialogal. Gereja dialogal sebagai wajah Gereja Katolik Indonesia dimaksudkan bahwa dalam situasi dan kondisi masyarakat

¹ *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), 75.

² G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 72-79.

Indonesia yang beranekaragam, terdiri dari banyak aspek sosial-budaya, ekonomi, serta kepercayaan, Gereja perlu menjalin relasi terhadapnya melalui dialog. Dialog dilakukan agar Gereja mampu mengenal, mengakar dan menancapkan iman Kristiani di tengah masyarakat. Dialog juga merupakan sarana bagi Gereja yang menyatakan diri sebagai Sakramen Keselamatan.

Gereja Katolik Indonesia sebagai bagian dari Asia juga berhadapan dengan keanekaragaman suku agama dan budaya. Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang kaya akan suku agama dan budaya. Ciri khas Indonesia adalah keanekaragaman bangsa yang mewarisi kebudayaan-kebudayaan, agama-agama dan tradisi-tradisi dari para leluhur. Keanekaragaman itu menjadi kekayaan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Gereja Katolik Indonesia dalam peneropongan ilmu sosial merupakan suatu realitas sosial-religius di bumi Indonesia. Sebagai sebuah realitas sosial, dia tidak berbeda dengan persekutuan atau organisasi masyarakat, atau kelompok budaya yang lain, tetapi karakter religius yang melekat pada persekutuan itu membedakannya dengan persekutuan yang lain.

Karakter religius tampak jelas dalam karakter Katolik yaitu persekutuan manusia yang beriman secara Katolik. Jadi Gereja Katolik Indonesia adalah persekutuan manusia yang beriman Katolik di tanah Indonesia. Dalam bahasa sederhana Gereja Katolik Indonesia adalah masyarakat Katolik Indonesia.³ Dalam Konteks masyarakat Indonesia jumlah orang katolik sangat kecil, mereka adalah minoritas. Gereja Katolik Indonesia

³Donatus Sermada K, "Gereja Katolik Indonesia di Tengah Pusaran Politik Kekuasaan dan Tantangannya Ke depan," *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18. No 2 (2018): 98.

sangat terbuka dalam membangun dialog dengan suku agama dan budaya. Selain itu Gereja Indonesia ikut terlibat dalam menciptakan ruang publik yang mengakui adanya keberagaman.⁴ Membangun solidaritas kasih dengan yang lain melalui kerja sama untuk mewujudkan keutuhan bangsa juga meneruskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari suku dan budaya. Dalam pewataannya Gereja katolik Indonesia selalu menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat. Gereja Katolik Indonesia berusaha untuk mengadakan hubungan dengan kebudayaan rakyat. Hubungan itu dapat ditemukan dalam semangat para gembala yang berusaha mengenal kehidupan umat dan hadir dalam situasi umat. Gereja Katolik Indonesia mengungkapkan ajarannya dalam bahasa-bahasa masyarakat dan aspek-aspek kebudayaan. Gereja membentuk persekutuan umat yang sudah berakar dalam kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat setempat. Gereja katolik Indonesia tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan umat. Persoalan yang dialami Gereja Indonesia sama dengan persoalan Gereja Asia pada umumnya yaitu kemiskinan dan kepercayaan yang beranekaragaman. Situasi umat katolik Indonesia yang miskin dan keanekaragaman aliran kepercayaan baik dalam agama maupun budaya menjadi persoalan serius yang di tanggap oleh Gereja Indonesia. Dalam menilik persolan yang dihadapi gereja Indonesia penulis menyoroti dua persoalan besar yang sangat relevan dengan tema yang dibahas yaitu kemiskinan dan kepercayaan yang beranekaragam.

⁴ Paulinus Yan Olla, "Agama dan Negara dalam Masyarakat Plural Indonesia," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* Vol. 27 Seri No.26 (2017): 55.

1.2 Pendekatan Penelitian

Kehadiran agama (Gereja Katolik) memainkan salah satu peran kunci untuk ikut merasa dan terlibat dalam “duka dan kecemasan, harapan dan kegembiraan” dunia dan masyarakat. Sebagai persekutuan umat Allah yang percaya kepada Kristus, Gereja dipanggil untuk terus menerus terlibat dalam kehidupan dunia. Panggilan untuk terlibat ini terus diusahakan Gereja terutama sejak Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi kesempatan bagi Gereja untuk mengusahakan sinar pembebasannya, sebab Gereja merupakan tempat dimana orang menemukan kedamaian, kedalaman hidup, harapan yang kokoh, dan kehidupan yang dipenuhi semangat kasih dan kerendahan hati.⁵ Teologi kontekstual merupakan salah satu usaha Gereja untuk menampilkan wajah keterlibatannya.

1.3 Signifikansi Penelitian

Dewasa ini misi Gereja masih terus berlangsung. Misi dilaksanakan dalam banyak bentuk dan dalam banyak ekspresi dalam kehidupan sehari-hari. Jika bertolak dari misi yang dijalani Yesus, pengajaran-pengajaran dan tindakan karitatif dewasa ini semakin berkembang, terlebih oleh karena sarana dan prasarana dunia yang semakin lama semakin berkembang dan mempermudah setiap orang yang terjun dalam misi Gereja.

Proses pemribumian iman Kristiani meliputi umat beriman, yang mana para warganya secara individual maupun

⁵ Bdk Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* Vol. 25, Seri No. 24 (2015): 233.

sebagai “ Communio” iman secara keseluruhan; bukan pertama-tama pada ungkapan lahiriah pribadi serta wahana dan kerja-sama lahiriah kolektif, pola dan corak hidupnya sehari-hari, adat-kebiasaan maupun upacara-upacara; ataupun berupa hasil-hasil karya, termasuk bangunan-bangunan, kegiatan organisasi, yayasan maupun lembaga. Inkulturasi itu terutama dan pada intinya berlangsung dalam dan melalui pribadi beriman, justru dalam penyadaran, pemikiran, berkehendak, berperasaan, bersikap, berkecondongan dan berperilaku- batinnya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia begitu terkenal dengan keberagamannya bahkan hal tersebut tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semangat bersama bangsa Indonesia yang hendak diusahakan, namun sangat disayangkan semangat tersebut ternodai dengan tindak kekerasan maupun penindasan berkedok perbedaan baik dalam agama, suku maupun kebudayaan yang berbeda, terlebih secara khusus dalam tindakan Radikalisme Agama yang mengarah kepada tindakan yang destruktif atau merusak dan tidak jarang mengarahkan pada kriminalitas agama.

Reksa pastoral dalam perspektif mendarah-daginnya iman Kristiani tidak lain untuk melayani semua dan siapapun agar meningkatkan hidup rohani umat, dengan kata lain mengembangkan spiritualitas khususnya umat awam yaitu suatu semangat persekutuan Trinitar dalam iman yang perlu dimiliki oleh umat, yang membawa suatu bentuk tata perilaku yang berkontemplasi dalam Aksi. Suatu semangat mengikuti Yesus Kristus Tuhan dalam suatu bentuk “communio” iman yang memiliki hati yang berbelas kasih. Suatu kasih yang transformatif akan sesama dan dalam bentuk lain seperti pemeliharaan pada lingkungan hidup, dan pada ujungnya akan

membantu dalam proses menemukan spiritualitas inkulturasi. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan baru dan menginspirasi sebuah gerakan inklusivitas dan misioner Gereja masa kini. Hal ini penting diperhatikan sebab dunia itu dinamis sekaligus kompleks, sehingga salah satu cara yang tepat untuk menghadapi situasi itu ialah membuka diri, melihat realitas secara objektif lalu mewartakan Injil keselamatan. Gereja bukanlah sebuah komunitas yang tertutup melainkan sebaliknya senantiasa terbuka seperti yang ditampilkan dalam Gereja Perdana.

1.4 Rumusan Masalah

Inklusivitas Gereja mau mengatakan suatu cara berada yang kontekstual. Memang Gereja mesti menghadirkan dirinya seturut dengan dinamika hidup manusia dan terutama membela mereka yang terintimidasi, terisolasi, tertindas dan menderita. Misi Gereja tidak hanya sekedar mewartakan Injil secara verbal melainkan dan terutama melalui cara hidup, secara konkrit menyelamatkan mereka yang menderita seperti yang telah diajarkan oleh Yesus sendiri melalui seluruh kehidupan-Nya.

Setelah melihat dan menyimak panggilan Gereja, lantas bagaimana Gereja mesti menghadirkan dirinya di tengah dunia, terkhusus di bumi Indonesia ini? Inilah pertanyaan pokok yang hendak dibahas dan dijawab dalam tulisan ini. Namun satu hal yang mesti disadari bahwa di mana pun Gereja hadir ia mesti terbuka akan realitas yang ada di sekitarnya. Maka tujuan yang hendak dicapai melalui elaborasi pemikiran eklesiologi Mangunwijaya tidak lain ialah mencari cari berada dan bermisi

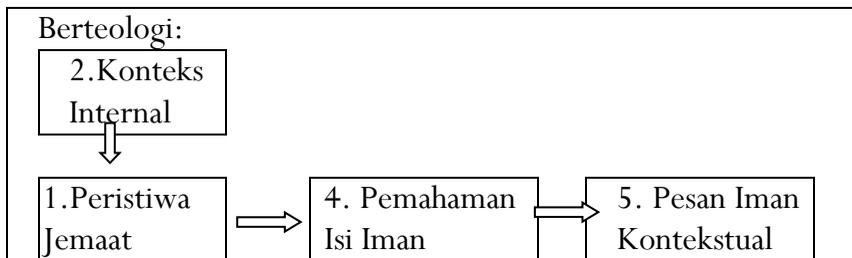
Gereja di zaman sekarang ini, terkhusus di Indonesia. Gereja mesti menghadirkan dirinya secara total dan inklusif dengan bersemangatkan cinta kasih Kristus.

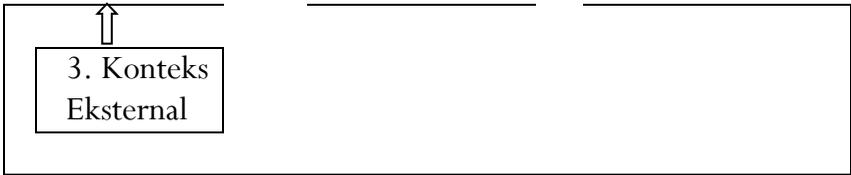
1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang memakai metode penelitian kualitatif dengan landasan model antropologis yang memandang bahwa berteologi adalah sebuah proses mengangkat keluhuran sebuah peradaban. Model ini lahir dari relasi antara dua unsur ini: evangelisasi dan kemajuan umat manusia (EN 31).

Bidang antropologis menunjukkan bahwa manusia yang hendak dievangelisasikan itu bukanlah suatu makhluk yang abstrak melainkan tunduk kepada persoalan-persoalan sosial dan ekonomis.

Bidang teologis menyadarkan bahwa orang tidak bisa memisahkan rencana penciptaan dari rencana Penebusan. Rencana Penebusan itu menyentuh situasi-situasi konkret ketidakadilan yang mesti diberantas dan keadilan yang mesti dipulihkan. Bagaimana orang dapat memaklumkan perintah baru itu (saling mengasihi) tanpa mengembangkan kemajuan sejati manusia dalam keadilan dan dalam perdamaian?





Gambar 1 Skema Model Antropologis⁶

Penelitian model antropologis ini memandang “peristiwa Jemaat” sebagai model kehidupan orang-orang Kristen. Pergulatan hidup Jemaat sebagai Tubuh Kristus merupakan juga peristiwa kehidupan orang per orang. Bapa-bapa konsili Vatikan II menyatakan keyakinan itu dengan mengatakan hal berikut ini. Berita baik Kristus terus menerus memperbaiki kehidupan dan kebudayaan manusia yang telah jatuh, memerangi dan menyingkarkan kesesatan dan kejahatan, yang berasal dari godaan dosa yang selalu mengancam. Ia tak henti-hentinya memurnikan dan mengangkat kebiasaan bangsa-bangsa. Permata jiwa dan pembawaan tiap bangsa atau zaman ia suburkan seolah-olah dari dalam dengan kekayaan dari atas; ia memperkuat, menyempurnakan dan memugarnya di dalam Kristus. Begitu, sambil menjalankan tugasnya, Gereja dengan sendirinya sudah mendorong dan menyumbang kebudayaan manusia dan masyarakat dan dengan kegiatannya, juga kegiatan liturgi, Gereja mendidik manusia untuk kebebasan batin (GS 58).

Kekuatan model penelitian ini terletak di bagian ke-4 dan ke-5. Di bagian ke-4, peneliti mengkaji peristiwa Jemaat

⁶ Lihat S.B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 54-69.

menurut sudut pandang keilmuan bukan-gerejani. Kajian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa keberadaan Jemaat merupakan entitas sosial yang terikat dengan kaidah ilmu-ilmu sosial. Di bagian ke-5, peneliti “menawarkan” tafsirannya mengenai “peristiwa Jemaat” secara kristiani. Penafsiran ini merupakan upaya menghantar Jemaat ke arah pemahaman “Allah sedang berkarya” dalam kehidupan Jemaat secara umum, tapi juga dalam hidup tiap-tiap orang warga Jemaat.

1.6 Kajian Pustaka

Teologi itu bukanlah sebuah hal yang tidak bisa berkembang, melainkan sebagai suatu disiplin ilmu yang terus berkembang. Teologi itu haruslah mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan iman umat, dan bukan sebagai sesuatu yang bahkan tidak dimengerti pengertiannya. Teologi haruslah mampu mengkontekstualisasikan dirinya dalam berbagai situasi dan lingkungan.

Berteologi bukan hanya tentang menggunakan terminologi-terminologi yang demikian rumit dan membingungkan akan tetapi juga sejauh mana ia mampu dipahami dan dimengerti oleh umat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Gereja hadir untuk menjawab hal-hal itu dan sekaligus juga memberikan metodologi-metodologi yang relevan bagi perkembangan iman umat.

Kata “teologi” berasal dari kata Yunani *theos* (= Allah) dan *logos* (=uraian). Bapa-bapa Gereja berbahasa Yunani menggunakan kata *theologia* dalam satu kesatuan dengan kata

oikonomia.⁷ Dalam konteks ini, *theologia* membahas kedirian ilahi Allah Bapa dan oikonomia mengulas rencana keselamatan Allah yang diwujudkan oleh Yesus Kristus. Baru pada abad ke-12, Abelardus memberikan definisi teologi sebagai kajian sistematis mengenai Allah.⁸

1.6.1 Teologi Kontekstual

Teologi klasik memahami tindakan berteologi sebagai upaya membangun dasar keilmuan bagi iman. Melchior Cano dalam bukunya *De Locis Theologici* (Salamanca, 1563) menyatakan bahwa ada dua sumber berteologi, yaitu: Kitab suci dan Tradisi. Kajian mengenai kedua sumber berteologi tersebut menunjukkan bahwa meskipun isi dari refleksi iman tidak pernah akan berubah, namun pernyataan-pernyataannya sangat dipengaruhi oleh ungkapan zaman, baik secara historis maupun secara kultural. Kesadaran akan hal itu menunjukkan adanya *locus theologicus* yang lain, yakni: pengalaman historis-kultural manusiawi orang beriman zaman ini. Dalam cara berpikir ini, teologi kontekstual akan terwujud jika ada pengakuan bahwa kebudayaan, sejarah, aliran-aliran pikiran kontemporer dan sejenisnya diperhitungkan juga sebagai sumber yang sah dalam kajian pernyataan iman. Dengan sendirinya, pikiran ini akan menghasilkan tiga *loci theologici*, yaitu: Kitab suci, Tradisi, dan pengalaman insani saat ini – atau pengalaman yang terikat

⁷ W. Hill, *Theology*, in J.A. Komonchak (Eds.), *The New Dictionary of Theology* (Dublin: Gill & MacMillan, 1987), 1011.

⁸ W. Hill, *Theology*, 1011.

dengan konteks.⁹ Kerangka berpikir ini menempatkan setiap orang beriman sebagai seorang teolog ketika ia berusaha memaknai hidup imannya dalam terang Kitab suci dan Tradisi dengan menggunakan “ungkapan-ungkapan” yang berasal dari tengah-tengah masyarakat dan kehidupannya sehari-harinya. Melalui tindak berteologi seperti ini, sebuah pernyataan iman tidak akan pernah menjadi “pernyataan masa lalu milik orang lain,” melainkan akan menjadi sebuah “pernyataan iman milik orang-orang beriman masa kini.” Dalam kesadaran subjektif dan historis ini, “kehadiran Allah” akan selalu dialami sebagai kehadiran Allah yang hidup “sekarang dan di tempat ini.”¹⁰

Kesadaran akan konteks akan mengubah cara berpikir orang beriman dalam memahami Kitab suci dan Tradisi. Pernyataan iman yang terkandung dalam Kitab suci dan Tradisi lahir dari pergulatan iman orang-orang beriman zaman itu ketika mereka menegaskan kebermaknaan hidup di hadirat Allah di tengah-tengah suka duka hidup mereka. Pergulatan iman seperti itu juga dialami oleh orang-orang beriman pada masa kini. Dengan sendirinya, ketika mereka membaca dan merenungkan peristiwa-peristiwa iman dalam Kitab suci dan Tradisi, mereka akan dapat berkata bahwa pengalaman itu

⁹ Bdk. S.B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll-NY: Orbis Books, 2009², 1992¹), 3-9.

¹⁰ Uskup-uskup Asia menyebutkan tiga hal yang membentuk konteks Asia, yaitu: kemiskinan, keragaman budaya, dan agama-agama. Lihat FABC, *Evangelization in Modern Asia*, in G.B. Rosales – C.G. Arévalo (Eds.), *For All the Peoples of Asia: FABC Documents from 1970-1991* (Maryknoll-NY: Orbis Books; Quezon: Claretian Publications, 1992), 11-25.

benar-benar peng-alaman “kami” orang-orang beriman masa kini. Karena kesa-daran ini, Kitab suci dan Tradisi akan selalu menjadi milik “kami” karena Kitab suci dan Tradisi adalah kristalisasi “hidup kami” sebagai orang beriman.

1.6.2 Karakter Penelitian Teologis

Pengakuan bahwa sumber berteologi yang sah dapat berasal dari konteks membuka kemungkinan untuk menerima aneka bentuk pernyataan manusiawi yang ada sebagai ungkapan iman. Lebih dalam, bentuk-bentuk karya seni rupa, seni tulis, seni suara, atau seni gerak dapat menjadi “pintu” masuk untuk memaknai iman sehari-hari. Lebih lanjut, perubahan zaman dan peristiwa-peristiwa hidup juga menjadi wadah seorang beriman memberi arti bagi keberadaan hidupnya. Pendek kata, seorang teolog kontekstual adalah “bidan” yang membantu kelahiran secara alami pernyataan-pernyataan iman yang benar-benar “yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami.”

Ada dua pandangan teologis yang dapat menjadi dasar refleksi dalam penelitian teologi kontekstual.¹¹ Pilihan landasan refleksi ini akan menentukan model berteologi yang seperti apa yang akan dipilih oleh seorang peneliti teologi kontekstual.

Pandangan pertama berasal dari pemahaman “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” dalam kerangka kisah

¹¹ Lihat S.B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 21.

Penciptaan. Kerangka kisah Penciptaan menempatkan seorang peneliti di dalam sebuah kesadaran bahwa “pada hakekat”-nya ada kebaikan di dalam setiap ekspresi kemanusiaan, apapun bentuk-nya. Rahmat Allah mampu bekerja dalam diri setiap manusia karena hidup manusia itu juga merupakan rahmat. Karena kondisi ini maka hidup manusia menjadi tempat dimana Allah menyatakan diri-Nya. Pernyataan diri Allah itu terjadi keseharian manusiawi. Realitas ilahi dikenali melalui realitas insani.

Pandangan kedua bersumber dari kerangka kisah Penyelamatan. Kerangka kisah Penyelamatan menempatkan seorang peneliti di dalam sebuah kesadaran bahwa realitas ilahi “bertabrakan” dengan realitas insani. Rahmat Allah tidak dapat masuk dalam hidup manusia. “Pembusukan” realitas insani menyebabkan manusia menolak “apapun yang baik.” Struktur masyarakat yang dirasuki oleh dosa - mentalitas materialistis, konsumeristis dan hedonistis, persaingan yang keras, keserakahan dan cinta diri dalam banyak bidang membuntu jalan rahmat. Kerangka berpikir ini menempatkan seorang peneliti agar menghasilkan refleksi yang mendorong manusia yang mempunyai kehendak baik untuk ber-kata “tidak” kepada realitas insani yang rusak dan berkata “ya” kepada Allah.

1.6.3 Dasar Ortodoksi

Bevens menyatakan bahwa ada tiga kriteria yang mendasari ortodoksi sebuah hasil penelitian teologi

kontekstual.¹² Kriteria pertama: sebuah rumusan pernyataan iman yang kontekstual hendaknya searah-sejalan dengan pernyataan iman yang sudah diterima oleh Gereja. Sebagai contoh, rumusan iman Gereja awali yang berasal dari pengalaman mereka menyatakan bahwa “Allah adalah kasih” (1 Yoh. 4:8), maka semua rumusan hasil penelitian teologi kontekstual yang berlawanan dengan pernyataan iman itu bukanlah ekspresi teologis kristiani. Kriteria kedua: pelaksanaan rumusan iman hasil penelitian teologi kontekstual tersebut sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh Gereja (kriteria ortopraxis). Sebagai contoh, hasil penelitian teologi kontekstual yang mengajak orang beriman untuk melakukan tindakan yang jelas-jelas melawan iman kristiani tidak dapat disebut ortodoks meskipun mungkin alasan atau pemaknaannya sangat berarti dalam sebuah konteks kultural tertentu. Kriteria ketiga: adanya penerimaan dari Umat Allah. Kriteria ini menunjukkan bahwa teolog dan teologi berperan untuk melayani Umat Allah. Ungkapan-ungkapan teologis merupakan ungkapan Umat Allah sendiri. Ketika Umat Allah menerima hasil penelitian teologi kontekstual, sensus fidelium yang ada dalam pernyataan teologis itu dapat diyakini sebagai “asli” pernyataan iman Umat Allah.

1.6.4 Alur Eksplorasi Berdasarkan Optatum Totius 16

¹² Lihat S.B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 23.

OT 16 menyatakan dimensi-dimensi eksplorasi teologis dalam kehidupan seorang peneliti eklesiologi kontekstual.¹³ Meskipun dokumen ini disiapkan untuk memberi kerangka bagi pembinaan calon imam, namun inspirasinya mengarahkan cara pandang peneliti eklesiologi kontekstual dalam memaknai studi yang dilakukannya: “Hendaknya vak-vak teologi diajarkan dalam cahaya iman, di bawah bimbingan Magisterium Gereja sedemikian rupa, sehingga para seminaris dengan sak-sama (1) menimba ajaran katolik dari perwahyuan ilahi, (2) menyelaminya secara mendalam, (3) menjadikannya bahan renungan untuk meningkatkan hidup mereka, serta (4) mampu mewartakan, (5) menguraikan dan (6) mempertahankannya dalam pelayanan dikemudian hari sebagai imam” (OT 16).

Lebih lanjut, OT 16 menunjukkan bagaimana paparan sebuah penelitian teologi kontekstual disiapkan. Meskipun seorang peneliti eklesiologi kontekstual bekerja dalam kerangka interdisipliner yang memungkinkan dia untuk menggunakan term-term teknis dalam kaidah keilmuan tertentu, namun studi yang dilakukan dan karya yang dihasilkan tetap harus menampilkan kaidah keilmuan dalam bidang teologi. Kaidah ini menjadi syarat ke-“teologis”-an sebuah hasil penelitian yang terencana: “Hendaknya teologi dogmatik diuraikan secara terencana, dimulai dengan penyajian (1) tema-tema kitabiah. Hendaklah dipaparkan kepada para seminaris apa saja yang

¹³ Lihat G. Pozzo, *Systematic Theology*, in R. Latourelle – R. Fisichella (Eds.), *Dictionary of Fundamental Theology* (New York: Cross Road, 1994), 672.

disumbangkan oleh (2) para Bapa Gereja Timur maupun Barat, untuk dengan setia menyalurkan dan mengulas kebenaran-kebenaran Wahyu secara rinci; begitu pula (3) sejarah dogma selanjutnya, seraya diperhatikan hubungannya dengan sejarah umum Gereja. Kemudian, untuk seutuhnya mungkin membahas misteri-misteri keselamatan, hendaklah para seminaris belajar menyelaminya secara makin mendalam melalui refleksi teologis berpaduan (4) St. Thomas, serta memahami antar hubungannya. Hendaknya mereka diajar menyadari, bahwa misteri-misteri itu senantiasa hadir dan berkarya dalam (5) upacara-upacara Liturgi dan dalam seluruh hidup Gereja” (OT 16).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Kitab suci merupakan “jiwa” dari sebuah penelitian teologi (bdk. DV 24). Eksplorasi dalam penelitian teologi selalu merupakan wujud pendalaman tema-tema alkitabiah. Ulasan dari Bapa-bapa Gereja dan dari perjalanan pemikiran dogmatis dalam sejarah Gereja adalah upaya untuk memahami tema alkitabiah tersebut. Pemikiran spekulatif tampil sejauh “mampu” memberi pemahaman lebih lanjut. Akhirnya, hasil sebuah penelitian teologi selalu merupakan kesinambungan antara pewartaan Injili, sejarah iman, refleksi spekulatif dan liturgis, kesalehan kristiani dan pembangunan Jemaat.¹⁴ Lebih lanjut, berteologi selalu merupakan proses pendalaman iman Gereja dan di dalam Gereja.

¹⁴ Lihat G. Pozzo, *Systematic Theology*, 672.

OT 16 menunjukkan alasan dasar perlunya penelitian eklesiologis kontekstual: “Begitu pula hendaklah mereka belajar memecahkan soal-soal manusiawi dalam terang Wahyu, menerapkan kebenaran-kebenarannya yang kekal pada situasi manusiawi yang silih-berganti, dan mewartakannya kepada sesama semasa dengan cara yang sesuai” (OT 16). Dengan menyatakan keberadaan “soal-soal manusiawi” dan “situasi yang silih berganti,” OT 16 mengakui perlunya dilakukan penelitian terus menerus untuk menghasilkan pemahaman berpastoral menurut “cara yang sesuai” dengan masa. Penelitian memungkinkan adanya dokumentasi arus pikir teologis yang berkesinambungan. Penelitian memungkinkan teologi memanfaatkan hasil penelitian yang bersifat lintas keilmuan.

1.6.5 Kajian Eklesiologi Kontekstual

Kajian eklesiologi yang ditawarkan oleh buku ini bertitik tolak dari berangkat dari rumusan Konsili Vatikan II atas Gereja. Bapa-bapa konsili menyatakan bahwa Gereja adalah: “Himpunan mereka, yang penuh percaya memandang kepada Yesus, Pelaku penyelamatan dan dasar kesatuan dan damai, Allah persatukan dan jadikan Gereja, agar bagi semua dan tiap orang ia adalah sakramen yang kelihatan dari kesatuan pembawa keselamatan” (LG 9).

Di tempat lain, bapa-bapa konsili menyatakan: “Yang sepenuhnya tergabung dalam masyarakat Gereja ialah mereka yang memiliki Roh Kristus, dan menerima semua peraturan serta sarana keselamatan yang tercipta di dalamnya, dan yang

dihubungkan dengan Kristus, yang memerintahnya lewat Paus dan para Uskup dengan jalinan yang nampak yakni jalinan pengakuan iman, sakramen-sakramen, pemerintahan dan persekutuan Gereja. Akan tetapi tidak diselamatkan orang, yang walaupun tergabung dalam Gereja, tidak tekun dalam cinta kasih dan tetap dalam pangkuan Gereja hanya dengan pangkuan Gereja hanya dengan badannya dan bukan dengan hatinya” (LG 14).

Katekismus Gereja Katolik memberi rumusan Gereja sebagai berikut: “Gereja adalah himpunan orang-orang yang dipanggil oleh Sabda Allah dan dipelihara oleh Tubuh Kristus supaya mereka membentuk satu Umat Allah dan menjadi Tubuh Kristus sendiri” (KGK 777).

Tiga contoh di atas menghantar kita kepada pernyataan dari “Lumen Gentium”, yaitu “Gereja dibentuk dari suatu realitas yang kompleks” (LG 8). Ungkapan “realitas yang kompleks” menuntun pikiran kita kepada sebuah pemahaman bahwa keberadaan Gereja memang sungguh “ada”, bukan “khayalan” atau “maya”. Kata “realitas” menunjukkan bahwa “ada” Gereja dapat dikenali dalam hidup kita sehari-hari. Definisi-definisi di atas menampilkan tiga aspek kehidupan Gereja, yaitu: (i) sebuah komunitas atau jemaat, (ii) sebuah institusi, karena Gereja memerlukan sarana-sarana organisator dan struktural untuk memenuhi tugas pengutusannya, dan (iii) sejauh bekerjasama dengan pengutusan Yesus sendiri demi Kerajaan Allah, Gereja adalah juga pelaku perubahan,

pelayanan, atau kekuatan yang membebaskan dalam masyarakat dan dalam sejarah sendiri.¹⁵

Penjabaran pemahaman teologis Gereja sebagai Umat Allah dan sebagai Tubuh Kristus di atas memungkinkan beberapa tema di bawah ini menjadi objek kajian di dalam penelitian eklesiologi kontekstual.

- 1) Pembelajaran iman di Jemaat sebagai bentuk pengembangan sakramen inisiasi: baptis, krisma, ekaristi (termasuk di dalam tema ini, antara lain: pemahaman pokok-pokok iman dan penghayatannya, keraguan mengenai penghayatan pokok iman tertentu di tengah religiositas rakyat, “keyakinan” tertentu dalam kehidupan jemaat [takhayul, aneka hiburan tidak sehat], relasi iman dan kebudayaan serta agama-kepercayaan lain).
- 2) Desain dan strategi pengembangan hidup ber-Jemaat (termasuk dalam tema ini, antara lain: program pastoral, prosedur pengelolaan Jemaat, inovasi pendampingan Jemaat, interaksi di dalam Jemaat, partisipasi Jemaat).
- 3) Alat bantu, media dan sumber belajar Jemaat (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar dalam rangka meng-“hidup”-kan dan memperdalam kualitas iman Jemaat).
- 4) Sistem evaluasi proses hidup berjemaat (termasuk dalam tema ini, antara lain: kajian program/rencana pastoral,

¹⁵ R.P. McBrien, 101 *Tanya Jawab Tentang Gereja* (Jakarta: Obor, 1999), 7-8.

pelaksanaannya dan hasilnya dalam jangka waktu tertentu, supervisi pastoral dan pengembangan instrumennya).

- 5) Pengembangan pribadi Jemaat (termasuk dalam tema ini antara lain: peningkatan kemandirian dan tanggung jawab Jemaat, peningkatan keefektifan hubungan antara pemuka Jemaat dan warga Jemaat, peningkatan konsep diri Jemaat dalam kerangka sejarah keselamatan).

BAB II

Y.B. MANGUNWIJAYA

2.1 Riwayat Hidup

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Dipl.Ing. (lahir di Ambarawa, Kabupaten Semarang, 6 Mei 1929 – meninggal di Jakarta, 10 Februari 1999 pada umur 69 tahun). Dikenal sebagai rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, aktivis sosial dan pembela wong cilik (bahasa Jawa untuk "rakyat kecil"). Ia juga dikenal dengan panggilan populernya: Rama Mangun.

Pada tahun 1948 Mangun masuk SMU-B Santo Albertus, Malang dan selesai tahun 1950. Setelah lulus SMU ia merasakan panggilan Tuhan dan kemudian memutuskan untuk masuk Seminari dan menjadi Imam. Pada tahun 1951 ia melanjutkan ke Seminari Menengah Kotabaru, Yogyakarta dan tahun 1952 pindah ke Seminari Menengah Santo Petrus Kanisius, Mertoyudan, Magelang; tahun 1953 melanjutkan ke Seminari Tinggi di Institut Filsafat dan teologi Santo Paulus di Kotabaru, dan salah satu pengajarnya adalah Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ. Kemudian setelah menyelesaikan masa formasio, 8 September 1959 ia ditahbiskan menjadi imam oleh Mgr. A. Soegijapranata dan distudi-lanjutan ke ITB jurusan Teknik Arsitektur dan tahun 1960 ke Jerman.

Sepulangnya dari Jerman, Mangun ditugaskan menjadi pastor paroki di Gereja Santa Theresia, Desa Salam, Magelang. Mulai saat itu, ia memiliki relasi yang luas termasuk dengan Gus Dur dan Ibu Gedong Bagoes Oka. Di sela-sela tugasnya sebagai pastor paroki, Mangun juga ditugaskan sebagai dosen dan pernah menjadi dosen luar biasa jurusan Arsitektur fakultas Teknik UGM. Singkatnya, ketika menjadi imam, Mangun

banyak melakukan gerakan-gerakan baru untuk pewartaan Injil dan perjuangan kemanusiaan; ia sungguh-sungguh mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan melalui sesama.

Mangun telah mengukir “jejak-jejak” hidup yang akan selalu diingat baik itu melalui cara hidupnya maupun karya-karyanya yang sangat bermanfaat sebagai referensi bagi pengembangan teologi Kristen dan pelayanan Gereja dewasa ini. Kemudian dalam dunia politik, Mangun berposisi dengan pemerintahan Presiden Soeharto. Ia melihat bahwa politik telah menindas dan meliyankan rakyat kecil sehingga mereka dipaksa mendekam dalam penderitaan. Maka, Mangun mendedikasikan dirinya untuk perjuangan kaum miskin yang tertindas itu dan sebagai konsekuensinya ia berposisi dengan pemerintahan pada waktu itu, Soeharto. Selain itu, Mangun juga merasa kecewa dengan sistem pendidikan di Indonesia; dia lalu membangun Yayasan Dinamika Edukasi Dasar¹⁶ guna mentransformasi pendidikan di Indonesia ini. Pendidikan itu dipandang sebagai sesuatu yang penting sebab hal itu berkaitan dengan kemanusiaan. Orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan akan sulit hidup di tengah dunia yang selalu menuntut label pendidikan, yang berarti bahwa tidak memiliki pendidikan akan membuat kemanusiaan mereka dilecehkan.

2.2 Gereja Diaspora

¹⁶ “An Architectural Culture for the People”, *Tempo Interaktif*, 17 Agustus 2011, diakses pada 30 Mei 2021, pukul 10.00, www.tempointeractive.com/majalah/free/arc-1.html.

Konsep Gereja diaspora Romo Mangunwijaya hendak menggambarkan situasi Gereja di jamannya yang serba heterogen dan amburadul, tercecer dan terpecah. Melihat realitas Gereja yang heterogen dan tercecer ini, Romo Mangunwijaya menggagas bentuk reksa pastoral dalam Gereja diaspora. Reksa pastoral yang digagas Romo Mangunwijaya memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam karya pastoral Gereja dewasa ini yang sedang dalam situasi diaspora yang dimana umat tercecer dan tercerai-berai terutama di Indonesia. Menanggapi situasi ini, peran kaum awam sangat penting terutama dalamewartakan Injil dalam Gereja diaspora.

Berkenan dengan itu Konsili Vatikan II mendengungkan seruan akan pentingnya kaum awam untuk ikut serta dalam tugas kerasulan Gereja dalam menggarami dunia, terutama di tempat di mana Gereja tidak dapat menjangkaunya.¹⁷ Begitu pentingnya panggilan kaum awam tersebut sehingga Konsili Vatikan II menegaskan kembali seruannya dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem*: “Sebab panggilan Kristiani menurut hakikatnya merupakan panggilan untuk merasul juga”.¹⁸ Dasar dari tugas dan hak kaum awam untuk merasul mengalir dari persatuannya dengan Kristus sebagai Kepala. Sebab lewat Sakramen Baptis mereka disaturagikan dalam tubuh mistik Kristus dan lewat Sakramen Krisma mereka diteguhkan oleh

¹⁷ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*: Tentang Gereja dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (Penterj.) (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993), art. 33. Selanjutnya disingkat LG.

¹⁸ Konsili Vatikan II, Dekrit *Apostolicam Actuositatem*: Tentang Kerasulan Awam, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (Penterj.) (Jakarta: Dokpen KWI-Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya disingkat AA.

Roh Kudus, dan dengan demikian oleh Tuhan sendiri ditetapkan untuk merasul.¹⁹

Konsep Gereja Diaspora yang digagas oleh Romo Mangun dilatarbelakangi oleh berbagai macam situasi dunia pada zamannya. Gagasan Gereja Diaspora Romo Mangun pertama-tama diinspirasi dari pesan para Uskup Asia pada tahun 1971 yang menekankan agar Gereja kecil di tengah-tengah agama-agama di Asia dan bersama ratusan juta orang miskin ber-opsi untuk orang miskin.²⁰ Pesan para Uskup ini sungguh diresapi dan dilaksanakan oleh Romo Mangun karena selama hidupnya sangat memperhatikan keberlangsungan kehidupan orang miskin. Selain terdorong oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh para Uskup se-Asia, gagasan Gereja diaspora yang digagasnya dipengaruhi oleh situasi Indonesia pada zamannya.

Hal pertama yang perlu dipahami bahwa tema Gereja Diaspora yang dipaparkan oleh Romo Mangun bertitik tolak dari situasi dan kondisi Gereja katolik di Indonesia. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan dan perubahan situasi di Indonesia, sejak kedatangan para misionaris Eropa sebelum perang Dunia II,²¹ hingga keadaan yang berubah total yang bila dilihat dari segi pastoral memang harus ada pendekatan baru. Adanya pendekatan baru dikarenakan situasi sebelumnya yang dimana irama kehidupan di paroki sudah dengan sendirinya tertata rapi, irama paroki adalah irama petani atau guru di sekolah yang tenang dan damai dalam kerja, doa dan pesta. God's bloeiende wijngaard (kebun anggur Tuhan yang

¹⁹ AA 3.

²⁰ A. Sudiarja, (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 69.

²¹ Y. B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 20.

berbunga) seiklim dengan dunia pedesaan atau agraris yang berpandangan sempit akrab puas diri. Jadi suatu hidup yang tanang dan damai dalam suatu wilayah yang aman dengan mayoritas agama Katolik yang homogen.²²

Situasi ini tidak dirasakan lagi karena datangnya badai kekuasaan penjajah Jepang (kolonial) melanda serta memporakporandakan keberadaan umat, layaknya umat Katolik itu seperti sisa-sisa Israel (bdk. Zefanya 3:12-13; Yesaya 10:21) yang tercerai-berai dan tercecceh (bdk. Yeheskiel 34:5-6).²³ Kesetiaan umat akan imannya sungguh-sungguh ditantang, sebab mereka ibarat domba tanpa gembala. Kaum klerus, birawan-biarawati tidak dimungkinkan lagi menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya. Banyak dari antara mereka yang ditawan oleh para penjajah, ditambah lagi Gereja Katolik Indonesia masih tergolong mudah. Dari sinilah tumbuh kesadaran dalam diri umat (kaum awam) bahwa untuk bertahan pada iman, mereka harus mampu hidup secara sporadis; mampu berdiaspora bersama-sama para pengikut agama lain yang adalah mayoritas.

Setelah mengalami situasi pada masa penjajahan, masyarakat Indonesia masuk dalam zaman baru yang ditandai dengan hadirnya dunia industri. Segala pola kehidupan masyarakat sudah sangat kompleks dengan rutinitas kerja yang beraneka ragam. Dunia dan waktu kerja yang beraneka ragam dan bersifat trans-teritorial sangat mempengaruhi gaya hidup umat Katolik. Misalnya dalam suatu paroki ada dosen atau mahasiswa yang menjalankan tugasnya di luar pulau, tentu ini menjadi kesulitan dalam menghimpun mereka. Selain itu

²² *Ibid.*, 21.

²³ *Ibid.*, 27

banyak umat yang sibuk dengan dunia kerjanya, bahkan ada yang tidak bisa lagi berkumpul bersama sebagai Gereja komunio.²⁴ Situasi baru yang terpencar-pencar ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja. Artinya dibutuhkan model pendekatan pastoral yang memang sesuai dengan situasi diaspora yang demikian. Dengan kata lain, dalam medan perutusan Gereja yang serba tidak menentu apalagi setelah memasuki peradaban baru di zaman modern, tuntutan bagi misi dan tugas para pelaksana reksa pastoral dituntut lebih giat menemukan metode yang tepat sasaran.

2.3 Pendasaran Kitab Suci dan Perkembangan Gereja Diaspora

Romo Mangun melihat bahwa para perantau atau imigran Tuhan dalam perjanjian lama adalah sebagai gambaran umat Allah yang berada dalam perjalanan alias diaspora. Tokoh pertama yang menggambarkan umat Allah dalam diaspora adalah nabi Nuh. Nabi Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya (Kej. 6:9). Ia bersama keluarganya adalah sosok yang mampu bertahan dalam kebaikan, meskipun di sekeliling mereka banyak orang bejat moralnya. Berkat kepercayaan atau imannya itulah yang menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Dengan demikian, mereka merupakan sisa kecil dalam perahu yang melambungkan Gereja.²⁵

Selain Nabi Nuh, Bapa Abraham (Bapa orang beriman), bersama dengan keluarganya, sebuah kawanannya kecil yang taat kepada Allah merupakan umat yang berada dalam perjalanan

²⁴ *Ibid.*, 35-40.

²⁵ *Ibid.*, 148.

menuju tanah terjanji atau menjadi perantau di negeri asing. Bapa Abraham mengalami situasi diaspora yang tidak tinggal tetap atau berpindah-pindah dan berada dalam suasana keprihatinan, pengembanan suatu perutusan, kesendirian yang penuh resiko dan cobaan, tetapi tetap teratasi oleh iman dan harapan.²⁶ Situasi diaspora ini juga digambarkan dalam kisah keturunan Yakub di Mesir yang berada di tengah kaum yang menyembah berhala, asing, dan tertindas. Pada awalnya keberadaan orang Israel di Mesir terjamin keberadaannya karena Yusuf memegang kekuasaan di sana. Akan tetapi situasi ini berbeda ketika Yusuf meninggal, orang Israel yang merupakan kelompok minoritas dan berada dalam situasi terancam akibat kecemburuan.²⁷ Mereka kemudian dipimpin oleh nabi Musa sebagai musafir menuju tanah terjanji.²⁸

Situasi diaspora ini juga dialami oleh umat Israel ketika mereka murtad, bebalik menyembah berhala, dan Allah menghukum mereka dengan menjadi tawanan bangsa Asiria dan Babylonia. Tinggallah yang disebut sisa-sisa Israel yang serba terserak dan terdiri sejumlah kecil orang yang masih sungguh beriman kepada Allah.²⁹ Dari sisa Israel ini pula lahirlah Maria, Ibu Yesus, Sang Mesias juru selamat yang dinantikan oleh bangsa Israel. Inilah permulaan Perjanjian Baru. Bahkan di kemudian hari pun, keluarga kudus Nazaret pun melakukan perziarahan, dengan mengungsi ke Mesir untuk sementara waktu. Inilah pencitraan Gereja sebagai peziarah dalam negeri

²⁶ *Ibid.*, 149-150.

²⁷ *Ibid.*, 153.

²⁸ A. Sudiarja, 130.

²⁹ Mangunwijaya, 158.

asing yang berjuang di tengah penindasan dunia namun mendapat hiburan dari Tuhan.³⁰

Selanjutnya, pada awal Kristianitas berkembang (periode Gereja purba), yakni Gereja dalam perintisan awalnya selama 4 abad sesudah Yesus naik ke surga dan Roh Kudus menjiwai para murid-Nya pada hari Pentekosta, ini pun mencitrakan Gereja Diaspora.³¹ Selain itu murid Yesus pada abad selanjutnya merupakan paguyupan-paguyupan minoritas. Secara geografis mereka terpecah di Yerusalem, Roma, Korintus, Galatia, Efese, Filipi, Kolose, Tesalonika dan tempat-tempat lain di antara umat Yahudi maupun macam-macam agama di Asia Kecil, Afrika Utara, Roma, seperti yang tampak dari surat-surat Rasul Petrus, Yakobus dan Paulus.³² Dan masih banyak lagi pengalaman yang menggambarkan Gereja yang berada dalam situasi diaspora.

2.4 Sarana dan Panduan Pastoral a la Mangunwijaya

Romo Mangun tidak hanya memperlihatkan problem yang terjadi dan yang dihadapi oleh Gereja Indonesia pada masanya, tetapi ia juga memberikan sumbangan pikiran berupa saran dan panduan bagi Gereja diaspora. Romo Mangun mengutip pepatah Latin *Lex agendi – lex Essendi* yang artinya hukum atau cara bertindak mestinya menyesuaikan diri dengan hukum atau cara keberadaan atau keadaan. Cara keberadaan baru dengan situasi, kondisi, lingkup yang baru mendesak Gereja untuk menemukan metode yang baru dalam karya pewartaan.³³ Pesan yang diberikan oleh Romo Mangun ini dapat

³⁰ *Ibid.*, 162.

³¹ *Ibid.*, 163.

³² *Ibid.*, 164.

³³ *Ibid.*, 37.

berlaku bagi Gereja secara keseluruhan dan merupakan tanggapan atas seruan *aggiornamento* dari konsili Vatikan II yang menyerukan agar Gereja menyesuaikan diri dengan situasi dan zaman yang baru. *Aggiornamento* sendiri berasal dari bahasa Italia yang berarti menyesuaikan diri dengan hari-kini. Gereja harus fleksibel tetapi tetap teguh dalam prinsip.³⁴ Cara pendekatan yang berbeda tapi isi pewartaan tetap sama yaitu mewartakan Yesus yang hidup dan bangkit.

Aggiornamento, sebuah kata yang kemudian menjadi spiritualitas Gereja masa kini diinternalisasikan ke dalam semangat misioner Gereja oleh mending Paus Yohanes XIII atau yang dikenal juga sebagai San Giovanni XIII pada Konsili Vatikan II. Apa yang telah digariskan dalam Konsili Vatikan II senantiasa dilanjutkan oleh gereja-gereja sedunia dan terkhusus menginspirasi Mangunwijaya dalam karya pelayanannya. Mangunwijaya senantiasa membawa semangat *aggiornamento* itu dalam setiap karya pelayanannya dan itulah yang membuat dia begitu terbuka terhadap realitas hidup umat manusia dan sekaligus menggerakannya untuk memihak kaum marjinal. “Demikian juga, Gereja Katolik Roma dalam hakikat kepercayaan atau imannya tetap sama lestari. Akan tetapi, bentuk, ungkapan, bahasa, dan simbolisasinya amat dinamis, selalu ber-*aggiornamento* secara baik. *Aggiornamento* berasal dari bahasa Italia yang berarti menyesuaikan diri dengan hari-kini. Fleksibel tetapi teguh dalam prinsip.”³⁵

a. Organisme dan organisasi

³⁴ *Ibid.*, 18.

³⁵ *Ibid.*, 18.

Dalam bukunya yang berjudul: Gereja Diaspora, Mangunwijaya berbicara tentang “Kebun Anggur Tuhan.”³⁶ Dalam sebuah kebun yang ditanami berbagai jenis tanaman, sayuran dan buah-buahan, pemilik kebun tidak mungkin hanya akan menggarap salah satu jenis tanaman yang ada di situ melainkan ia akan menggarap semuanya sehingga ketika semuanya berbuah maka panen pun berlimpah dan beraneka ragam. Begitu pula lah yang diharapkan terhadap Gereja bahwa Gereja mesti merangkul semua orang, budaya dan realitas yang ada di luar dirinya, agar dengan begitu panen pun akan melimpah.

Gereja yang bermodel *Lex agendi – lex Essendi* yang telah digagas di atas menuntut Gereja untuk meremajakan diri terutama meremajakan Gereja teritorial. Peremajaan Gereja teritorial berupa penataan kelembagaan atau soal organisasi. Memang bahwa Gereja pertama-tama bukan organisasi tetapi organisme, seperti kesatuan dalam tubuh, yang masing-masing memiliki peran dan fungsinya dan hidup secara alamiah. Sementara organisasi, lebih menunjuk kepada peraturan, hukum, tata-laksana, birokrasi, hubungan hirarkis, bukan badan alamiah, melainkan buatan manusia, yang menata sesuatu.

Organisasi dan organisme sama-sama penting ada dalam Gereja, tetapi jika terlalu menonjolkan Gereja sebagai organisasi, kita berada dalam pemahaman yang kliru, karena konsep Gereja sebagai organisasi tidak cocok dengan hakekat Gereja itu sendiri dan tidak pas untuk melayani Gereja diaspora.³⁷ Walaupun demikian Gereja sebagai organisasi juga

³⁶ Ibid, 20-23.

³⁷ Sudiarja, 134.

masih perlu dalam perjalanan Gereja terutama dalam situasi diaspora.

b. Gereja Jaringan (network) atau Gereja Simpul-simpul (nodes)

Jaringan atau gereja simpul-simpul yang digagas oleh Romo Mangun merupakan gagasan yang amat penting dalam konsep Gereja diaspora. Konsep Gereja Jaringan ini sangat unik dan sangat berbeda dengan konsepsi Gereja basis yang masih beroperasi dalam situasi normal dan konsep agraris di negara-negara yang dapat dikatakan bermayoritas Katolik. Baiklah juga sedikit melihat konsepsi Gereja basis. Dikatakan Gereja basis adalah Gereja yang terdiri dari komunitas-komunitas teritorial, para petani atau lingkungan dusun atau kring-kring kampung. Keluarga-keluarga utuh dan hidup bersama dari pagi sampai malam, umat saling kenal satu sama lain karena lapangan kerja, mengenal fungsi kemasyarakatan, rekreasi, mereka bertempat tinggal dekat-dekat saja, dan mengikuti pola komunitas desa.³⁸

Sementara Gereja Jaringan atau Simpul berpijak pada realitas yang serba heterogen amburadul dalam situasi sosiologis dan politis minoritas, tidak beranggotakan orang-orang yang berdasarkan daerah tetapi berdasarkan fungsi dan lapangan kerja. Gereja simpul secara fungsional dalam dunia industri lebih bersifat jaringan daripada wilayah. Mekanisme Gereja diaspora digambarkan seperti jaringan dalam saraf tubuh manusia yang memiliki fungsi dan cara kerjanya masing-masing misalnya dalam ginjal, paru-paru dan lain-lain. Gereja jaringan atau gereja simpul serba tersebar dan bisa kelompok orang atau bisa pribadi-pribadi. Di sini terlihat adanya “multi

³⁸ Mangunwijaya, 43-44.

sentra” yang mandiri dan yang mengekspresikan kebhinekaan sekaligus kekhasan masing-masing.³⁹

Melihat gagasan di atas muncul sebuah pertanyaan, apakah Gereja jaringan atau simpul dapat dijadikan alternatif dari Gereja teritorial? Kirannya sulit dan Gereja jaringan yang dimaksud oleh Romo Mangun tidak beritensi mengabaikan atau menggantikan Gereja teritorial. Menjawab pertanyaan ini, beliau mengatakan operasi Gereja jaringan atau simpul dengan operasi Gereja teritorial tidak semestinya bersaing melainkan saling mengisi dan melengkapi dengan keunggulan masing-masing maupun dengan kekeurangan masing-masing.

c. Tanggung Jawab Semua dan Operasional di Lapangan

Selain menyortir mengenai Gereja jaringan atau simpul, Romo Mangun juga menyortir Gereja sebagai Umat Allah. Dia melihat bahwa tanggung jawab untuk menyuburkan, mengembangkan dan pastoral Gereja diaspora adalah tanggung jawab seluruh anggota Gereja, baik itu kaum hierarki maupun awam. Beliau melihat bahwa peran kaum awam sangat penting dalam mengembangkan Gereja. Lebih lanjut ia mengatakan kaum awam sangat tahu dan mengerti situasi di mana mereka bekerja atau berkarya. Maka kehadiran mereka dalam mengembangkan Gereja sangat penting terutama dalam konteks Gereja diaspora. Gereja diaspora adalah Gereja paguyuban antarkeluarga dan pribadi lepas, Gereja persaudaraan dengan keyakinan spontan.⁴⁰

Romo Mangun juga menegaskan bahwa dalam situasi diaspora imam jabatan amat sangat dibatasi gerak fungsionalnya.

³⁹ *Ibid.*, 75.

⁴⁰ *Ibid.*, 167-170.

Maka di lapangan sangatlah perlu kehadiran kaum awam yang profesional. Harus diakui mereka lebih profesional di tempat mereka berkarya dibandingkan dengan para imam. Mereka lebih mengerti situasi di mana mereka tinggal, karena mereka sehari-hari tinggal bersama umat lain dari berbagai latarbelakang yang berbeda.⁴¹

d. Komunikasi dan kordinasi jaringan diaspora

Setelah semuanya itu Romo mangun menegaskan bahwa Gereja diaspora-jaringan-titik-titik simpul dalam operasionalnya mengandalkan pada komunikasi dan kordinasi dari jaringan dengan titik-titik simpul, yang trans/supra wilayah. Mengenai hal ini beliau mengelompokan dalam lima kategori.

Pertama, Persekutuan pendalaman/pembekalan rohani demi ketahanan atau konsolidasi diri atau kesalehan seperti Legio Maria, Marriage Ecounter, Choice, Karismatik, studi Club Kitab Suci dan masih banyak lagi lainnya. Kedua, perhimpunan pendidikan informal/kategorial misalnya dengan mengadakan Misa Kampus, Rekoleksi usahawan, karyawan, wartawan, para dokter, pegawai negeri, para guru, tentara dan masih banyak lagi. Ketiga, berbentuk gerakan-gerakan sosial dan politik seperti WKRI, PMKRI, Pemuda Katolik, pendampingan kaum buruh dan masih banyak lagi. Keempat, mengabdikan lewat badan-badan atau lembaga-lembaga pengabdian profesional seperti pengabdian para dokter dan para medis, relawan-relawati karya sosial demi anak-anak terlantar dan remaja rentan. Kelima, Jaringan Lobi (pendekatan glenak-glenik atau dari mulut ke mulut) yang kolektif maupun

⁴¹ *Ibid.*, 57-58.

individual berdiplomasi tanpa terdengar umum, berbicara dengan hati-hati dan sangat menjaga privacy.

Menyimak perubahan-perubahan dalam realitas hidup manusia adalah sesuatu yang penting bagi Gereja, sebab itu akan menjadi acuan untuk menyusun strategi karya misi dan pelayanan. Hal itu sangat disadari oleh Mangunwijaya dan ia membicarakan hal itu dalam bukunya: *Gereja Diaspora*. Dia juga menyadari tantangan-tantangan yang mesti dihadapi Gereja dalam karya pelayanannya. “Sejarah dan perkembangan segala sesuatu tidak mendadak. Selalu lewat proses kejadian dan penjadian yang berjalan dialektis antara evolusi (perubahan dalam waktu panjang) dan mutasi. Demikian pun di Indonesia, dalam Gereja dan sistem keparokian, kita di desa maupun kota sudah menjalani adaptasi, modifikasi, renovasi, inovasi, modernisasi... Hal itu dapat dimengerti, tetapi semakin hari semakin amat sulit melayani pembekalan spiritual dan pendampingan rohani (sering juga jasmani) yang pas bagi manusia yang hidup dalam dunia yang lain sama sekali cara kerja serta gaya hidupnya.”⁴²

2.5 Panggilan dan Perutusan Kaum Awam dalam Gereja Diaspora

Mangunwijaya merefleksikan bagaimana perjuangan Umat Katolik Indonesia, terkhusus di Jawa pada masa penjajahan. Pada saat itu, Gereja sungguh-sungguh menderita: tanpa imam, diintimidasi bahkan sampai dibunuh. Namun penderitaan itu tidak menggoyahkan iman mereka, sebaliknya mereka tetap hidup setia dalam iman akan Yesus Kristus. Iman mereka akan Kristus sungguh-sungguh menguatkan mereka

⁴² Ibid., 35.

dalam penderitaan, seperti yang dikatakan Mangunwijaya: “hanya tekad imanlah yang mengalahkan penderitaan, bahkan semangat justru menyala-nyala.”⁴³

a. Kaum awam dipanggil dan diutus untuk membangun Gereja

Kaum Awam adalah Gereja itu sendiri. Maka dari itu mereka dipanggil dan diutus untuk membangun Gereja. Mereka oleh karena pembaptisan menjadi anggota tubuh Kristus. Oleh karena mereka adalah anggota Gereja maka mereka juga berkewajiban untukewartakan kerajaan Allah dan dalam hal ini Kitab Hukum Kanonik (KHK) menyatakan: Kaum awam yang seperti semua orang beriman Kristiani berdasarkan baptis dan penguatan ditugaskan Allah untuk kerasulan, terikat kewajiban umum dan mempunyai hak baik sendiri-sendiri maupun tergabung dalam perserikatan, untuk mengusahakan, agar warta ilahi keselamatan dikenal dan diterima oleh orang di seluruh dunia; kewajiban itu semakin mendesak dalam keadaan-keadaan di mana Injil tak dapat didengarkan dan Kristus tak dapat dikenal orang selain lewat mereka.⁴⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa peran kaum awam dalam kerasulan sangat penting. Seperti yang dikatakan tadi mereka berusaha baik secara pribadi maupun kelompok ewartakan injil terutama kepada mereka yang belum mengenal Kristus maupun kepada orang yang sudah mengenal tapi imannya akan Kristus mulai mengendur. Nah, kehadiran kaum awam membantu mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Dalam

⁴³ Ibid, 28.

⁴⁴ *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Konsili Waligereja Indonesia, 2006), Kan. 225 § 1. Penulisan Kitab Hukum Kanonik selanjutnya disingkat menjadi KHK.

jemaat-jemaat Gerejawi kegiatan dan pelayanan mereka sedemikian perlu, sehingga tanpa kegiatan dan pelayanan mereka kerasulan para gembala sendiri kebanyakan tidak dapat membuahkan hasil yang sepenuhnya.⁴⁵

Dalam situasi diaspora, Gereja sangat memerlukan keterlibatan kaum awam terutama dalam karya pewartaan. Seperti yang dikatakan oleh Romo Mangun, Gereja diaspora adalah Gereja paguyuban antarkeluarga dan pribadi lepas, Gereja persaudaraan dengan keyakinan spontan. Situasi diaspora yang serba menyebar dan tak tetap membutuhkan metode pewartaan yang tepat dan karya pewartaan itu sangat mungkin dilakukan oleh kaum awam, mengingat mereka yang lebih tahu situasi di mana mereka kerja dan dekat dengan anggota Gereja lain.

b. Kaum awam dipanggil dan diutus untuk membangun dunia

Gereja dan dunia merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Berbicara tentang Gereja berarti tidak terlepas dari dunia di mana Gereja itu berada dan hidup. Hans Kung mengatakan esensi Gereja tidak terlepas dari sejarah Gereja itu sendiri. Dimana Gereja bertumbuh dan berkembang dalam dunia sehingga Gereja mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dunia. Oleh karena Gereja tidak lepas dari sejarah peradaban dunia: Gereja menjadi milik dunia.

Gereja sebagai umat Allah merupakan bagian dari dunia di mana mereka hidup dan tinggal. Gereja lahir di dunia dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Yesus Kristus yang adalah kepala Gereja datang ke dunia dan hidup seperti manusia biasa. Ia datang ke dunia untuk membawa berita

⁴⁵AA 10.

kerajaan Allah (Mrk. 1:15). Dengan demikian Gereja juga dituntut untuk meneruskan ajaran Yesus itu ke dunia. Tugas pewartaan ini melibatkan semua anggota Gereja termasuk kaum awam. Orang kristiani terutama kaum awam dipanggil untuk ikut menguduskan dunia dengan mengamalkan ajaran Kristus dalam hidupnya yang konkret. Pembangunan dunia baru dalam Kristus menuntut usaha yang meliputi segala bidang. Orang Kristiani dalam hal ini kaum awam hendak membentuk pribadi, hati dan sikap mental sehingga mereka mengikuti suara hatinya dalam menjalankan tugas pelayanan dalam bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang politik.⁴⁶

2.6 Bidang Kerasulan Awam dalam Gereja Diaspora

Setelah membahas mengenai panggilan dan perutusan kaum awam dalam membangun Gereja dan dunia, maka pada bagian ini penulis akan membahas bidang-bidang kerasulan kaum awam. Harus diingat bahwa kerasulan kaum awam ini tidak pernah terlepas dari pengawasan para klerus dalam hal ini imam. Imam memiliki peran penting dari suatu pewartaan, agar pewartaan itu sesuai dengan ajaran Kristiani baik itu dalam bidang teologinya maupun dalam hal praktis. Bidang kerasulan yang digagas ini merupakan kolaborasi dengan gagasan pastoral Romo Mangun.

a. Kerasulan awam dalam bidang masyarakat Gereja

Kerasulan kaum awam di bidang masyarakat Gereja merupakan ungkapan partisipasi mereka dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Mereka dipanggil untuk terlibat

⁴⁶ T. Gilarso, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 16.

aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Kehadiran mereka sangat membantu dalamewartakan Injil. Mereka diminta agar membiasakan diri untuk erat bersatu dan bekerja sama dengan para imam di Paroki. Selain daripada itu para awam diminta untuk memberi perhatian terhadap keuskupan dan senantiasa memenuhi undangan gembala mereka serta menyumbangkan tenaga mereka kepada usaha-usaha Keuskupan. Bahkan untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan antara kota-kota dan daerah-daerah pedesan.⁴⁷

Kaum awam diminta untuk berperan aktif dalam membantu para imam maupun para uskup dalam karya kerasulan. Berekenan dengan hal ini KHK mengatakan: “Kaum awam diperkenankan untuk berkotbah di dalam Gereja atau tempat ibadat, jika situasi tertentu menuntutnya atau pula jika hal ini berguna dalam keadaan khusus menurut ketentuan-ketentuan konferensi Waligereja”.⁴⁸ Mereka juga diminta untuk membawakan katakese-katakese. Berkenan dengan ini peran kaum awam sangat nyata dalam karya pelayanan. Di stasi-stasi ibadat pada hari minggu dipimpin oleh pro-diakon atau seorang yang sudah dipercayakan oleh pastor paroki. Tentunya mereka dipilih oleh karena kesaksian hidup mereka dan memiliki kedalaman rohani yang sangat baik. Mereka menjadi teladan dalam suatu lingkup masyarakat.

b. Kerasulan awam dalam bidang keluarga

Kerasulan kaum awam dalam bidang keluarga didasari oleh sakramen perkawinan. Suami istri Kristen adalah kerabat kerja rahmat dan saksi iman seorang bagi yang lain dan bagi

⁴⁷ AA 10.

⁴⁸ KHK, Kan. 766.

anak-anak mereka serta anggota keluarga. Dengan teladan dan cara hidup mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menghayati cara hidup kristiani dan kerasulan. Suami istri merupakan orang pertama yang secara rutin mengajarkan anak-anak mereka. Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Perutusan itu akan terlaksana bila dijalankan dengan cinta kasih.⁴⁹

Keluarga menjadi dasar dalam evangelisasi kaum awam. Dalam sejarah perkembangan Gerja dan konsili Vatikan II memberi nama yang indah berkaitan dengan nama kerasulan dalam bidang keluarga yaitu sebagai “Gereja rumah tangga (domestik).⁵⁰ Keluarga menjadi tempat dimana Injil itu diteruskan dan bercahaya. Orang tua memiliki peran penting dalam karya perwartaan namun juga anak-anak harus berpartisipasi aktif untuk menerima ajaran itu. Ada relasi yang dialogal di sana.

Mereka hidup dalam status perkawinan, sesuai dengan panggilan khususnya, terikat kewajiban khusus untuk berikhtiar membangun umat Allah lewat perkawinan dan keluarga. Orang tua, karena telah memberi hidup kepada anak-anaknya, terikat kewajiban yang sangat berat dan mempunyai hak untuk mendidik mereka; maka dari itu adalah pertama-tama tugas orangtua kristiani untuk mengusahakan pendidikan kristiani anak-anak menurut ajaran yang diwariskan Gereja.⁵¹

Seperti yang diserukan dalam kanon di atas suami istri menanggung tugas yang berat dalam membentuk dan mendidik

⁴⁹ AA 11.

⁵⁰ Paus Paulus VI, Ensiklik *Evangelii Nuntiandi*, J, Hadiwikarta, (Penterj.) (Jakarta: KWI, 2007), art. 71. Selanjutnya ditulis dengan singkatan EN.

⁵¹ KHK, Kan. 226 § 1 & 2.

anak-anak terutama dalam menumbuhkan cinta kasih sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu suami istri juga dalam dirinya terlebih dahulu memupuk cinta kasih yang dapat mempermudah mereka untuk mewartakan ajaran cinta kasih kepada orang lain. Mereka akan menjadi terang dan garam bagi keluarga.⁵² Mereka menjadi titik pangkal cinta kasih dalam keluarga, mereka menjadi cermin bagi anak-anak mereka.

Harus diakui bahwa membangun dialog antara suami dan isteri, maupun dialog antara anak dan orang tua pada situasi diaspora sangat sulit dijalankan. Hal ini dikarenakan orang tua baik itu isteri maupun suami sama-sama memiliki pekerjaan bahkan bekerja di tempat yang jauh dan berbeda. Lebih parah lagi mereka sering pulang malam yang dimana anak-anak mereka sudah tidur, ditambah lagi mereka lelah dan cape. Sehingga sangat sedikit mereka berkumpul, berdialog dan bahkan sangat sedikit menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka. Hal yang sama juga terjadi dalam diri anak-anak mereka. Di mana saat ini anak-anak sangat akrab dengan media sosial yang terkadang mengasingkan mereka dari dunia nyata dan jarang menyentuh Kitab Suci. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa anak-anak lebih suka membuka media sosial, lebih betah berada di depan layar komputer/handphone daripada duduk bersama mengadakan doa bersama atau pergi mengunjungi tempat doa. Bagi saya inilah situasi diaspora dalam kehidupan keluarga.

c. Kerasulan awam dalam kalangan kaum muda

Dunia saat ini diwarnai oleh kehadiran teknologi yang semakin canggih. Kehadiran teknologi ini mempengaruhi

⁵² Gilarso, 89.

kehidupan Gereja dewasa ini. Kaum muda sangat akrab dengan dunia teknologi sekarang ini. Jumlah anak muda semakin bertambah dan mereka sangat cepat untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan hal ini juga membentuk kepribadian mereka. Sehingga tidak jarang kita temukan ada begitu banyak anak muda yang tidak lagi hidup menurut ajaran Kristiani. Kehadiran alat-alat teknologi ini membawa dampak bagi kehidupan kaum muda. Media digital dengan berbagai media didalamnya (media sosial, game dll) masuk ke rumah kaum muda tanpa mengetuk pintu dan tanpa ada jendela atau pintu yang rusak. Media digital datang menarik perhatian kaum muda dan mempengaruhi mental atau psikis mereka. Bahkan media digital ini seperti tentara yang menyerang jantung pertahanan kaum muda sehingga mereka secara perlahan dijajah bahkan kadang generasi kaum muda tidak menyadari hal ini, hal ini dapat dilihat dari kecanduan dalam bermedia sosial, kecanduan dalam main game. Menggambarkan kaum muda sekarang, Tapscott mengatakan bahwa kemajuan teknologi informasi telah melahirkan 'media-literate kids', anak-anak yang melek media.⁵³

Melihat situasi ini otoritas Gereja harus merangkul anak muda dan mendidik mereka se-intensif mungkin. Gereja menggunakan media yang akrab dengan anak muda misalnya media sosial. Gereja juga membentuk kelompok anak muda yang menjadi penggerak utama dalamewartakan injil Tuhan kepada sesama anak muda dengan gaya perwartaan anak muda, namun tidak kehilangan unsur teologi didalamnya. Kaum muda yang terlatih dalam iman dan doa harus menjadi rasul-rasul bagi

⁵³Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 95.

kaum muda. Gereja sangat menghargai sumbangan mereka dan Gereja sendiri telah seringkali menyatakan kepercayaan penuh kepada kaum muda.⁵⁴

Selain memilih anak muda (awam) yang menjadi penggerak utama dalam karya kerasulan anak muda, peran orang tua juga sangat penting. Orang tua menjadi penasehat bagi anak-anak mereka sekaligus sebagai pendorong bagi anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja maupun kegiatan-kegiatan sosial. Nah, inilah peran yang mungkin sulit dilakukan oleh Imam yang ada di Paroki, atau para Frater yang berada di Biara-biara yang sehari-hari menghabiskan waktunya di Seminari/Biara.

d. Kerasulan awam dalam lingkungan masyarakat seluruhnya

Gereja juga hidup dalam masyarakat yang plural. Mereka bertetangga dengan umat dari kepercayaan lain atau agama lain. Gereja terutama kaum awam dipanggil untuk menjadi utusan Gereja dalam menebarkan cinta kasih. Mereka mewartakan keselamatan dalam lingkungan masyarakat melalui karya pelayanan mereka. Tugas keselamatan merupakan inspirasi dalam pelayanan kemasyarakatan. Keterlibatan dalam masyarakat merupakan salah satu wujud dari hubungan Gereja dan dunia.⁵⁵ Kehadiran mereka sangat diperlukan untuk membantu orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan. Mereka hadir untuk mewartakan perdamaian dengan cara hidup yang diwarnai dengan persaudaraan. KHK mengatakan: Kaum beriman kristiani awam mempunyai hak agar dalam perkara-

⁵⁴ EN 72.

⁵⁵ B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 88.

perkara masyarakat duniawi diakui kebebasannya, sama seperti yang merupakan hak semua warga masyarakat; tetapi dalam menggunakan kebebasan itu hendaknya mereka mengusahakan agar kegiatan-kegiatan mereka diresapi semangat injil, dan hendaknya mereka mengindahkan ajaran yang dikemukakan magisterium Gereja; tetapi hendaknya mereka berhati-hati jangan sampai dalam soal-soal yang masih terbuka mengajukan pendapatnya sendiri sebagai ajaran Gereja.⁵⁶

Kaum awam diajak untuk menggunakan hak-hak mereka tetapi juga harus mengingat ajaran Gereja. Mereka diajak untuk menumbuhkan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Paus Yohanes XIII dalam ensiklik *Pacem in Teris* mengajak seluruh warga negara dan kelompok masyarakat wajib bekerja sama demi mewujudkan kesejahteraan. Mereka tidak boleh membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.⁵⁷ Dengan anjuran seperti ini kaum awam dipanggil dan diutus untuk menyebarkan cinta kasih kepada sesama tanpa memandang bulu. Gereja dipanggil menjadi saksi Kristus yang berada di dunia oleh karena itu Gereja harus terbuka. Gereja dipanggil bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan dipanggil untuk keluar. Gereja harus memandang keluar bukan ke dalam, mereka menjadi terang dunia.⁵⁸ Mereka yang terlibat dalam bidang politik atau yang lainnya hendaknya menampilkan diri sebagai umat kristiani yang bertindak adil dan jujur. Salah satu ciri khas dan keistimewaan kaum awam adalah sifat keduniaannya. Oleh karena itu kaum awam sebagai terang dan

⁵⁶ KHK, Kan. 227.

⁵⁷ Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 129.

⁵⁸ Frans Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), 57.

ragi masyarakat harus menyucikan dunia dari dalam. Sehingga keterlibatan dalam bidang sosial dan ekonomi maupun dalam bidang politik merupakan kewajiban suci.⁵⁹

⁵⁹ Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 81.

BAB III

ROBERTUS HARDAWIRYANA

3.1 Riwayat Hidup

Robert Hardawiryana lahir di Ambarawa pada 11 April 1926. Masa kecilnya dilewatkan dalam lingkungan yang amat katolik. Dia bergaul dengan bruder-bruder FIC, suster-suster OSF, para romo SJ dan lingkungan awam yang banyak menjadi leluhur generasi gerejani di kemudian hari.

Pada tahun 1939, dia memasuki seminari kecil di Yogyakarta, Jalan Code. Kurikulum enam tahun yang berlaku di situ adalah kurikulum humaniora, yang setara dengan Gymnasium A di negeri Belanda saat itu. Kurikulum itu dianggap mempunyai nilai-nilai yang relatif lebih kreatif-formatif menuju ke arah corak berpikir dan berperasaan berdasarkan kepribadian utuh yang rasional, emosional dan filosofis untuk menampung dan membina tahap demi tahap tamatan tingkat Sekolah Dasar.⁶⁰

Selama di Seminari, dia mengenal tiga peristiwa yang penting: pertama, pembentukan Vikariat Apostolik Semarang yang terpisah dari Batavia pada 1 Agustus 1940 dengan Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ sebagai Vikaris Apostolik, orang Jawa pertama yang diangkat menjadi uskup. Kedua, pecahnya Perang Dunia II dan Perang Asia Timur Raya yang diawali dengan penyerangan Jepang atas Pearl Harbour (1942). Ketiga, perpindahan kedudukan Seminari Kecil dari Yogyakarta ke Mertoyudan, Magelang.

⁶⁰R. Hardawiryana, *Serpil-serpil Sejarah Serikat Dalam Rajutan Otobiografi A.D. 1945-2003* (Yogyakarta: Pro Manuscripto, 2003), 8.

Dua peristiwa yang disebut pertama memberi dampak penting pada perkembangan Gereja di Jawa dan Indonesia pada umumnya. Tidak lama setelah dibentuk, Vikariat Semarang menghadapi tantangan berat oleh karena ditawannya para misionaris Belanda. Gereja terpaksa mengandalkan tenaga pribumi dan kaum awam. Mgr. Soegijapranata, SJ merangkap juga sebagai pembesar Misi Serikat Yesus, beliaulah yang kelak akan menerima Hardawiryana ke dalam Serikat Yesus (SJ). Sementara itu para seminaris Mertoyudan terpaksa bubar dan masuk ke dalam situasi diaspora. Hardawiryana terpaksa menempuh pendidikan lewat tutorial pribadi di Ambarawa.

Pada 7 September 1945, Hardawiryana bersama enam teman lainnya memasuki novisiat SJ di Girisonta, Ungaran. Namun, masa novisiat ini terganggu dengan ditawannya para novis ke penjara Magelang selama kira-kira dua bulan pada November 1945 sampai medio Januari 1946. Setelah dibebaskan dari penjara, para novis terpaksa menempuh sisa masa novisiat di bruderan FIC Muntilan. Di situ para novis menjalankan Retret Agung di bawah bimbingan Rm. Bernardus Soemarno, SJ.⁶¹

Dari tahun 1948 sampai 1951, Hardawiryana menempuh studi filsafat skolastik SJ, di tempat yang sama. Studi teologi untuk persiapan tahbisan imam ditempuh pada tahun 1953-1957 di kota Maastricht. Hardawiryana ditahbiskan menjadi imam pada 22 Agustus 1956 di St. Servatius, Maastricht. Hardawiryana menyelesaikan studi doctor teologi pada tahun 1961. Studi doktoral dalam bidang teologi itu ditempuhnya dengan memperhitungkan empat ranah, yaitu sejarah perkembangan dogma-dogma, teologi Patristik dan Abad

⁶¹ *Ibid.*, 31.

Pertengahan, eksegease alkitabiah dan refleksi sistematis. Semenjak itu Hardawiryana mengajar di Yogyakarta dalam bidang Eklesiologi. Ia seorang tokoh penting di kalangan Gereja Katolik Roma di Indonesia yang berjuang dengan pertanyaan tentang bagaimana iman Kristen harus dijalani dan diungkapkan agar dapat secara mendalam menjelma dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

3.2 Makna Dialog Kehidupan untuk Bonum Commune

Hardawiryana mengatakan bahwa dialog antara umat beragama bukan pertemuan antara dua sistem kebenaran iman, melainkan pertama-tama dan pada dasarnya dialog kehidupan, perjalanan bersama menuju Allah, demi terwujudnya Kerajaan-Nya yang menurunkan keadilan, damai dan keselarasan masyarakat.⁶³ Dialog antara umat beragama bukan untuk mencapai agama siapa yang paling benar di antara agama-agama yang lain. Dialog juga bukan untuk mempertahankan bahwa agamaku yang paling benar dan agama lain itu salah. Dialog seperti ini tentu tidak akan menyelesaikan segala persoalan intoleransi yang terjadi dalam bangsa Indonesia. Perilaku tersebut bisa menambah masalah yang dapat merusak kehidupan bersama dalam satu bangsa. Sebab semua umat beragama pasti sama-sama mengakui bahwa agamanya yang paling benar dari agama yang lain.

⁶² Stephen Suleeman (Terj), *Theologia Crucis di Asia: Pandang-Pandang Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 296.

⁶³ Robert Hardawiryana, *Mewartakan dalam Kebebasan: Peranan Gereja dalam Masyarakat Pluri-Religius di Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 28.

Hardawiryana mengatakan bahwa dialog yang perlu dibangun adalah dialog kehidupan bukan berdebat tentang ajaran iman. Dialog kehidupan menekankan dimensi pengalaman religius, suatu perjalanan bersama dalam proses saling memperkaya, yang selalu disertai penegasan dalam Roh Kebenaran.⁶⁴ Dialog kehidupan mengutamakan pembangunan hidup yang damai, sejahtera dan adil. Dalam dialog ini setiap agama memberikan nilai-nilai positif yang dapat diterima umum dan untuk kedamaian, kesejahteraan dan keadilan bagi semua orang, bukan memperdebat atau memperlmasalahakan ajaran agama tertentu. Seperti pada tanggal 20 Oktober 2020, Paus Fransiskus mengundang para pemuka agama dan kepercayaan lain untuk bersama-sama mendaraskan doa tentang perdamaian sesama manusia. Paus Fransiskus mengeluarkan Dokumen “On Human Fraternity for World Peace and Living Together” (Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama), yang telah ditandatangani bersama Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, pada tahun 2019. Ini merupakan salah satu contoh dialog kehidupan yang memperjuangkan kerukunan dalam hidup beragama.

Hardawiryana pun mengatakan dialog kehidupan merupakan temu hati dan sambung cita-rasa, yang sudah mengakar menjadi cara bersikap dan bertindak; semangat yang menjiwai perilaku para anggota suatu paguyuban dan mencakup kepedulian, empati, kejujuran, kerendahan hati, sikap saling menerima, saling menghormati, saling mempercayai dan saling meneguhkan satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. Dialog kehidupan itu sebenarnya jalan untuk menyelamatkan segala persoalan intoleransi dalam kehidupan

⁶⁴ *Ibid.*, 28.

beragama. Orang beragama akan membuka pikiran dan hati untuk melihat hal-hal baik dalam agama lain. Setiap agama juga bisa saling belajar dan melengkapi kekurangan satu sama lain melalui dialog kehidupan. Pengetahuan terhadap agama lain juga akan diperkayai melalui dialog. Oleh karena itu, dialog kehidupan sebenarnya semua umat beragama untuk melibatkan diri dalam proses menjernihkan pengalaman-pengalaman religius mereka masing-masing, dan terus menerus mengembangkan kepribadian umat beragama. Dialog menjadi unsur hakiki dalam kehidupan umat beragama khususnya di Indonesia dalam membangun kualitas hidup jemaat di segala bidang dan tingkatnya masing-masing.

Adanya dialog kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Hardawiryana dalam agama membuka mata banyak orang untuk menilai agama secara positif. Misalkan, Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman menilai agama sebagai Good Life, karena dalam agama ada dialog yang membangun kehidupan masyarakat umum. Habermas menyadari peran agama yang berguna untuk kehidupan masyarakat lewat dialog. Dia menyadari bahwa agama bisa memberikan nilai-nilai moral yang patut diperhitungkan dalam masyarakat dan bahkan oleh liberalisme. Oleh karena itu, dia mengatakan bahwa agama tidak bisa disingkirkan dari ruang publik. Agama sebagai satu-satunya (monopoli) yang mampu menunjukkan fungsi integratif sebagai pandangan dunia menyeluruh.⁶⁵ Artinya bukan hanya sekularisasi yang bisa mengembangkan kehidupan masyarakat, agama juga mempunyai kekuatan yang turut menentukan

⁶⁵ F. Budi Hardiman, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

kehidupan masyarakat. Habermas menyadari bahwa orang yang menghayati agama akan memperoleh hidup yang baik.

Agama sebagai bagian dari bonum comune harus diatasi dengan mengutamakan problem intoleran dalam hidup bersama agar kemajemukan tidak dicerai. Mengapa? Sebab masyarakat di bangsa mana pun selalu identik dengan kemajemukan. Kehidupan dalam masyarakat itu tidak hanya terdiri dari satu agama, tetapi bermacam-macam agama. Negara Indonesia saja terdiri dari enam agama resmi seper Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Kemajemukan agama justru memperkaya nilai religius dalam negara apabila sering terjadi dialog kehidupan. Oleh karena itu, Habermas menilai agama sebagai kebaikan tidak boleh diabaikan begitu saja asalkan tidak membawa keyakinan mereka yang paling benar pada di hadapan umum.

Begitu pentingnya dialog kehidupan di antara umat beragama, Hardawiryana mendorong Gereja Katolik untuk menjadikan dialog kehidupan sebagai life style dalam mengembangkan misi. Kehadiran Gereja di tempat misi mana pun harus membuka dialog kehidupan, bukan hanya sesama orang kristen melainkan juga dengan umat beragam lain seperti Islam, Hindu, Budha dan Khonghucu. Gereja harus mendengarkan dan menghargai nilai-nilai atau kebenaran-kebenaran yang ada dalam agama tersebut. Melalui kegiatan dialog kehidupan tersebut Gereja mampu mengubah masyarakat menjadi lebih manusiawi dan lebih adil serta kehadiran Gereja mampu meningkatkan hidup persaudaraan dan partisipasi dalam umat beragama lain.

Apakah ada pendasaran utama sehingga Gereja mengusahakan dialog kehidupan di tengah pluralitas agama di Indonesia? Menurut Hardawiryana, rencana Allah Bapa sejak

kekal bersifat universal, sabda-Nya menjadi daging mengejawantahkan misteri penyelamatan Allah dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Karya Bapa mendamaikan umat manusia dengan diri-Nya dalam Kristus (bdk. 2 Kor 5:8) mencakup semua bangsa dari segala zaman karena karya Roh-Nya. Yesus membangun dialog dengan semua orang dari segala bangsa untuk meluruskan segala kehidupan yang keliru dan menata hidup moral yang benar pada manusia. Dalam misteri penyelamatan itu semua agama mempunyai peranan yang positif juga, sementara Gereja menyadari diri sebagai kelangsungan misteri Yesus di dunia sekarang. Gereja yang akan terus mengembangkan misi dialog dalam kehidupan sekarang. Namun dialog yang terus dibangun oleh Gereja tentu sesuai dengan yang ajarkan oleh Yesus, yakni membangun dialog kehidupan kepada semua orang.

Redemptoris Missio menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan bagian dari misi penginjilan Gereja serta menjadi salah satu pengungkapan penginjilan Gereja.⁶⁶ Namun, Gereja membangun dialog tidak hanya sebatas untuk perkembangan Gereja itu sendiri melainkan sampai menghantar orang pada pertobatan. Melalui dialog diharapkan semua orang mampu mengenal Allah sebagai Penyelamat bagi dunia dan mampu menumbuhkan kesadaran setiap orang bahwa hidupnya untuk mengabdikan kepada sesama atau masyarakat umum. Dengan membawa orang kepada Allah sebagai Penyelamat, Gereja senantiasa telah memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih, perdamaian dan nilai baik lainnya (Gal 5:22-23).

⁶⁶ *Redemptoris Missio* 55.

Dengan demikian, dialog kehidupan yang diusahakan oleh Gereja sekarang jangan dipandang sebagai strategi kristenisasi, tetapi sebagai wujud konkret meneladan hidup Yesus Kristus.⁶⁷ Dengan dialog, Gereja berharap bahwa ajaran Yesus hidup dalam hati semua orang, makin dicintai oleh semua orang dan mengubah sikap orang dari pribadi yang intoleran menjadi toleransi terhadap umat beragama lain. Kebebasan setiap orang untuk memeluk keyakinannya diutamakan tanpa ada sekat dan permusuhan hanya karena alasan perbedaan agama. Semua orang mampu hidup damai dengan keyakinannya sendiri menurut imannya.

3.3 Dialog dalam Pembangunan Masyarakat

Pada 22 Desember 1886, Paus Yohanes Paulus II mengingatkan *Curia Romana* bahwa panggilan Gereja untuk mengusahakan sekuat tenaga, melalui pewartaan Injil, doa dan dialog, supaya luka-luka dan perpecahan-perpecahan, yang menceraikan orang-orang dari Allah dan dari sesama, disembuhkan dan diatasi. Sebab segenap umat manusia, dengan sejarahnya yang serba kompleks dan berbagai kebudayaannya, dipanggil untuk membentuk umat Allah yang baru.⁶⁸ Paus tentu tidak mau orang yang terluka, kecewa dan marah karena perbuatan dari Gereja, terutama para imam dan religius terus hidup dalam situasi tersebut. Dia ingin mendamaikan mereka yang terluka itu dengan Allah dan sesama. Dialog dengan musuh memang tidak mudah untuk dilakukan karena tidak semua musuh bisa mau untuk membangun dialog, tetapi ini menjadi penting bagi anggota Gereja. Setiap umat Gereja harus terbuka

⁶⁷ *Ad Gentes* 11-12.

⁶⁸ *Lumen Gentium* 13.

untuk membangun dialog, terutama dengan orang-orang yang terpisah dengan Gereja.

Hardawiryana menjelaskan alasan Gereja membangun dialog dengan orang-orang yang telah menceraikan diri dari Allah dan sesama. Dia mengatakan bahwa dialog adalah proses makin bersatunya segala sesuatu, perpaduaan kegiatan Allah dalam sejarah dengan kerja sama bebas para bangsa dalam membangun masa depan mereka.⁶⁹ Mengapa hal ini perlu dilakukan dalam masyarakat Indonesia? Ini penting sebagai ungkapan bersama ziarah mereka menuju kepenuhan akhir zaman, jalan untuk membangun kekayaan rohani di tengah penduduk Indonesia yang plural, dan untuk secara bersama-sama dalam mengusahakan pembangunan manusia seutuhnya dan pengembangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Melalui tindakan-tindakan tersebut, Indonesia menunjukkan suatu kesadaran akan kesamaan nasib sebagai bangsa tertindas dan hal itu semakin lama-semakin melahirkan benih-benih kesadaran nasional untuk menjadi sebuah negara-bangsa yang damai dan bersatu.⁷⁰

Dalam situasi bangsa Indonesia yang sekarang penuh dengan konflik antaragama, Gereja melalui dialog dengan umat agama lain dan dengan siapa pun yang memiliki keinginan baik dapat berperan serta membentuk masyarakat yang makin rukun, masyarakat yang semakin manusiawi, diliputi suasana persaudaraan dan adanya gotong-royong dalam kehidupan. Melalui tindakan tersebut akan memungkinkan setiap pribadi bangsa mengakarkan diri pada nilai-nilai dasar masyarakat

⁶⁹ Robert Hardawiryana, *Mewartakan dalam Kebebasan: Peranan Gereja dalam Masyarakat Pluri-Religius di Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 36.

⁷⁰ Alphonsus Tjatur Raharso dkk, *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Layan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural* (Malang: STFT Widya Sasana, 2017), 47.

dalam imannya, sekaligus juga mengalang konsensus tentang nilai-nilai itu dijadikan dasar hidup kemasyarakatan beserta struktur-struktur ekonomi, sosial dan politik. Maka dengan itu, masyarakat umum harus terbuka pada terbuka pada nilai-nilai Gereja demi membangun moral masyarakat dalam negara. Namun, nilai-nilai Gereja yang ditampilkan dalam masyarakat umum mesti diterima secara rasional oleh masyarakat umum. Artinya harus dipertimbangkan apakah nilai-nilai tersebut sesuai dengan cita-cita kehidupan yang mengutamakan pembangunan bangsa, persatuan dan kesejahteraan.

Dengan dialog antara agama juga akan mencapai nilai-nilai atau keutamaan yang bisa menjadi jembatan untuk mengarahkan manusia kepada kebenaran sejati. Agama dalam fungsinya bagi masyarakat dapat meneguhkan kaidah-kaidah kesusilaan dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral masyarakat, melestarikan kaidah-kaidah moral dari serbuan destruktif dari agama baru dan dari sistem hukum negara modern, sehingga nilai hukum ada yang baik dapat ditingkatkan atau disempurnakan agama-agama yang mengadakan inkulturasi.⁷¹ Melalui perilaku ini, di dalam bangsa terjadi relasi antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain sangat dinamis, unik, khas, menarik dan sekaligus menegangkan. Sehingga ruang-ruang dialog masyarakat Indonesia mampu mencapai proses emansipasi kemanusiaan. Hasil dari proses dari emansipasi kemanusiaan adalah pembentukan identitas personal dan sosial yang semakin kuat antara umat beragama dalam masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan masalah tentang bagaimana umat Katolik harus ikut serta dalam rencana-rencana pembangunan

⁷¹ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 47.

Indonesia, Konferensi Waligereja Indonesia di tahun 1970 menerbitkan apa yang disebut Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia. Di dalamnya iman kepada Yesus Kristus dengan jelas diungkapkan sebagai satu-satunya penjamin realisasi kebahagiaan dan kemakmuran yang lengkap, meskipun hal itu dicapai melalui rencana-rencana pembangunan.⁷² Sehubungan dengan partisipasi dalam pembangunan, ada pula kerja yang erat dengan gereja-gereja Protestan di Indonesia. Suatu bentuk konkret dari kerja samanya itu dapat dilihat dalam pembentukan suatu panitia Kerjasama Untuk Pembangunan Indonesia (SODEPAXI, Sosial-Pembangunan-Perdamaian-Indonesia).⁷³

Hardawiryana mengatakan bahwa kepentingan umat kristen dalam pembangunan manusia dan keadilan bersumber pada keyakinan bahwa pembangunan manusia dan pembebasan adalah instrik bagi keutuhan manusia dan keselamatan, dan esensial bagi pribadi Yesus Kristus yang menjelma dan kebangkitan-Nya, dan karena itu, bagi hak-hak dan harkat setiap pribadi manusia dan komunitas manusia.⁷⁴ Dialog seperti itu dapat membangun masyarakat prurireligius di Indonesia, yang mengakui sepenuhnya peranan positif atau sumbangan positif dari berbagai agama dalam hidup perorangan maupun masyarakat Indonesia.

Hardawiryana mengatakan bahwa tugas penting dalam dialog merupakan mengali daya kekuatan kreatif yang ada di setiap agama dan mampu membawa pembebasan, serta harus

⁷² *Pedoman Kerja Umat Katolik* (Spektrum 1, 1971), 3-47.

⁷³ *Sodepaxi tentang Membangun Manusia Pembangun* (Jakarta, 1970), 96-97.

⁷⁴ Stephen Suleman (Terj), *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 297.

tampil sebagai rahmat Allah yang mendatangkan perubahan ke arah keadilan dan damai. Misalkan kehadiran orang katolik di tengah-tengah masyarakat yang penduduknya mayoritas umat Islam. Orang katolik hadir dengan mengadakan proyek-proyek pembangunan tata sosial yang adil. Perusahaan-perusahaan, toko, kantor dan berbagai usaha lainnya harus melibatkan pekerjanya dari agama lain pula. Orang Katolik tidak bisa hanya bergaul atau bekerja dengan orang dari agama Katolik saja. Perubahan ke arah kedamaian itu akan terwujud apabila mau terbuka dengan semua agama. Orang katolik harus melibatkan orang-orang dari agama lain dalam pekerjaannya.

Untuk mencapai pengertian seperti di atas, maka penting memperhatikan dua karakter masyarakat umum sekarang, yaitu bebas dan kritis. Bebas berarti semua warga negara memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama untuk berbicara, berkumpul dan berdiskusi secara partisipatif dalam debat politik. Bebas juga mengisyaratkan bahwa ruang publik bebas dari aneka paksaan, tekanan dan diskriminasi. Kritis berarti siap dan mampu bersikap adil serta bertanggung jawab menggunakan rasio dalam menyikapi aneka persoalan yang bersifat publik. Sikap kretif ini wujud dalam tanggapan-tanggapan terhadap situasi yang terjadi sekarang di Indonesia. Tanggapannya tidak hanya melihat secara kritis permasalahan yang sedang terjadi sekarang, melainkan memberikan solusi pula terhadap persoalan itu.

3.4 Suatu Semangat Untuk Hidup Umat

Dalam tujuan agar umat beriman seintegral dan seradikal mungkin menjalani proses pemribumian iman Kristiani, misteri Inkarnasi Sang Sabda, yang memuncak pada misteri Paskah dan memancarkan nilai-nilai Injili seturut misteri

Pentakosta, mengikutsertakan semua orang dalam menganggapi usaha-usaha perjuangan yang kompleks itu dengan semakin “mengosongkan diri”, “menjadi sama” dengan sesama dan “merendahkan diri” dengan kata lain, menbiasakan diri untuk bersikap lepas bebas dalam banyak hal, juga dari banyak ciri kebudayaan mereka sendiri. Mempelajari serta memahami kebudayaan-kebuayaan lain, mengenali lebih baik nilai-nilai yang sejati pada kebudayaan-kebudayaan itu, serta cara yang terbaik untuk menampung dan menyempurnakannya berkat bantuan karisma mereka sendiri.

Hardawiryana mengatakan bahwa dalam semua kegiatan pembangunan dan usaha meningkatkan keadilan sosial, Gereja Kristus yang Menjelma haruslah menjadi Gereja yang melayani (*in forma servi*) seperti Kristus sendiri. Ini berarti, kata Hardawiryana, kita harus mengidentifikasi diri dengan mereka yang menderita dalam kemiskinan, seperti yang dilakukan Yesus dalam hidup-Nya. Ini menyiratkan bukan hanya pemahaman dan ikut serta dalam penderitaan mereka, tetapi juga menyembuhkan dalam pengertian menolong mereka menciptakan kondisi-kondisi kehidupan yang lebih baik. Jadi, dalam pandangan Hardawiryana, sesungguhnya tidak ada ketegangan antara pertanyaan apakah keselamatan itu dimaksudkan bagi orang miskin, atau bagi semua, karena hanya bila yang terakhir itu diselamatkan, maka seluruh umat manusia juga akan diselamatkan. Orang miskin bagi Hardawiryana haruslah menjadi tanda bahwa keselamatan dimaksudkan untuk semua orang.

Terhadap struktur-struktur dan lembaga-lembaga yang menindas, Hardawiryana menghimbau agar Gereja menjadi suatu kekuatan yang kritis, dan pada saat yang sama pembela yang berani terhadap nilai-nilai manusiawi berupa integritas dan

kebebasan. Ini menjadi tugas kenabian Gereja di tengah dunia. Kita harus mempunyai keberanian untuk memberitakan keadilan yang sesungguhnya. Keadilan yang sesungguhnya menurut Hardawiryana bukanlah sekedar masalah ekonomi, melainkan berpihak dengan mayoritas yang kehilangan hak-haknya.

Penegasan akan kenyataan-kenyataan dunia sebagai yang bermatra teologis (selanjutnya juga pastoral) ini oleh Hardawiryana didasarkan pada fakta-fakta berikut: (1) “Seluruh alam menampakkan kemuliaan dan kebaikan Allah; Allah itu Tuhan sejarah yang hadir dan berkarya dalam dan melalui Roh-Nya; (2) Allah menyingkapkan Rencana Keselamatan sebagai rahmat dalam tradisi-tradisi religius, kebudayaan-kebudayaan, gerakan-gerakan dll; (3) Roh Allah berkarya dalam hati semua siapapun dan dalam soal-soal eksistensial pribadi manusia dalam mengejar kebenaran, kebaikan, bahkan Allah sendiri; (4) Melalui Roh itu hadirilah Yesus Kristus yang bangkit mulia, sebagai misteri Paskah bagi semua dan setiap orang.” Mempertunjukkan semua itu dalam kenyataan sejarah yang unik dan asli merupakan tugas teologi, dan inilah yang membuka kemungkinan kemajemukan dalam metode berteologi, tetapi juga membuka pintu untuk peranan metodologis dari dialog dengan cabang-cabang ilmu lain, khususnya ilmu positif yang berkaitan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Oleh karena refleksi teologis pastoral adalah mengenai Gereja yang hidup, berikut ini adalah segi-segi yang secara positif harus digali dari kenyataan Gereja; segi-segi yang harus dicermati sebagai awal suatu refleksi pastoral yang tepat kena.

Segi pertama dari dari kenyataan di Nusantara ini adalah kehidupannya di tengah kemajemukan agama dan

kepercayaan. Di samping itu, sebagai “arus bawah” tetapi merata dan mendasari keberagaman orang-orang di bumi Nusantara ini adalah keberagaman populer, tradisi “socio-religius-budaya dalam arus visi kosmis laras-serasi Alam semesta.” Dalam pengamatan Hardawiryana, segi terakhir ini kurang mendapat perhatian dalam karangan tentang metodologi teologi di Asia yang dibahasnya itu. Segi ini perlu mendapat peran metodologi yang berarti dalam berteologi pastoral di kawasan ini. Dalam karangan Hardawiryana tentang umat beriman yang berdialog dengan penganut agama-kepercayaan lain, tampak bahwa dia memberi prioritas kepada pendalaman dan pengkajian mendalam pada realitas keragaman agama sebagai sesuatu yang sui generis, tidak dapat digeneralisasi begitu saja, dan dalam keunikan ini sudah menjadi kancah karya Allah Tritunggal dalam sudut pandang subjek Kristiani.⁷⁵

Segi kedua adalah kenyataan bahwa Gereja di Nusantara ini sudah dianggap sebagai subjek ekklesial yang mandiri, menurut istilah Hardawiryana, “swa-sta, swa-daya, swa-sembada.” Kerap kali Hardawiryana mengingatkan bahwa sejak 3 Januari 1961, tanggal di- dirikannya Hirarki Gereja Indonesia oleh Paus Yohanes XXIII, Gereja di Indonesia harus berangsur-angsur mengenakan mentalitas mandiri ini dalam cara hidup dan cara bertindaknya, termasuk dalam meng-hayati misi universalnya.⁷⁶

Untuk makin menjelaskan orientasi proses pemribumian penghayatan iman Kristiani, serta memperkaya dan mengintensifkan seluruh usaha umat beriman dalam arah

⁷⁵C. Putranto, “Menggal Metode Berteologi Pastoral dari Pentalogi R. Hardawiryana SJ. *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, Vol. 14, No. 2 (2017): 270-306.

⁷⁶ *Ibid.*, 296.

pelayanan/pendampingan pastoral yang bertanggung jawab, seluruh refleksi teologis pastoral beserta segala konsekuensi dan implikasinya ditaruh dalam transisi Gereja di Indonesia menjadi Gereja Indonesia.

Subjek yang berefleksi, entah itu Gereja lokal sebagai persekutuan, ataupun masing-masing anggotanya, adalah subjek yang sudah beriman Kristiani, dan dalam terang iman itu dia memandang seluruh kenyataan yang melingkupinya. Segi subjektif ini juga perlu digali dalam refleksi teologis pastoral, yang dalam tulisan Hardawiryana dipandang sebagai kesadaran sebagai subjek misioner.

Segi ketiga, dan ini juga yang menurut pengamatan Hardawiryana tidak disebut-sebut sebagai tujuan dalam dokumen OTC-FABC yang sedang dibahasnya, adalah “Arah haluan dan Paradigma Reksa Pastoral Melayani Umat Beriman sebagai ‘*communio*’ iman yang misioner.” Paradigma ini diuraikannya dalam komponen-komponen berikut: “1) analisis sosial dalam sikap simpatik-empatik; 2) mencari kehendak Allah dalam sorotan Injil Yesus Kristus; 3) misi eksistensial kerakyat-jelataan umat Kristiani; 4) prinsip: evangelisasi diri sebagai syarat evangelisasi terhadap sesama; 5) menggerakkan pelibatan umat/rakyat dalam pembangunan nasional, dan 6) menggerakkan umat/rakyat melalui para pemuka dan tokoh-tokoh Kristiani.”⁷⁷

Melayani Umat Beriman sebagai ‘*communio*’ iman yang misioner.” Paradigma ini diuraikannya dalam komponen-komponen berikut: “1) analisis sosial dalam sikap simpatik-empatik; 2) mencari kehendak Allah dalam sorotan Injil Yesus Kristus; 3) misi eksistensial kerakyat-jelataan umat Kristiani; 4)

⁷⁷ Ibid., 297.

prinsip: evangelisasi diri sebagai syarat evangelisasi terhadap sesama; 5) menggerakkan pelibatan umat/rakyat dalam pembangunan nasional, dan 6) menggerakkan umat/rakyat melalui para pemuka dan tokoh-tokoh Kristiani.”

Segi keempat, Gereja setempat di Indonesia ada dalam relasi dan interkomunikasi iman dengan Gereja- gereja lokal lainnya. Ini berarti bahwa refleksi pastoral memanfaatkan wawasan dari interaksi dengan gereja-gereja lain ini, dalam pangkuan satu “*communio universalis*.”⁷⁸

Segi kelima, dan ini dianggap penting oleh Hardawiryana, adalah “spiritualitas sehari-hari umat beriman sekaligus sebagai kesaksian profetis yang nyata akan Injil Yesus Kristus Tuhan.” Ini adalah inti inkulturasi sebagai sesuatu proses transformatif yang juga harus mengarahkan suatu refleksi pastoral. Integrasi metodologis segi ini akan ikut membangun suatu “metodologi yang paling mempribumi untuk kian inkulturatif transformatif menyadari, menghayati, menyalurkannya kepada sesama warga umat Kristiani.” Belum teramat jelas kiranya apa yang dimaksud Hardawiryana dengan “spiritualitas sehari-hari” ini: mungkin religiositas populer dengan devosi-devosinya, bisa jadi juga “kebijaksanaan hidup” yang membimbing tingkah laku orang dalam hidupnya, sangat mungkin juga kesadaran misioner yang tetap hidup untuk menularkan iman kepada sekitarnya seperti yang terbayang dalam kutipan di atas.⁷⁹

3.5 Berteologi Secara Kontekstual

⁷⁸ Ibid., 298.

⁷⁹ Ibid., 298.

Menekankan akan pentingnya Metodologi dalam Berteologi. Hardawiryana menjelaskan bahwa teologi itu sendiri adalah sebuah ilmu dan berbicara tentang ilmu secara otomatis juga terkandung metodologi di dalamnya. Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Hardawiryana ini, ia tidak secara eksplisit menjelaskan perihal metode-metode itu dalam terminologi-terminologi tertentu, akan tetapi ia justru ingin menjelaskan bahwa metodologi yang ia maksud itu tidak lain dan tidak bukan berimplementasi dalam pelayanan yang teologis dalam situasi tertentu. Melalui pernyataan ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud oleh Hardawiryana ialah sebuah usaha untuk berteologi secara kontekstual seturut tempat, situasi, kondisi, keadaan, dan kekayaan yang terdapat di tempat di mana aktivitas teologi itu dilaksanakan.

Hardawiryana juga menekankan yang namanya sebuah refleksi dalam berteologi. Refleksi yang dimaksud ialah senantiasa memperbaiki dan selalu mencari metodologi-metodologi yang relevan dalam berteologi. Hal ini senada dengan apa yang dikumandangkan dalam Konsili Vatikan II yakni *Ecclesia Semper Reformanda* sebagaimana Gereja yang terus-menerus berkembang dan membarui diri, teologi Pastoral tidak pernah berhenti pada suatu pemahaman atau pola tertentu, akan tetapi terus-menerus membarui diri. Ketika teologi itu sampai pada titik kepuasan tanpa ada kesadaran untuk membarui diri, sejatinya pada saat itulah aktivitas berteologi tidak berjalan dengan baik.

Perlu diingat bahwa salah satu unsur penting dari berteologi pastoral ialah bagaimana teologi itu mampu 'berbicara' dalam kenyataan-kenyataan hidup manusia. Pada titik inilah aktivitas pastoral itu mampu disebut sebagai sebuah aktivitas yang membumi oleh karena sungguh menyentuh sisi

paling konkret dalam kehidupan umat. Dengan demikian, sungguh ditekankan betapa pentingnya buah-buah refleksi yang datang dari kenyataan-kenyataan konkret hidup umat serta tradisi dan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Selalu belajar, selalu mendengarkan, selalu diperbaiki, selalu dipertajam dan selalu dijernihkan. Itulah terminologi yang kurang lebih pas dan sesuai untuk menggambarkan betapa Eklesiologi dari Hardawiryana ini memiliki ciri khas tersendiri. Berteologi bukanlah sebuah pakem yang harus begini atau harus begitu. Bukanlah hal yang akan selalu sama dan tidak bisa berkembang, sebaliknya hakekat teologi itu sendiri haruslah senantiasa berkembang dan menjawab kebutuhan setempat.

Allah ditandai oleh misinya di tengah masyarakat. Mereka ini juga hidup di tengah arus-arus yang bergulir melanda mereka dan masyarakat juga. Mereka bergulat untuk mengangkat nilai-nilai manusiawi yang mereka hayati menjadi nilai-nilai injili. Perjuangan ini didampingi oleh peran kegembaan yang semakin kompleks para imam, yang terus mengupayakan hidupnya dimensi kesaksian dari umatnya. Perspektif dari ini semuanya adalah terwujudnya *communio* yang semakin terbuka dan inklusif dari paguyuban beriman itu. Mengapa? Karena termasuk juga dalam kenyataan yang hidup ini kemajemukan kepercayaan dan agama-agama dalam masyarakat Indonesia. Kenyataan majemuk ini harus diambil serius, karena dalam perspektif kristiani ini merupakan pancaran dari kegiatan Tritunggal Mahakudus sendiri.

3.6 Gereja yang Inkulturatif

Di sini letak pentingnya menyesuaikan sabda ilahi dengan kondisi konkret para pendengar sabda. Agar pewartaan bisa berbuah, pewarta sendiri harus lebih erat menyatukan diri

dengan Allah. Di sinilah pentingnya doa, ujub murni, kesucian hidup pewarta yang menjadi kesaksian iman dan pemakluman Injil secara konkret. Tujuan pewartaan tak lain adalah terlaksananya karya keselamatan ilahi dan pembangunan Tubuh Kristus. Sebagaimana Bunda Maria memberi tubuh yang kelihatan kepada Kristus, begitu pula pewarta dengan kata-kata manusiawi membuat sabda ilahi tampak dan terdengarnya.

Eklesiologi Hardawiryana sangat erat kaitannya dengan inkulturasi yang terjadi di dalam Gereja. Inkulturasi mendapat perhatian serius dalam *Sacrosanctum Concilium*, dan juga telah menjadi bahan diskusi liturgi di berbagai gereja-gereja lokal sejak Konsili Vatikan II. liturgi akan tetap menjadi asing (atau aneh) bahkan bisa berubah menjadi suatu aturan atau tindakan/ritual/perayaan yang baru sama sekali, sehingga liturgi (yang aneh/asing) itu tidak menyapa umat dan tidak mengalir dari kehidupan umat.

Inkulturasi memiliki banyak definisi yang tentunya disampaikan oleh beberapa tokoh. Paus Yohanes Paulus II adalah salah satu tokoh yang beberapa kali menggunakan istilah Inkulturasi dalam ajaran-ajarannya. Paus Yohanes Paulus II menekankan Inkulturasi sebagai sarana untuk pewartaan Injil. Injil diwartakan dalam budaya-budaya yang berbeda-beda, untuk membawa masuk setiap budaya dan elemennya dalam persatuan dengan Gereja.⁸⁰

Dalam berinkulturasi semua ungkapan dalam bentuk simbol-simbol dan material, yang berasal dari budaya dan

⁸⁰ Emanuel Martasudjita, *Liturgi - Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 267.

kehidupan sehari-hari, mempunyai nilai dan makna tersendiri. Simbol dan materi itu diinternalisasi (dibatinkan) dalam iman sehingga semua ekspresi luar/lahiriah tadi akhirnya mengandung makna ilahi dan kekal yang melampaui makna dan nilai yang kita lihat sehari-hari. Inkulturasi terbaik dan paling ideal yang pernah ada dan terjadi adalah inkarnasi, Allah menjadi manusia. Dengan melihat inkarnasi, maka inkulturasi mempunyai fungsi sangat penting yakni membawa Kristus hadir ke dunia yang dihidupi oleh berbagai kegiatan keseharian manusia.

Inkulturasi dalam Gereja dewasa ini paling nampak dalam kegiatan liturgi yang dilakukan. Berbagai macam simbol, tanda ataupun pola-pola tertentu yang digunakan sebagai manifestasi dari inkulturasi itu, mengambil bagian dalam salah kegiatan iman umat, yakni Liturgi. Liturgi telah menjadi media atau wadah bagi terwujudnya dinamika inkulturasi itu dan ia mampu memberikan pesan dan makna yang jauh lebih dalam bagi kehidupan iman umat setempat.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan Inkulturasi Liturgi, salah satu yang akan dijelaskan berkaitan dengan hal ini ialah Busana Liturgi. Bukan hal yang baru bahwa dewasa ini begitu banyak yang menggunakan atribut atau aksesoris budaya atau kebudayaan tertentu sebagai bagian dalam busana Liturgi. Contoh konkretnya adalah Perayaan Ekaristi di Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran, Jawa Tengah, yang dalam Perayaan Ekaristi bahasa Jawa, imam selebran dan konselebran menggunakan pakaian adat Jawa Tengah lengkap dengan blankon dan aksesoris lainnya sebagai busana untuk Perayaan Ekaristi.

Inkulturasi Liturgi dalam implementasinya, memiliki beragam bentuk. Busana Liturgi adalah salah satu bentuk dari Inkulturasi Liturgi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kembali

pada contoh Perayaan Ekaristi di Paroki Ganjuran tadi, penggunaan busana Liturgi dengan corak budaya Jawa merupakan suatu bentuk implementasi Inkulturasi Budaya dari hal yang sederhana. Tidak berhenti pada busana, rumusan kata-kata atau kalimat dalam Perayaan Liturgi juga diterjemahkan menjadi bahasa Jawa. Tidak berhenti sampai rumusan kata atau kalimat, musik-musik Liturgi pun menggunakan alat-alat musik budaya Jawa yakni Gamelan. Semua ini dilakukan tentu bukan untuk show atau pamer, melainkan untuk mengembangkan iman umat dalam konteks budaya Jawa.

Hal yang kurang lebih sama juga nampak dalam konteks Inkulturasi Budaya di beberapa Gereja di Bali. Bangunan-bangunan Gereja di Bali, menampilkan suatu corak tertentu yang tidak lain dan tidak bukan, adalah budaya Bali itu sendiri. Jauh lebih dalam, corak-corak pahatan atau ukiran tertentu rupanya memiliki suatu pesan atau makna iman tertentu, dan bukan suatu ukiran atau pahatan untuk nilai estetik semata. Tidak berhenti sampai di situ, hal yang seirama juga nampak dalam perayaan Ekaristi. Pada Hari Raya tertentu, pada bagian mengantar persembahan menuju altar biasanya juga diawali dengan tarian Bali. Hal ini dimaksudkan bukan saja demi nilai estetik atau sekadar ingin *show*, tapi juga ingin menunjukkan bahwa Budaya adalah hal yang melekat dengan iman.

Dalam penerapannya, Inkulturasi Liturgi tidak selalu berjalan mulus, melainkan sering dijumpai berbagai persoalan. Hal-hal yang menjadi persoalan tentu saja berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya praktis dalam berliturgi. Tak jarang dijumpai berbagai komentar bernada negatif setiap kali melihat suatu bentuk Inkulturasi Liturgi digunakan. Pihak-pihak tertentu kerap memberikan kritik, “kok Romonya pakai blankon, emang boleh ya? Kok Romonya gak pakai kasula malah pakai pakaian

adat Jawa? Emang boleh ya Romonya pakai Stola motif batik gitu?” Komentar-komentar semacam ini sesungguhnya ingin memberikan suatu bukti akan rendahnya pengertian umat terhadap Teologi Liturgi. Realita semacam inilah yang disebut dengan pemahaman Liturgi secara dangkal. Liturgi bukan terbatas pada boleh atau tidak tetapi jauh lebih dalam, Liturgi harus mampu memberikan dampak yang konkret bagi kehidupan jemaat.

Kritik-kritik tidak selamanya juga memiliki arti yang negatif. Kritik-kritik semacam ini juga bisa dilihat sebagai suatu peluang untuk memberikan pengajaran yang benar akan Liturgi dan penghayatannya. Kritik yang diberikan bisa jadi adalah suatu pemahaman yang yang tidak penuh, dengan demikian dibutuhkan keterlibatan setiap anggota Gereja untuk memberikan suatu pemahaman yang penuh dan benar dalam Liturgi secara khusus dalam kaitannya dengan Inkulturasi Liturgi.

Kekeliruan yang terjadi adalah apabila seseorang melihat Inkulturasi Liturgi itu sebagai suatu hal yang akan memecah-belah kesatuan Gereja. Pemahaman semacam ini bisa dikatakan sebagai pemahaman yang sepenuhnya keliru. Inkulturasi Liturgi, sebaliknya, ingin menunjukkan suatu keragaman dalam ekspresi iman yang akan membuat iman itu kontekstual. Berbagai macam budaya bukan diartikan menjadi sebuah pembedaan. Tuhan sendiri tidak pernah mengatakan adanya pembedaan budaya ini dan itu, bahwa budaya yang ini lebih baik dari pada budaya yang itu. Singkat kata, bagi Tuhan, budaya apapun adalah sama, setingkat, atau sederajat dalam mengekspresikan iman mereka melalui budaya mereka masing-masing. Pada akhirnya budaya akan selalu menjadi sarana pengajaran iman yang paling kontekstual, yang paling mampu

menyentuh kehidupan konkret manusia, sebagaimana pengertian terhadap Liturgi itu sendiri harus mampu menyentuh kehidupan manusia.

Perlu disadari bahwa Allah hadir dalam diri Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian, menggunakan semua bahasa yang dimiliki oleh manusia (bahasa/budaya dunia) dan ketika manusia menyadari karya keselamatan itu mereka kemudian meresponnya dengan menggunakan ekspresi bahasa (budaya) yang ada. Ekspresi lahiriah sebagai bahasa iman digunakan karena ekspresi-ekspresi lahiriah itu mempunyai makna dan nilai untuk keperluan iman umat.

Oleh karena karya keselamatan dari Allah itu masih terus berlangsung hingga saat ini maka dapat dikatakan Allah masih terus menerus mewahyukan dirinya kepada kita, Allah masih terus menerus mengkomunikasikan diriNya kepada generasi kita yang hidup pada zaman sekarang dan juga kepada generasi-generasi selanjutnya melalui pengalaman, kesadaran, pengetahuan dan melalui semua unsur budaya yang ada. Maka dengan demikian, inkulturasi juga akan terus berlangsung tidak pernah berhenti pada satu titik saja. Dengan kata lain, Inkulturasi itu tidak akan pernah berhenti.

Inkulturasi dalam Gereja adalah untuk membantu umat agar dapat melihat rahmat Allah dalam hidupnya. Inkulturasi tidak dibuat untuk mengutuk atau memecah belah umat/Gereja. Untuk konteks zaman kita sekarang, inkulturasi diperlukan juga mempertimbangkan situasi Gereja kita saat ini yang sudah menjadi Gereja/komunitas yang multi-kultural dan multi-etnik.

Hal yang pokok atau esensial dalam Perayaan Liturgi Inkulturatif ialah berkaitan dengan sejauh mana perayaan tersebut mampu memberikan dampak bagi iman umat,

termasuk juga suatu perubahan atau transformasi bagi hidup iman umat, dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Hal ini tidak bisa dipungkiri kerap menjadi hal yang terlupakan dalam pemahaman tentang Inkulturasi Liturgi. Tidak sedikit orang yang terlalu sibuk dalam penerapannya sampai lupa akan penghayatannya. Sejatinya, pemahaman atau penghayatan Inkulturasi Liturgi yang mampu dimengerti secara tepat tentu saja akan membawa suatu penerapan atau pengaplikasian yang tepat pula.

BAB IV

GEORG KIRCHBERGER

4.1 Riwayat Hidup

Georg Kirchberger lahir di Kast, Jerman, 27 Mei 1947. Kirchberger adalah seorang imam Serikat Sabda Allah (SVD) yang bermisi ke Indonesia hingga saat ini. Pada tahun 1970 ia menyelesaikan gelar sarjana filsafat di sekolah Philosophisch Theologische Hochschule St. Gabriel Modling bei Wien. 1975 menyelesaikan Master der Theologi di Universitas Wien, dan pada tahun 1985 meraih gelar doktor teologi dalam misiologi di universitas yang sama dengan disertasi yang berjudul: *Neue Dienste und Gemeindestrukturen in der katholischen Kirche Indonesiens*.

Sejak Agustus 1976 hingga sekarang ia menjadi dosen teologi dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Flores. Ada banyak karya tulis Kirchberger yang telah dipublikasikan baik itu dalam buku maupun dalam artikel. Selain giat menulis ia juga menjadi editor untuk lebih dari 20 buku ilmiah, dan menerjemahkan dan menyadur lebih dari 13 buku ilmiah. Sebagian besar tulisannya berbicara mengenai kehidupan misi.

Dewasa ini Gereja perlu merefleksikan kembali bagaimana perjalanan misi yang telah dikerjakan oleh Gereja di Asia. Sudah sejauh mana peran misi Gereja membangun hidup manusia di negara-negara yang ada di Asia terkhusus di Indonesia. Ada banyak masalah yang terjadi di Asia. Mulai dari kemiskinan, peperangan, hingga konflik agama. Melihat situasi yang terjadi, bagaimana Gereja menanggapi? Apakah Gereja hanya sibuk dengan urusan liturgi tanpa harus memperhatikan

hidup masyarakat? Dan apakah Gereja hanya berdiam diri untuk mencari aman saja?

Melihat situasi polemik hidup di Asia, kehadiran Gereja harus menjadi harapan bagi mereka yang teraniaya. Gereja harus menyuarakan keadilan, menjadi sahabat dalam peziarahan, dan merangkul semuanya dalam kasih yang telah diajarkan oleh Yesus. Itulah yang menjadi tugas misi ditengah para bangsa. Dalam menjalankan tugas itu Gereja, Kirchberger banyak menekankan aspek-aspek dalam keberhasilan misi. Di sini aspek-aspek yang ingin dibahas ialah aspek Gereja sebagai sakramen keselamatan, Gereja yang membudaya, Gereja yang berdialog dengan agama lain, dan Gereja sebagai umat beriman adalah misioner Allah.

4.2 Misteri Gereja

Kirchberger menyatakan bahwa ada dua sisi yang perlu diperhatikan dalam usaha memahami Gereja sebagai kenyataan hidup di dunia ini. Di satu sisi, ia adalah persekutuan konkret yang dapat dijumpai di mana-mana di seluruh dunia dalam persekutuan orang-orang Kristen. Di sisi lain, dari inti keberadaannya, Gereja memiliki aspek misteri yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan metode-metode ilmu pengetahuan. Inti keberadaan Gereja ialah Allah sendiri, oleh karena itu, suatu usaha untuk menggambarkan Gereja haruslah dimulai dengan memperhatikan aspek misteri tersebut.

Atas dasar tersebut, barulah dapat dimengerti struktur dan kegiatannya sebagai pernyataan dan ungkapan bahwa Allah, inti dasar yang misterius itu mau menyatakan diri dan memberikan diri kepada umat manusia di dalam dan melalui satu persekutuan konkret yang dibentuk menurut kehendaknya.

Aspek tersebut sudah disadari sepenuhnya dalam Kitab Suci. Ungkapan *mysterion* dipakai untuk menyebut rencana dan karya keselamatan dari Allah untuk umat manusia. Yang dimaksudkan di sini adalah sebuah rencana dan kenyataan yang terdapat dalam dunia Allah dan yang sudah berada dalam hati Allah sejak awal mula, serta yang akan dinampakkan di dalam dunia demi keselamatan dunia melalui kejadian dan peristiwa sejarah dunia. Peristiwa-peristiwa tersebut mengandung sebuah inti yang serentak melampauinya dan membuatnya menjadi tanda dan sarana mengenai kegiatan Allah untuk menyelamatkan manusia serta memperkenalkan Allah.⁸¹ Inti misteri tersebut tampak dengan sangat jelas dalam seluruh sejarah keselamatan, dalam sejarah terjadinya Gereja dan perkembangannya.

Refleksi eklesiologis menurut Kitab Suci dan Bapa-bapa Gereja pada umumnya berpusat pada aspek misteri dari Gereja.⁸² Hal yang menjadi refleksi ialah tempat Gereja di dalam rencana keselamatan Allah; hubungan Gereja dengan Yesus Kristus; serta peranan Roh Kudus sebagai penjaga jiwa Gereja. Dalam perjalanan waktu, bersama dengan masuknya pengaruh ideologi-ideologi non-Kristen, Gereja pun menyadari diri sebagai satu institusi moral yang sempurna dan berdikari karena didirikan oleh Kristus Putra Allah.⁸³ Gereja memperteguh struktur batinnya serta menggambarkan diri sebagai batu karang yang berdiri tegak di tengah laut bergelora dan sebagai kepenuhan Kerajaan Allah.⁸⁴

⁸¹ Georg Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1988), 11.

⁸² *Ibid.*, 118

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *East Asian Pastoral Review*, 1979:248.

Pengertian *mysterion* dalam Kitab Suci mencakup makna yang sangat luas. Dalam surat-surat Paulus (1 Korintus, Efesus, Kolesse), *mysterion* dimengerti sebagai sejarah yang tersembunyi di dalam Allah, Pencipta alam semesta hingga dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. *Mysterion* yang telah terlaksana dan kemudian dinyatakan Yesus Kristus tersebut tetap harus dinyatakan secara terus menerus dalam perziarahan zaman. Di sinilah peranan Gereja muncul. Gereja merupakan satu unsur di dalam misteri rencana penyelamatan Allah. Gereja menjadi sarana yang di dalamnya *mysterion* Allah itu tetap dinyatakan secara berdaya guna kepada seluruh bangsa. Tujuan *mysterion* dan Gereja ialah penyempurnaan alam semesta, dan pemersatu segala sesuatu di dalam Kristus yang akan menyerahkan diri bersama dengan segala-galanya kepada Bapa sebagai penyempurnaan eskatologis.⁸⁵

4.3 Gereja di Tengah Dunia

Gereja hadir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah dunia, oleh karena itu Gereja tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia. Dalam peziarahan di dunia dewasa ini, Gereja dihadapkan dengan berbagai macam fenomena yang mempengaruhi wajah Gereja saat ini, seperti sekularisme, globalisasi, konsumerisme, relativisme, kekerasan, korupsi serta kerusakan lingkungan hidup. Perkembangan dunia teknologi dan komunikasi membuat dunia dewasa ini berada di tengah proses globalisasi yang melingkupi segala aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial-budaya serta politik. Dalam aspek ekonomi, sistem internasional keuangan yang diciptakan oleh perusahaan-

⁸⁵ *Ibid.*, 121

perusahaan internasional telah memecahkan berbagai macam persoalan keuangan. Di satu sisi, sistem keuangan yang diciptakan oleh kaum kapitalis berimbas pada rakyat miskin yang berada di periferia.⁸⁶ Dalam aspek sosial-budaya, globalisasi menciptakan budaya bersama tanpa dibatasi wilayah geografis, tradisi, ideologi dan kelas. Globalisasi menawarkan produk-produk budaya barat yang berakibat pada “imperialisme budaya”.⁸⁷

Hedonisme dan konsumerisme merupakan gaya hidup mencari kepuasan dan menghindari dari rasa sakit. Orang-orang berjuang untuk mendapat uang dan materi sebanyak-banyaknya untuk mencapai kenikmatan yang melampaui batas. Dengan kata lain, orang-orang saat ini membeli barang bukan berdasarkan keperluan atau skala prioritas, melainkan gengsi, trendy, dsb. Gaya hidup hedonisme dan konsumerisme mampu memunculkan sikap individualis yang kemudian mengikis perasaan solidaritas. Saat kehidupan batin terkurung dalam kenikmatan diri sendiri, tiada tempat untuk yang lain, terlebih kaum miskin.⁸⁸

Kekerasan merupakan prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa orang lain tanpa persetujuan. Kekerasan muncul karena munculnya sikap ingin mendominasi seseorang terhadap orang lain. Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan, baik fisik, verbal maupun psikologis, seperti kekerasan sosial budaya, agama, gender, serta kekerasan terhadap anak. Saat ini berbagai media massa

⁸⁶ Pius Pandor, “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi,” Raymundus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla (Eds), (Malang: STFT Widya Sasana, 2015), 233–272.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*, 255.

seringkali memberitakan peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain, seakan-akan kekerasan menjadi fenomena yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi dunia saat ini juga dilanda krisis ekologi. Krisis lingkungan hidup merupakan masalah yang menjadi perhatian bersama oleh masyarakat seluruh dunia. Krisis lingkungan hidup mengacu pada krisis yang saling terkait, seperti pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, eksploitasi alam secara membabi buta dan ilegal, pemanasan global, dan sebagainya.

Di tengah berbagai macam problem yang terjadi di dunia, menuntut suatu perombakan struktur, mentalitas serta strategi misi dalam tubuh Gereja. Gereja perlu hadir serta menampilkan wajahnya di tengah pergumulan yang sedang dihadapi oleh dunia. Pergumulan Gereja di tengah wajah dunia yang beranekaragam ini, tentu saja akan membuat wajahnya dipenuhi oleh kekhawatiran, ketakutan, ketidakpastian, keputusasaan. Hal-hal tersebut perlu diatasi dengan iman, harapan serta kasih. Dengan demikian, Gereja mampu melaksanakan tugas perutusannya, menghadirkan keselamatan di tengah dunia.

4.4 Gereja Sebagai Sakramen Keselamatan

Gereja adalah sakramen keselamatan. Artinya, Gereja hadir sebagai sarana untuk menyebarkan keselamatan Allah melalui tugas pewartaannya. Gereja sebagai sakramen keselamatan karena persatuannya dengan Yesus Kristus sumber keselamatan. Keselamatan itu kemudian dipercayakan kepada Gereja untuk dibagikan atau diwartakan kepada semua orang.

Gereja merupakan ahli waris pertama keselamatan.⁸⁹ Karena Gereja adalah ahli waris pertama keselamatan Allah, maka Gereja bertanggung jawab atas keselamatan semua bangsa. Yesus mempercayakan tugas pewartaan kepada Gereja agar Gereja membawa semua bangsa bersatu dengan Allah.

Gereja sebagai sarana yang digunakan oleh Allah untuk karya keselamatan karena Gereja merupakan tanda yang kelihatan di tengah-tengah bangsa. Semua bangsa mengenal bahwa Gereja identik dengan Kristus. Tetapi siapa Kristus itu sesungguhnya tergantung bagaimana hidup dan pewartaan Gereja. Jika Gereja hidup seperti yang telah diamanatkan Kristus dan mewartakan apa yang diajarkan Kristus, maka semua bangsa akan mengenal bahwa Kristus sungguh-sungguh Allah yang baik dan penuh dengan belaskasih. Namun jika Gereja hidup bertolak belakang dari apa yang diajarkan Yesus maka semua bangsa akan meninggalkan Yesus. Gereja telah bersatu dengan Yesus dan telah disucikan dengan darah-Nya. Oleh karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab Gereja untuk menyucikan dunia juga dengan Sabda-Nya.

Kirchberger memberikan contoh seorang yang semangat dalam menjalankan misi Allah yaitu rasul Paulus. Paulus menjadi misionaris terbesar di dalam Gereja perdana melalui peristiwa yang terjadi di depan pintu gerbang Damsyik.⁹⁰ Dalam Kisah Para Rasul, banyak mengisahkan bagaimana kehidupan Paulus sebelum menjadi pengikut Kristus. Paulus yang dulunya disebut Saulus adalah seorang penganiaya Gereja, namun melalui perjumpaannya dengan Yesus mengubah seluruh hidupnya menjadi pengikut dan

⁸⁹ RM 9

⁹⁰ Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa ini*, 48.

bahkan pewarta Kristus yang radikal. Paulus berhasil menjadi misionaris besar karena ia terbuka akan rahmat Allah. Melalui pertobatannya secara tidak langsung ia siap akan rahmat Allah. Tanpa adanya pertobatan mungkin Paulus hingga saat ini tetap membenci Kristus.

Kirchberger ingin menekankan bahwa Gereja perlu mencontoh semangat yang dimiliki oleh rasul Paulus dalam melaksanakan misi Allah. Gereja yakni semua yang telah dibaptis dalam Kristus, harus menjalankan tri tugas Kristus yakni menjadi nabi, imam, dan raja. Menjadi nabi berarti Gereja adalah perpanjangan lidah Allah dalamewartakan Sabda-Nya. Menjadi imam berarti Gereja membawa semua orang untuk bersatu dengan Allah dalam doa dan kurban Ekaristi, sedangkan menjadi raja berarti Gereja, memiliki tugas untuk mengembalakan dan menuntun semua bangsa pada pengenalan akan Kristus. Tugas ini merupakan tugas yang sentral dalam Gereja, dan tidak boleh dipandang hanya sebatas tugas “sambilan” dalam Gereja.⁹¹

Karena Yesus telah mempercayakan tugas perutusan ini kepada Gereja, maka Gereja bertanggung jawab atas keberhasilan misi. Keberhasilan misi tidak dapat diukur dari banyaknya orang yang dibaptis tetapi sejauh mana Gereja menghayati imannya dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Kuantitas memang perlu tetapi lebih perlu lagi kualitasnya. Walaupun banyak yang dibaptis tetapi dalam hidup sehari-hari Gereja tidak menampakkan kualitas menjadi seorang Kristen yang sejati, betapa sedihnya Allah melihat anak-anak-Nya.

⁹¹ Kirchberger, *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, 330.

Gereja yang hidup dan bertumbuh ditengah-tengah dunia bukan hanya bertanggung jawab terhadap dengan hal-hal ilahi, doa, dan liturgi. Tetapi Gereja juga bertanggung jawab untuk membangun dunia menjadi tempat yang layak untuk dihuni yang penuh dengan kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Gereja harus bisa menjadi rasi, garam, dan terang ditengah-tengah dunia. jikalau Kerajaan Allah merupakan Kerajaan perdamaian, keadilan dan kehidupan, maka Gereja (sebagai tanda) seharusnya merupakan suatu umat, di mana nilai-nilai itu dihayati dengan jelas⁹² dan Gereja sebagai sarana harus mampu menjadi penggerak bagi yang lain untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan untuk semua orang.

Di sisi lain dunia yang penuh dengan perkembangan teknologi membuat Gereja semakin kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas pewartaannya. Hadirnya teknologi-teknologi canggih tidak boleh dipandang sebagai suatu hal yang buruk. Gereja tidak boleh naif, sebaliknya Gereja harus melihat dan merefleksikan bahwa kehadiran teknologi-teknologi ini akan membantu dan mempermudah Gereja dalam tugas pewartaannya disegala penjuru. Dalam menggunakan alat-alat teknologi tersebut, Gereja harus bijak. Sebab jikalau tidak Gereja digiring atau dikuasai oleh teknologi tersebut.

Gereja memang perlu untuk meceburkan diri ke dalam dunia. Artinya Gereja jangan memandang dunia ini sebagai sesuatu yang buruk. Dunia bukan bersifat statis melainkan dinamis. Gereja juga memiliki sifat dinamis, namun jangan sampai mengaburkan makna iman Kristiani.

4.5 Membangun Gereja yang Kontekstual

⁹² Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa ini*, 69-70.

Kehadiran Yesus ke dunia ini tujuannya ialah untuk membawa keselamatan kepada semua manusia. Karena keselamatan ini bersifat universal, maka setiap manusia berhak untuk mendapatkan jaminan keselamatan yang dari Allah. Karena tugas karya keselamatan ini telah diserahkan Yesus kepada Gereja melalui Petrus (bdk. Yoh 21:15-19 dan Mat 16:18), maka Gereja bertanggung jawab atas tugas luhur ini. Tugas pewartaan bukan sembarang tugas. Tugas ini mencakup keselamatan semua bangsa sebab tugas ini telah diprakarsai oleh Allah.

Agar iman akan Yesus dapat dihayati dengan baik, maka hal yang pertama yang harus dilakukan ialah bagaimana iman itu harus dikenal dan dimengerti dengan baik oleh semua orang. Satu-satunya cara agar iman Kristen dapat dimengerti oleh semua orang ialah dengan melakukan inkulturasi. Inkulturasi adalah merupakan usaha-usaha untuk menerjemahkan Injil ke dalam budaya setempat. Masyarakat Indonesia hanya dapat mengerti jika iman diterjemahkan dalam konteks Indonesia. Jika Gereja mempertahankan diri dalam bentuk Gereja Eropa, – baik dalam penggunaan bahasa, bangunan gereja, teologi, maupun peralatan yang dipakai dalam kegiatan liturgi – Gereja tidak akan bisa tumbuh subur di Indonesia. Sebaliknya jika Gereja menggunakan kebudayaan Indonesia, Gereja akan diterima dengan baik dan akan mulai tumbuh dengan baik.

Salah satu persoalan yang dihadapi Gereja di Asia ialah tentang inkulturasi. Theological Advisory Commission dari FABC menegaskan dalam tesis-tesisnya tentang Gereja lokal: “Gereja-Gereja lokal Asia semakin menyadari: bahwa untuk mendasarkan karya misi secara konkret, melaksanakan tugas-tugasnya yang actual, harus ada Gereja-Gereja lokal sebagai subjek autentik dan pelaku aktif evangelisasi – tidak lagi hanya

semata-mata penerima suatu kekristenan Barat dan/atau kekristenan ekspansi misioner, tidak lagi hanya menciptakan Gereja Eropa dengan bentuk, tugas, dan teologinya yang sangat konkret dan terkondisi secara historis. “Gereja-Gereja baru” harus lahir dan masuk ke dalam lingkungan sekitar mereka dan ke dalam proses menjadi Gereja sejati dalam kontak dengan masa dan tempat yang membentuk momen sejarah ini. Gereja yang diperuntukkan bagi semua bangsa, harus menjadi – dalam kenyataan aktual-konkret – bagi kita, Gereja tidak dapat menjadi bagian dari kenyataan yang sedang lahir di negara-negara kita dalam dunia baru Asia”.⁹³

Ensiklik *Redemptoris Missio* menyatakan bahwa inkulturasi merupakan kegiatan yang sangat mendesak. Sejak zaman dulu hingga saat ini, para misionaris memegang peranan yang sangat penting dalamewartakan injil. Para misionaris merupakan adalah penggerak utama dalam proses inkulturasi kemudian umat beriman. Sebagai pelaku utama, para misionaris harus mampu menceburkan diri ke dalam budaya setempat yaitu di mana mereka diutus dan mampu untuk membangun dialog dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Di sini peranan kaum religius dari berbagai tarekat sangat penting.

Perlu juga untuk diketahui bahwa agama bukanlah sesuatu hal yang harus dipaksakan. Manusia sebagai gambaran Allah memiliki kebebasan yang harus dihormati. Memaksakan orang lain untuk memeluk agama Kristiani sama dengan merebut kebebasan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Hal itu juga ditekankan dalam *Redemptoris Missio* yang mengatakan: “Apabila pemberitaan tentang Kristus dan kesaksian akan Dia dilakukan dengan cara-cara yang

⁹³ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 708-709.

menghormati suara hati, maka hal itu tidaklah memperkosa martabat kebebasan”.⁹⁴

Dalam melakukan kontekstual, yang dibangun adalah Gereja lokal bukan Gereja asing. Bermisi di Asia berarti membangun Gereja berwajah Asia bukan berwajah Eropa dan lebih sempit lagi bermisi di tanah Jawa berarti membangun Gereja yang berwajah Jawa. Orang Jawa akan mengerti iman Kristiani jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dibandingkan ke dalam bahasa Latin. Meskipun kebudayaan membuat adanya perbedaan bahasa, tetapi dalam iman tetap satu yakni iman akan Kristus. “Gereja lokal adalah Gereja yang terjelma dalam satu bangsa, sebuah Gereja yang mempribumi dan terinkulturasi. Dan hal ini secara konkret berarti sebuah Gereja yang berdialog secara terus-menerus – dengan rendah hati dan cinta – dengan berbagai tradisi, kebudayaan yang hidup, singkatnya dengan agama, dengan semua kenyataan hidup masyarakat bersama dan di tengah-tengah siapa, Gereja telah menancapkan akar-akarnya secara mendalam dan yang sejarah dan kehidupan mereka dengan senang hati dijadikan Gereja sebagai sejarah dan kehidupannya sendiri”.⁹⁵

Kehadiran budaya dalam wilayah tertentu dapat mengembangkan iman umat melalui kerja sama yang saling menguntungkan, karena di dalam budaya terkandung berbagai aspek kehidupan umat. Pengembangan iman umat dapat dikatakan berkembang jika adanya kerja sama atau berkolaborasi dengan budaya itu sendiri. Kolaborasi keduanya ini (budaya dan iman) dapat mengantar orang untuk mengimani

⁹⁴ RM 8.

⁹⁵ FABC, “Message of the conference,” *For All the People of Asia* vol. 1 (Manila: IMC Publication, 1984), 29.

Allah secara lebih intim karena Allah merupakan satu-satunya sumber dan tujuan hidup umat beriman.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia dihadapkan dengan berbagai tata aturan yang mengatur keamanan dan kenyamanan hidup bersama. Dengan adanya peraturan ini setiap orang akan dihantar pada prinsip untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Untuk saling menghargai dan menghormati sebagai suatu masyarakat yang berbudaya dan beriman. Dengan adanya budaya serta iman yang dihidupi oleh masyarakat tertentu, maka masyarakat akan hidup damai dan harmonis.

Gereja sebagai sebuah tanda kehadiran merupakan sesuatu yang hakiki dan tidak dapat dibantah eksistensinya. Begitu juga dengan Gereja Asia. Gereja Asia menjadi tanda bagaimana perziarahan Gereja di dunia terasa begitu nyata dan kontekstual dalam peradaban zaman. Kehadiran (eksistensi) Gereja Asia tentu tidak lepas dari adanya perkembangan dan perubahan yang memiliki intensi dalam penyesuaian akan realitas dunia. Gereja yang menyesuaikan adalah Gereja yang universal.

Perubahan-perubahan yang sangat luas itu hanya merupakan sebagian dari perubahan historis dalam umat manusia yang terjadi pada masa kita sekarang. Perubahan besar di kawasan kita dimulai sejak tahun-tahun pergolakan Perang Dunia II dan dengan berakhirnya masa kolonial, kelahiran negara-negara baru dan munculnya “Kesadaran Dunia Ketiga”, yang sering dikaitkan dengan Konferensi Asia-Afrika di Bandung, dua “dasawarsa pembangunan” (tahun 60 dan 70-an) dan gerakan-gerakan baik penderitaan maupun penghargaan yang dipercepatnya. Kini, dengan semakin jelas “Dunia Baru Asia” sedang terbentuk sebagai kawasan yang konon makin

penting di planet bumi ini dan di dalam keluarga bangsa-bangsa yang semakin bergantung satu sama lain.⁹⁶

Perziarahan historis manusia merupakan sarana bagaimana manusia dapat merasakan keseluruhan dan kepenuhan hidup. Perziarahan manusia tentu dipengaruhi oleh entitas lain yang hadir dalam kehidupan manusia. Entitas lain itu salah satunya adalah kehadiran Gereja. Manusia yang hidup bersama Gereja merupakan bentuk kesatuan dalam mencapai suatu nilai baik.

Berbagai pertemuan para uskup Asia, yang berawal dengan pertemuan sekitar 200 uskup di antara mereka dengan Paus Paulus VI pada kunjungan beliau yang pertama ke Asia bulan Desember 1970, sampai pembentukan lembaga FABC dan pertemuan pertamanya di Taipei tahun 1974, dan puluhan workshop dan seminar yang pelan-pelan membentuk suatu persekutuan dalam pikiran dan perhatian-semuanya itu menjadi pengamatan berkala terhadap pengaruh timbal-balik antara perubahan-perubahan historis itu dengan kehidupan Gereja dalam Gereja-gereja lokal yang tersebar di seluruh kawasan Asia.⁹⁷

Perziarahan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya merupakan perziarahan yang berlanjut. Manusia dalam berada pasti selalu berjumpa dan mendapatkan hal-hal baru. Hal-hal tersebut membantu manusia dalam *being*-nya. Manusia akan mencapai satu titik untuk mencapai titik lainnya. “Being merupakan terminologi untuk melukiskan realitas secara keseluruhan.”⁹⁸ Realitas dan being merupakan dua hal yang

⁹⁶ George Kirchberger, *Gereja Berwajah Asia* (Ende: Nusa Indah, 1995), 14.

⁹⁷ *Ibid.*, 15.

⁹⁸ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai-Berfilsafat Teologi Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 39.

tidak dapat dipisahkan. Dengan kehadiran manusia maka realitas manusia juga akan terwujud.

Gereja-gereja lokal dalam konteks Gereja Asia dari masa ke masa menyadari bahwa karya misi harus memiliki dasar atau akar yang nyata. Hal ini membuat eksistensi Gereja Asia menjadi terasa aktual di tengah dunia. Gereja Asia menyadari bahwa Gereja lokal sebagai pelaku aktif dalam perziarahan Gereja di tengah dunia multikultural. Perziarahan Gereja di tengah dunia multikultural mengarahkan Gereja Asia untuk mau bergerak melihat realitas dunia. Gereja selama ini dimengerti hanya sebagai penerima dan penyimpan realitas; Gereja dipandang hanya berdiam diri di zona nyamannya. Hal inilah yang ingin dilihat Georg Kirchberger sebagai suatu sarana bagi Gereja untuk bertumbuh. “Gereja-gereja baru harus lahir dan masuk ke dalam lingkungan sekitar mereka dan ke dalam proses menjadi Gereja sejati dalam kontak dengan masa dan tempat yang membentuk momen sejarah ini.”⁹⁹ Gereja Asia menjadi cerminan kehidupan Gereja yang senantiasa berziarah berdampingan dengan realitas dunia. Kehadiran Gereja Asia bukan hanya sebuah kehadiran formalitas; Gereja Asia menjadi cerminan kehadiran Kristus yang menyelamatkan dan mengasihi kompleksivitas dunia multikultural ini.

4.6 Misi Melalui Dialog Antar Agama

Dialog ekumenis ialah tantangan dan seruan akan pertobatan bagi seluruh Gereja, khususnya bagi Gereja Asia (CA 30). Salah satu tantangan misi yang dirasakan Gereja

⁹⁹ Kirchberger, *Gereja Berwajah Asia*, 16.

dewasa ini adalah kompleksnya pluralisme dalam hidup masyarakat modern. Pluralisme telah merasuki berbagai bidang dalam hidup manusia. Hidup keagamaan dan kepercayaan masyarakat pun semakin diwarnai oleh pluralisme agama dan keyakinan. Aneka ragam kehidupan spiritual masyarakat mengungkapkan bahwa iman membawa warna baru dalam interaksi sosial dalam masyarakat baik secara positif maupun negatif.

“Pun juga dari umat lain, yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis. 17:25-28), dan sebagai Penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (lih. 1Tim. 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, dapat memperoleh keselamatan kekal. Penyelenggaraan ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apa pun yang baik dan benar, yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil”.¹⁰⁰

Melihat situasi yang terjadi saat ini, khususnya di Indonesia, dialog antar agama dan kepercayaan menjadi aktual untuk dibahas. Gereja sebagai salah satu keagamaan yang diakui oleh negara harus menampakkan kehadiran Kristus dalam membangun dialog dan kerja sama dengan yang lain.

¹⁰⁰ LG 16

Menampilkan Kristus bukan berarti segala-galanya harus berbau simbol Kristen, melainkan melakukan segalanya dengan semangat cinta kasih dan persaudaraan yang telah diajarkan Kristus kepada Gereja. Gereja yang berdialog dengan yang lain harus tetap menjaga iman akan Kristus. Jangan pernah mengaburkan makna iman karena melakukan dialog dengan orang lain. Sebab ketika iman Gereja mulai kabur, maka Gereja akan dibawa pada iman kepercayaan mereka.

“Dialog inilah yang akan memungkinkan kita untuk menyentuh pengungkapan dan realitas diri terdalam bangsa-bangsa kita dan menyanggupkan kita menemukan cara-cara yang otentik untuk menghayati dan mengungkapkan iman Kristen kita. Dialog itu akan menyingkapkan kepada kita banyak kekayaan iman kita sendiri yang barangkali tidak akan kita temukan. Maka, dialog bisa menjadi sebuah kesempatan, kita sharing dalam persahabatan dalam upaya kita mencari Allah dan persaudaraan antara semua putra-putri-Nya. Akhirnya dialog, akan mengajarkan kepada kita apa yang harus kita terima dari agama-agama itu dalam terang iman kita sendiri dan apa yang perlu si dalam diri mereka dimurniak, disembuhkan, dan disempurnakan dalam terang Sabda Allah”.¹⁰¹

Dalam menjalin dialog dengan agama lain tidaklah mudah. Gereja zaman dulu telah banyak mengalami masa-masa gelap. Gereja dianiaya karena iman Gereja tidak sejalan dengan iman dalam suatu wilayah. Agama Kristen sebagai agama minoritas akan selalu ditindas oleh agama yang mayoritas. Hal ini sebenarnya juga masih terjadi di Indonesia di beberapa wilayah bagiannya. Walaupun demikian Gereja tetap hendaknya membangun dialog terus-menerus. Membangun

¹⁰¹ FABC, *Message of the Conference*, 30.

dialog dengan semangat kasih membuat Gereja kelihatan lemah dan takut. Namun sebenarnya Gereja bukan takut, melainkan inilah amanat Yesus.

Dalam ensiklik *Ecclesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II juga menekankan agar Gereja membangun dialog dengan agama lain dalam semangat kemuridan. “Para murid Kristus harus mempunyai hati yang ramah dan rendah hati menyerupai Guru mereka, tidak pernah sombong, tidak pernah merundukkan diri, bila mereka menjumpai mitra-mitra mereka dalam dialog (bdk. Mat 11:29). Hubungan-hubungan religius paling baik dikembangkan dalam konteks sikap terbuka terhadap para beriman lainnya, kesediaan untuk mendengarkan, dan kerinduan untuk menghormati dan memahami pihak-pihak lain dalam perbedaan-perbedaan mereka. Untuk semuanya itu cinta kasih akan sesama mutlak perlu”.¹⁰²

Lemah, takut, dan kasih kelihatannya sama, bedanya ialah pada penggunaannya. Dalam menjalankan tugas misi ini, Gereja tidak pernah takut. Roh Kudus yang telah dicurahkan oleh Allah selalu membakar semangat Gereja untuk berani bersaksi. Gereja bisa saja mengasihi, mencintai, dan merangkul semua orang, namun di sisi lain Gereja juga harus bisa bertindak tegas dan adil jika terjadi penindasan, ketidakadilan terhadap Gereja maupun kaum yang lemah dan tertindas. Gereja harus selalu berpihak pada kaum yang orang-orang kecil. Berpihak pada orang kecil bukan berarti membenarkan semua apa yang dibuat oleh mereka.

4.7 Misi: Tugas Seluruh Umat Beriman

¹⁰² EiA 31

Allah mau memanggil seluruh manusia untuk menjadi umat-Nya.¹⁰³ Artinya Allah menghendaki agar semua manusia selamat dan bersatu dengan-Nya. Berkat karya, wafat, dan kebangkitan Kristus, Roh Kudus membentuk Gereja sebagai umat terpilih untuk menjadi saksi Kristus bagi dunia. Gereja didirikan untuk misi Allah. Gereja sebagai penerus misi, bukan hanya dikhususkan kepada kelompok atau orang-orang tertentu saja. Kerap kali misi ini dianggap sebagai tugas para uskup, imam, dan semua kaum berjubah. Konsep pemikiran seperti inilah yang kerap kali menjadi batu sandungan bagi kehidupan dan perkembangan iman umat dan yang membuat karya misi tidak berjalan dengan baik.

Gereja sebagai persekutuan yang tersusun rapi dan dilengkapi oleh Roh Kudus dengan bermacam-macam kharisma yang perlu demi pembangunannya, mempunyai tugas untuk menyampaikan warta keselamatan Kristus kepada semua orang dan bangsa. Umat tidak boleh hanya mengandalkan kaum berjubah tetapi umat, berkat pembaptisan yang telah diterima, juga harus ikut berpartisipasi dalam tugas pewartaan dan kerasulan sesuai dengan panggilan mereka masing-masing.

“Dengan baptis kaum beriman dimasukkan ke dalam tubuh Gereja; dengan menerima meterai mereka ditugaskan untuk menyelenggarakan ibadat agama kristiani; karena sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, mereka wajib mengakui di muka orang-orang iman, yang telah mereka terima dari Allah melalui Gereja. Berkat sakramen penguatan mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian mereka semakin diwajibkan untuk menyebarluaskan

¹⁰³ Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene* (Maumere: Ledalero, 2010), 236.

dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan”.¹⁰⁴

Keterlibatan umat beriman/kaum awam dalam tugas misi bukan hanya terjadi saat ini. Keterlibatan kaum awam dalam pewartaan misi telah terjadi sejak zaman para rasul. Dalam Kisah Para Rasul kita tahu bahwa orang yang mewartakan kebangkitan Yesus bukan hanya kedua belas rasul yang dipilih oleh Yesus tetapi juga kaum awam. Kaum awam adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam hierarki Gereja. Kaum awam mewartakan Sabda dan keselamatan Allah melalui cara hidup mereka sehari-hari baik dalam keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tugas misioner Gereja pada tempat pertama merupakan kaum awam.¹⁰⁵ Kaum awam adalah ujung tombak hidup Gereja.

Dalam konteks Indonesia, ada banyak wilayah-wilayah terpencil yang ditempati oleh Gereja seperti di Papua, Kalimantan, dan Sumatera. Karena kurangnya tenaga imam dan butuh waktu yang lama untuk sampai ke tempat tersebut akhirnya membuat pelayanan terhadap mereka banyak tertinggalkan. Ini bukanlah hal yang disengaja. Meskipun mereka jarang mendapat pelayanan dari para imam, namun mereka tetap bertahan dalam iman dan mungkin lebih kuat. Semuanya itu bisa terjadi karena keterlibatan kaum awam dalam kehidupan misi Gereja.

Kaum awam bukan hanya penerima misi tetapi lebih dari itu berkat pembaptisan (imamat umum) dan sakramen Krisma yang telah diterima, kaum awam memiliki tugas luhur dan mulia. Mereka mengambil bagian dari tri tugas utama

¹⁰⁴ LG 11

¹⁰⁵ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 706.

Kristus yakni menjadi nabi, imam, dan raja sesuai dengan kemampuan dan panggilan mereka. Kaum awam dengan segala kekuatan dan pengetahuan iman yang terbatas mengabdikan seluruh hidupnya dengan tulus dan rendah hati demi pertumbuhan dan perkembangan iman umat Allah dalam tindakan dan pengajaran hidup setiap hari.

Para pemimpin Gereja harus sadar bahwa seuruh umat beriman adalah rekan kerja dalam mengembangkan iman umat dan mengembangkan Kerajaan Allah. Para pemimpin Gereja tidak boleh membangun sekat yang membedakan setiap orang karena latar belakang ekonomi dan budaya. Seluruh umat beriman memiliki martabat, hak dan kewajiban yang sama. Miskin, kaya, putih, hitam, satu suku atau tidak, semuanya sama-sama anak Allah. Kehadiran kaum awam dalam Gereja sangat bernilai. Kehadiran mereka pulalah yang akan menentukan hidup matinya iman umat. Oleh karena itu para pemimpin Gereja harus mengerti, mendukung, dan mendorong seluruh umat beriman agar mereka semakin terlibat aktif dalam tugas-tugas evangelisasi.

Konsili Vatikan II sangat menekankan betapa pentingnya kolegialitas para uskup dan Gereja. Uskup dan Gereja adalah satu tubuh yang telah disatukan oleh Roh Kudus di bawah pimpinan Uskup Roma. Di mana pun dan seperti apapun kondisi Gereja, ia tidak boleh terpisah dari pimpinannya. Sebaliknya juga sama yakni pimpinan harus merangkul semua anggota Gereja. Pemimpin tidak boleh membiarkan satu domba pun tersesat. Dengan semangat cinta kasih yang mengatasi tembok-tembok pemisah, misi akan berjalan dan berkembang dengan baik. Inilah makna kesatuan Gereja antara pemimpin dengan umat beriman.

Di sini saya mengutip satu contoh imbauan dari dokumen *Lumen Gentium* yang berbicara pentingnya kehadiran awam dalam tugas-tugas pengabdian Gereja: “Hendaknya para Gembala hierarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Hendaknya nasihat mereka yang bijaksana dimanfaatkan dengan suka hati, dan dengan penuh kepercayaan diserahkan kepada mereka dalam tugas-tugas pengabdian Gereja. Dan hendaknya mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati, supaya secara spontan memulai kegiatan-kegiatan juga”.¹⁰⁶

Ada banyak cara keterlibatan kaum awam dalam ambil bagian tri tugas Kristus. Contoh sederhana tugas awam dalam Gereja ialah mengajarkan iman yang baik dan benar kepada umat Allah lewat kehadiran para katekis. Para katekis biasanya mengajarkan pengetahuan tentang iman Katolik pada masa persiapan baptis, komuni, krisma, dan perkawinan. Selain menjadi pengajar iman, ada juga kaum awam yang diberi tugas untuk menjadi ketua stasi, asisten imam, pengurus lingkungan, menjadi ketua stasi, bahkan menjadi pemimpin komunitas-komunitas kategorial lainnya. Memang tidak semua umat beriman memiliki kemampuan dan pendidikan yang sama. Namun, satu hal yang wajib dan dapat dilakukan oleh seluruh umat beriman – baik itu yang berpendidikan ataupun tidak – dalam tugas pewartaan mereka ialah dengan cara menampilkan hidup yang baik dan harmoni dilingkungan hidup masyarakat.

Selain aktif dalam hidup menggereja, kaum awam juga diharapkan aktif membangun kerukunan, kedamaian, kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Melalui keterlibatan

¹⁰⁶ LG 37

mereka dalam hidup bermasyarakat, berarti Gereja juga berpartisipasi dalam membangun dunia seturut dengan ajaran-ajaran iman kristiani. Membangun dunia seturut dengan ajaran iman kristiani juga sama halnya membangun Kerajaan Allah di muka bumi. Dengan terlibat aktif dalam karya-karya karitatif, Gereja mengusahakan pembebasan manusia dari segala kejahatan dalam segala bentuknya, membina persaudaraan antara bangsa-bangsa dan mempersatukan umat manusia dalam pengabdian terhadap Dia yang merupakan Bapa semua orang.¹⁰⁷ Inilah alasan mengapa dalam kehidupan misi umat beriman disebut sebagai ujung tombak hidup Gereja karena mereka adalah garda terdepan untuk memerangi kejahatan dunia.

Misi merupakan hal paling penting bagi perkembangan dan kehidupan Gereja. Tanpa misi, Gereja tidak dapat hidup dan bertahan hingga saat ini. Hal serupa juga ditekankan oleh George Kirchberger bahwa misi adalah Gereja itu sendiri. Menurut Kirchberger, pada kodratnya Gereja bersifat misioner, Gereja ada untuk menyatakan kepada dunia di segala zaman tentang apa yang telah dinyatakan oleh Allah dalam diri Yesus dari Nazaret demi keselamatan setiapa dan semua orang.¹⁰⁸

Perlu untuk diketahui bahwa misi pertama-tama adalah suatu kegiatan atau tindakan Allah, bukan kegiatan Gereja. Allah mengerjakan keselamatan dunia dengan mengutus Yesus Putera-Nya dan Roh Kudus, sedangkan Gereja diikutsertakan Allah sebagai sarana dalam meneruskan karya penyelamatan yang telah diselenggarakan oleh Allah.¹⁰⁹ Allah merupakan penyelenggara misi. Gereja hanya ikut berpartisipasi ambil

¹⁰⁷ Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani II Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan*, 45.

¹⁰⁸ Georg Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa ini* (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999), 14.

¹⁰⁹ Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa ini*, 62.

bagian dalam menyebarkan keselamatan melalui pewartaan Sabda Allah.

Misi pertama-tama adalah kegiatan Allah. Karena misi merupakan kegiatan Allah, maka misi harus dijiwai oleh semangat Allah. Artinya, Gereja yang meneruskan tugas evangelisasi ini harus dijiwai oleh semangat Roh Allah melalui doa dan Sabda. Gereja tidak dapat hanya mengandalkan kekuatan yang dimilikinya. Tanpa semangat Allah, Gereja tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebab tugas ini merupakan tugas untuk membarui seluruh masyarakat dengan meresapkan semangat Injil dan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam segala bidang kehidupan.

Bukanlah hal yang mudah dalam menjalankan tugas misi Allah. Gereja akan banyak mengalami rintangan, baik dari dalam maupun dari luar Gereja, untuk menghalangi misi ini. Hal itu juga dikatakan oleh Kirchberger, bahwa dalam menjalankan tugas kesaksian ini, Gereja juga akan dilibatkan dalam perjuangan Allah melawan kekuatan-kekuatan jahat yang menguasai dunia.¹¹⁰ Satu-satunya senjata yang ampuh untuk melawannya ialah membiarkan Rahmat Allah bekerja dalam diri Gereja. Kalau Gereja membiarkan diri dikuasai oleh Allah atau terbuka dengan Rahmat-Nya, maka Gereja akan terlibat untuk melawan kekuatan-kekuatan jahat seturut gaya Allah yang tidak membalas dendam dan tidak membalas yang jahat dengan yang jahat.¹¹¹ Dengan kata lain identitas Allah yang adalah cinta dan kasih juga harus menjadi identitas dari Gereja itu sendiri.

¹¹⁰ Ibid., 63.

¹¹¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Nusa Indah, 2007), 694.

Kehadiran Rahmat Allah dalam menjalankan misi tentunya beraneka ragam. Salah satunya melalui kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Ada ribuan kebudayaan yang dimiliki negara Indonesia. Dengan adanya kebudayaan ini, Gereja dibantu untuk mengenalkan suatu kebudayaan baru yang bukan dari bumi ini tetapi dari Surga yaitu kebudayaan Kerajaan Allah. Dalam menerjemahkan budaya Kerajaan Allah Gereja harus membangun dialog dan kerja sama dengan setiap orang dan dengan demikian Gereja akan diterima ke dalam budaya tersebut dan Kerajaan Allah pun dapat dibangun di atas budaya mereka. Sekarang yang perlu untuk dipikirkan Gereja ialah cara berdialog dan kerja sama melalui budaya.

BAB V

JOHN MANSFORD PRIOR

5.1 Riwayat Hidup

John Mansford Prior lahir di Ipswich, Inggris pada tahun 1947. Ia memiliki Ph.D. teologi interkultural dari Universitas Birmingham, Inggris. Prior adalah seorang imam SVD yang membaktikan kemampuan intelektual dan pengabdian misionernya untuk mengembangkan dialog antarbudaya, antar-Gereja, antar-bangsa, antar-agama dan lintas ilmu.¹¹²

Prior memiliki perhatian terhadap cara menggereja di Indonesia khususnya di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu usaha yang dikembangkan beliau ialah Kelompok Basis Gereja (KBG). Cara menggereja dalam bentuk KBG ini bukanlah cara baru dalam Gereja Katolik. Gagasan ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari seruan Konsili Vatikan II yang menandakan Gereja sebagai umat Allah. Secara singkat KBG memiliki pengertian yang berbeda dari tempat ke tempat. KBG bersifat basis yang berarti anggotanya saling mengenal dan mempunyai hubungan pribadi antara mereka, saling berkawan dan bersahabat. Konsep KBG yang disuguhkan John Mansford Prior ini hendak menjawab fenomena budaya klerikalisme dalam Gereja Katolik dewasa ini, terutama di Gereja Flores-NTT. Dengan demikian, pergerakannya di bidang basis Gereja atau KBG sebetulnya mau membebaskan kaum awam dari klerikalisme.

5.2 Realita Hidup Gereja

¹¹² Paul Budi Kleden, Robert Mirsel (editor), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, (Ledalero: Maumere, 2011), hlm. vii.

Gereja adalah seluruh umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sabda Allah dan penebus, yang dipersatukan oleh sakramen Baptis dan bersatu dalam Gereja hierarki. Panggilan Gereja ditujukan bagi seluruh umat Allah, bukan saja para hirarki, atau biarawan. Seluruh umat didesak untuk berpartisipasi dalam pengutusan Gereja untuk membangun tubuh Gereja. Umat awam sebagai anggota Gereja berdasarkan imamat umum yang diterimanya, dipanggil untuk menunaikan tugas perutusannya itu sebagai nabi, imam dan raja dalam kehidupannya di dalam Gereja. Salah satu tugasnya adalah membangun persekutuan di antara mereka khususnya sebagai anggota Gereja lokal, yakni di dalam paroki. Pembahasan pada tulisan ini mencoba mendalami peran umat awam dalam menghidupi persekutuan yang dijalankannya melalui komunitas basis. Persekutuan ini dapat disebut juga sebagai bentuk paguyuban umat, dan upaya dalam mengembangkan persekutuan umat di paroki.

Pengembangan persekutuan umat tingkat paroki sangat penting untuk merawat dan mengembangkan iman umat. Perkembangan zaman dan di tengah derasnya arus globalisasi, Gereja ditantang untuk menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya. Jati diri Gereja atau identitas yang mesti selalu dipelihara adalah menghidupkan semangat persekutuan atau paguyuban di tengah umat beriman. Paguyuban atau persekutuan diharapkan bisa membantu umat dalam mengembangkan dan menumbuhkan kehidupan beriman di tengah-tengah dunia yang terus berubah dan berkembang. Pada tulisan ini akan dibahas satu bentuk paguyuban atau persekutuan umat beriman yang ada di paroki. Paguyuban atau persekutuan yang dibahas adalah Komunitas Basis Gereja (KBG).

Komunitas Basis Gereja (KBG) merupakan salah satu bentuk persekutuan umat di paroki. Di dalam KBG umat awam menampakkan partisipasi aktifnya dalam mengupayakan sebuah pengembangan persekutuan di dalam Gereja, khususnya dalam paroki. Paroki akan menjadi paroki yang berkembang dan bertumbuh subur, bila di dalamnya tertanam semangat persekutuan atau paguyuban. Semangat persekutuan tampak pada umat beriman (awam) yang berdasarkan imamat umumnya ikut melaksanakan tugas perutusannya di dunia. Partisipasi umat dalam tugas perutusan tersebut, akan semakin sempurna apabila pastor paroki berkenan memperhatikan, mendukung dan mengarahkan kelompok persekutuan umat seturut tugas yang dipercayakan kepadanya (bdk. Kan 529 par 2).

Pembahasan tentang KBG menjadi sangat penting di zaman ini, karena kehidupan umat saat ini sudah terpengaruh dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat umat beriman semakin individualis, yang mana sikap ini bertolak belakang dari iman Kristiani yang bertumbuh atas dasar nilai-nilai persekutuan. Kehidupan umat zaman ini jika dilihat secara mendalam telah kehilangan semangat dan motivasi untuk hidup di dalam persekutuan. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat manusia memiliki sikap individualis yang tinggi. Sikap individualis juga tidak terlepas dari kehidupan umat beriman di paroki-paroki. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh beragam fasilitas teknologi (internet) membuat orang menjadi enggan untuk berkumpul, untuk saling berbagi pengalaman, untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama. Di antara umat beriman juga semakin enggan mencari pemahaman dan pendalaman iman bersama, mereka enggan

untuk berkumpul, karena semua persoalan yang mereka hadapi bisa diselesaikan secara cepat dengan bantuan beragam sarana teknologi yang mereka miliki.

Pernyataan tersebut tidak sama sekali bermaksud untuk menyalahkan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman saat ini. Namun, yang menjadi perhatian terletak pada individu umat beriman itu sendiri. Kebanyakan dari umat beriman belum mampu secara dewasa dan bertanggung jawab menggunakan fasilitas kemajuan teknologi yang ditawarkan zaman ini, maka yang terjadi adalah sikap individualisme yang sangat kuat mewarnai gaya hidup umat. Umat mengikuti gaya hidup modern yang lebih banyak berfokus pada kepuasan pribadi, relasi tidak lagi memiliki hal penting. Akibatnya hal-hal yang berbau tradisional dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan perlu ditinggalkan. Kemajuan teknologi membuat orang merasa tidak lagi membutuhkan peran orang lain di dalam kehidupannya. Akhirnya, hidup hanya dilihat untuk dirinya sendiri, orang lain bukan menjadi urusannya.

Kecenderungan hidup hanya untuk diri sendiri menjadi fenomena harian yang terjadi di paroki-paroki saat ini. Rendahnya antusiasme umat untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan menggereja di paroki-paroki menjadi bukti nyata bahwa sikap individualis sudah merasuk di dalam kehidupan umat beriman. Di dalam kehidupan umat beriman, sikap individualisme menjadi persoalan serius sekaligus menjadi tantangan bagi Gereja untuk mengembangkan kehidupan menggerejanya, secara khusus persekutuan atau paguyuban. Tulisan ini menawarkan KBG sebagai jalan bagi umat Kristiani untuk meminimalisir pengaruh negatif dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sedang dihadapi. KBG dapat membantu umat Kristiani menjauhkan diri dari sikap

individualis dan membantu mematangkan iman di tengah himpitan perkembangan zaman dan gaya hidup modern. KBG merupakan komunitas gerejani yang sangat menekankan nilai Sabda Allah. Sabda Allah (Injil) menjadi titik acuan langsung sekaligus sumber inspirasi seluruh kegiatan KBG. Di dalam pengalaman konkritnya, seluruh umat beriman ditantang untuk menghidupi nilai-nilai Injil. Hidup sederhana, ugahari, solider dengan yang berkekurangan merupakan nilai-nilai Injil yang mesti dihidupi umat beriman.

Wali Gereja Indonesia mengatakan bahwa: “Dalam mengembangkan komunitas-komunitas basis, hendaknya semua diperhatikan semangat keterbukaan karena kita hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan yang majemuk. Keterbukaan merupakan sikap yang menentukan untuk membaharui diri, membangun persaudaraan sejati, dan semakin menghadirkan Kerajaan Allah melalui perjuangan keadilan, kebenaran dan kesetaraan gender. Budaya setempat sepatutnya diperhatikan karena benih-benih nilai kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan yang sudah terkandung di dalamnya. Hendaknya juga diperhatikan perkembangan kehidupan komunitas-komunitas basis yang sudah ada, supaya ada kesinambungan yang serasi dan dinamis. Dengan bimbingan uskup setempat, semua daya dan sarana di dalam masing-masing keuskupan diharapkan dapat didaya-gunakan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya”.¹¹³

5.3 Pengertian KBG

¹¹³ Laurensius Dihe Sanga, *Menggugat Pola Pastoral menurut Cara Hidup Ber-KUB* (Yogyakarta: Amara Books, 2010), 36-37.

Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa KBG merupakan cara hidup menggereja abad ke-21 yang didasarkan pada cara hidup Gereja perdana. KBG adalah kelompok kecil umat di tingkat akar rumput (paroki) yang berupaya menghidupi cara hidup yang ditunjukkan jemaat Gereja perdana. Singkat kata KBG adalah suatu cara hidup menggereja.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 memahami komunitas basis sebagai cara hidup berdasarkan iman, jumlah anggotanya tidak terlalu banyak, komunikasi terbuka antar-anggota dalam semangat persaudaraan, membangun solidaritas dengan sesama, khususnya dengan saudara yang miskin dan tertindas. Inspirasi dasar pemahaman demikian adalah teladan hidup jemaat perdana sehingga komunitas basis merupakan Gereja mini yang hidup dinamis dalam pergumulan iman. Dengan cara seperti ini, diyakini bahwa kehadiran Gereja bisa lebih mengakar, lebih kontekstual dan mampu menjalankan perannya untuk menjadi terang dan menggarangi dunia seturut irama zaman.

Komunitas Basis Gereja merupakan himpunan umat dalam jumlah yang kecil. KBG melakukan pertemuan secara rutin. Di dalam pertemuan tersebut mereka melaksanakan doa bersama, merenungkan Sabda Allah, sharing bersama, mereka juga saling mengungkapkan masalah pribadi dan mencari jalan keluar atas masalah yang diungkapkan di dalam komunitas. Mereka hidup dalam semangat solidaritas dan persaudaraan sejati, diantara mereka terjalin relasi yang saling membangun dan menyelamatkan.¹¹⁴ Clodovis Boff berpendapat bahwa KBG merupakan kelompok kecil, berjumlah sepuluh orang di suatu wilayah, biasanya di suatu paroki. Boff menjelaskan lebih

¹¹⁴ Sanga, *Mengugat Pola Pastoral menurut Cara Hidup Ber-KUIB*, 13.

lanjut bahwa mayoritas KBG adalah orang miskin, mereka yang paling menderita, yang berasal dari lapisan masyarakat yang paling rendah, petani dan buruh. Kelompok ini berkembang di wilayah-wilayah orang miskin yakni, di daerah-daerah pedalaman dan daerah-daerah di kota-kota besar. Kepada merekalah Injil diwartakan. Selain itu, menurutnya, KBG terdiri dari orang-orang kelas menengah bahkan kelas atas. Pada umumnya mereka adalah pekerja-pekerja pastoral yang bertanggungjawab atas tugas-tugas tertentu dalam komunitas. Ringkasnya mereka ini adalah umat awam yang mengabdikan diri kepada kaum miskin demi evangelisasi yang membebaskan.

Margana mengatakan bahwa KBG merupakan persekutuan umat yang berkumpul secara tetap dan teratur, untuk membahas dan mensyeringkan Sabda Allah, tujuannya agar dapat memahami kehidupan mereka sendiri-sendiri dan kehidupan sesama yang berada disekitarnya.¹¹⁵ Prior dan Banawiratma memandang KBG sebagai satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Sabda Allah, berbagi masalah pribadi maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya secara bersama-sama dalam Kitab Suci. Pada tahun 1999 Suratman mendefinisikan KBG sebagai sekelompok orang-orang Kristen tingkat keluarga atau kelompok lingkungan terbatas yang berkumpul bersama untuk berdoa, membaca Kitab Suci, mengadakan katekese dan berdiskusi tentang masalah-masalah manusiawi dan Gerejawi.

Dari berbagai pengertian tentang KBG yang disampaikan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa KBG adalah kelompok terkecil di dalam suatu paroki (Gereja Katolik) yang senantiasa menyatu dengan hirarki Gereja. KBG terdiri dari

¹¹⁵ P. Panda Korten, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita* (Maumere: Ledalero, 2009), 3.

beberapa kepala keluarga di dalam wilayah paroki yang memiliki semangat persaudaraan dan relasi mendalam antar anggota kelompok. Relasi mendalam antar sesama umat di dalam KBG dengan maksud dapat membangun hidup beriman dan sosial serta mempermudah pelayanan Gereja dalam pengembalaan umat. Persepsi yang paling umum, yang dimiliki oleh para pastor dan tim pastoralnya maupun oleh umat secara umum melihat KBG sebagai sebuah komunitas kecil dan wadah solidaritas di mana orang bisa saling mengenal dan menolong. KBG juga dilihat sebagai wadah untuk hidup iman atau cara menggereja yang lebih lebih kontekstual dan transformatif.¹¹⁶

Uskup Agung Orlando Quevedo menjelaskan bahwa KBG adalah setiap jemaat kaum beriman yang bertemu secara berkala biasanya di bawah kepemimpinan kaum awam untuk mengungkapkan iman mereka dalam ibadat bersama untuk memindai dalam iman, berbagai masalah dan peluang di dalam kehidupan mereka, serta melakukan tindakan dalam iman berbagai masalah dan peluang yang sama, dalam jemaat sebagai persekutuan.¹¹⁷ Lebih lanjut, Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tahun 2000 mengartikan KBG sebagai satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah-masalah harian, baik masalah pribadi, masalah kelompok, maupun masalah sosial dan berusaha mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci (bdk. Kis. 2:41-47).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa KBG merupakan sebuah persekutuan kecil umat beriman, biasanya pada level

¹¹⁶ Korten, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita*, 159.

¹¹⁷ Orlando Quevedo, "Jemaat Gerejawi Basis Sebagai Sebuah Model Gereja untuk Asia", dalam Georg Kirchner dan John M. Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia 1* (Ende: Nusa Indah, 2001), 77.

akar rumput yang anggotanya dapat bertemu secara rutin untuk mendengarkan dan berbagi pengalaman dan masalah hidup dalam terang Kitab Suci. KBG juga dapat dipahami sebagai suatu persekutuan yang saling mengenal dan berbagi rasa atau beban, suatu persekutuan yang terlibat dalam hidup bersama serta menjadikan Firman Tuhan sebagai pusat dan Ekaristi sebagai puncak perayaan jemaat dan etika partisipasi sebagai bingkai seluruh pertemuan yang dilaksanakan. Pemahaman seperti ini merupakan citra kontemporer dari kehidupan umat Gereja Perdana di dalam Kisah Para Rasul, dimana mereka berkumpul bersama untuk berdoa dan beribadat, mendengarkan ajaran para Rasul, memecahkan roti dan saling mengasihi serta berbagi rasa atau menunjukkan kesetiakawanan satu sama lain sehingga tidak ada seorang anggotapun yang kekurangan.¹¹⁸

5.4 Ciri Khas Komunitas Basis Gerejawi

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian yang sudah disebutkan di atas maka ada empat tanda atau ciri pokok yang harus dimiliki agar suatu kelompok atau paguyuban umat beriman bisa disebut sebagai KBG. Empat tanda ini sangat penting karena merupakan syarat sehingga suatu paguyuban, persekutuan, perkumpulan, kelompok atau gerakan umat awam bisa disebut sebagai perwujudan dari Gereja di tingkat paling dasar atau dalam tingkat tataran akar rumput.¹¹⁹ Empat tanda yang harus ada dalam suatu kelompok agar bisa disebut sebagai KBG adalah sebagai berikut: Pertama, anggota dari komunitas basis harus terdiri dari mereka yang berdekatan,

¹¹⁸ Kirchner dan Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia 1*, 79.

¹¹⁹ A. Margana, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 41-46.

campuran jenis kelamin, suku, usia, tingkat sosial, jenis pekerjaan dan harus merupakan persekutuan orang dengan jumlah yang relatif kecil (10-30 orang).

Kedua, agenda utama dalam pertemuan itu adalah bersama-sama membaca Kitab Suci, mengadakan sharing atau berbagi pemikiran dan pengalaman iman yang bersumber pada Sabda Allah yang sudah dibaca. Lewat sharing tersebut, setiap anggota KBG menghadirkan Kristus di tengah-tengah mereka. Artinya, Kristus harus menjadi landasan dan pusat dari segala kegiatan yang dilaksanakan dalam KBG. Ketiga, dalam setiap pertemuan KBG selalu harus diikuti dengan gerakan atau aksi nyata yang bisa dilakukan untuk memberi perhatian kepada mereka yang tersisih atau tertindas. KBG mesti senantiasa merasakan tanggung jawab bersama untuk melanjutkan misi pewartaan Kristus di tengah lingkungan kehidupan disekitarnya. Keempat, KBG harus memiliki jalinan dengan Gereja Universal, artinya KBG tidak boleh terlepas atau melepaskan diri dari hirarki Gereja. Hubungan KBG dengan beragam kelompok umat yang lain, hubungan dengan paroki dan keuskupan serta hubungan dengan Gereja universal merupakan ciri yang sangat penting, karena sejak awal KBG merupakan gerakan menggereja kontekstual yang harus selaras dengan Gereja universal.

Ciri-ciri KBG sebagai berikut: Pertama, KBG adalah komunitas. Sebagai sebuah komunitas, KBG memperlihatkan pola hidup Kristiani yang sangat bertentangan dengan pendekatan yang individualis dan egois dalam hidup sehari-hari yang melekat pada budaya modern saat ini. KBG memperlihatkan dimensi komunitas, yakni komunio dan partisipasi. Dimensi komunio, berarti KBG lebih menekankan dimensi menghidupkan iman bukan sebagai pengalaman nyata

pribadi tetapi pengalaman nyata yang dikembangkan dan disharingkan bersama. Kedua, KBG adalah eklesial. Secara eklesial, KBG berada di dasar Gereja, karena hubungannya dengan hierarki Gereja. Menurut Yanuaris, melalui KBG, signifikansi Sabda Allah dan doa serta sharing yang didasarkan pada perenungan biblis menjadi nyata.

Ketiga, KBG sebagai basis. Keaktifan dari kaum awam menjadi ciri yang menonjol dalam komunitas ini. KBG berada dan hidup di tengah-tengah masyarakat masyarakat. Ciri ini, mampu membuat kaum miskin merasa didukung dan dikuatkan. Selain itu, KBG terbuka pada partisipasi, karena di sana kebutuhan bersama lebih diperhatikan. Keberadaan KBG di tengah-tengah masyarakat membuatnya lebih mudah mengaitkan iman dengan kehidupan nyata. Keempat, KBG merupakan komunitas yang hidup dan memusatkan diri pada Sabda Allah.

Hal yang menjadi dasar dari setiap pertemuan KBG adalah sharing. Firman Allah menjadi titik acuan langsung dan sumber inspirasi seluruh kegiatan harian KBG. Kelima, KBG adalah komunitas yang hidup dari ekaristi. KBG menjadikan ekaristi sebagai pusat hidup harian mereka. Konsili Vatikan II menekankan bahwa tidak ada komunitas Kristiani yang dibangun tanpa mendasarkan diri pada perayaan ekaristi kudus. Ekaristi menjadi puncak ari segala aktivitas Komuhnitias Basis Gerejawi.

Ciri khas lain, KBG merupakan basis Gereja Setempat. Sebagai basis Gereja setempat, KBG merupakan satuan umat yang relatif kecil, beranggotakan 15-20 keluarga yang berkumpul secara berkala. Pada saat berkumpul, mereka bersama-sama mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah harian, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial

yang terjadi di masyarakat, kemudian secara bersama mereka mencari pemecahan atau penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut dalam terang Kitab Suci. Sebagai satuan dasar umat Kristiani, KBG terdiri dari anggota yang saling mengenal dan memiliki relasi yang baik. Prior menambahkan bahwa setiap anggota KBG tidak hanya mengenal nama tetapi juga Riwayat hidup dan harapan masing-masing anggota.¹²⁰

Jose Marins menambahkan ciri khas KBG sebagai sel terkecil dalam komunitas yang dimiliki Gereja.¹²¹ Singkat kata bahwa KBG adalah benih yang didalamnya tercampur unsur-unsur penting yang harus dimiliki oleh Gereja Kristus zaman ini. KBG sangat sederhana, namun sangat efektif dan secara radikal hadir sebagai model kehidupan menggereja zaman ini. Sebagai suatu komunitas yang sederhana, KBG biasanya beranggotakan umat biasa, kaum buruh tani, buruh kasar, pegawai kecil, orang-orang muda, artinya semua golongan masyarakat di lingkup Gereja setempat bisa bergabung sebagai anggota, dengan demikian semua generasi, profesi, dan status sosial terwakili.¹²²

Di dalam susunan perangkat pastoral paroki, KBG mesti dipandang sebagai suatu proses, suatu peluang peziarahan umat Allah. Keberhasilan KBG ditentukan pada tingkat kesadaran setiap anggota bahwa mereka adalah Gereja. Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan KBG bukan karena perintah melainkan murni karena kesadaran dan atas inisiatif sendiri.¹²³ Kegiatan

¹²⁰ John M. Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani Sebagai Budaya Tandingan* (Jakarta: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI, 2001), 15.

¹²¹ Jose Marins, "What Are Basic Christian Communities?" *Priest and People*, 1993, 142.

¹²² Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani Sebagai Budaya Tandingan*, 17.

¹²³ *Ibid.*, 21.

sosial dan sharing pengalaman berjalan secara bersamaan. Di dalam relasi dengan sesama dan pembaharuan di dalam masyarakat KBG memberi warna pada lingkaran pastoral misioner. Lingkaran pastoral yang bertolak dari pengalaman berefleksi, meniti melalui analisis sosial budaya, yang dilanjutkan dengan refleksi teologis mencapai tujuannya ketika menjawab masalah-masalah yang ditemukan, serta membuat hidup lebih manusiawi.¹²⁴

KBG tidak akan pernah menjadi persekutuan apabila tidak menjalankan aksi secara bersama sebagai satu komunitas. Sharing pengalaman, doa bersama, dan pendalaman Sabda Allah menjadi otentik hanya melalui kerasulan dan keterlibatan nyata. Setiap anggota KBG dipanggil untuk mengasihi sesamanya secara sempurna “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawa untuk sahabatnya” (bdk. Yoh. 15:13). KBG akan sungguh-sungguh menjadi basis kerasulan bila mampu menjadi persekutuan yang merenungkan imannya sambil melayani kepentingan masyarakat, secara khusus mereka yang miskin, tersingkir, dan terlantar. Dengan demikian KBG menjadi saksi Kristus, menjadi wadah yang menguduskan dan yang bertanggungjawab untuk persekutuan dan kehidupan orang Krstiani dan masyarakat secara umum.¹²⁵

5.5 KBG sebagai Basis Kerasulan

KBG sebagai basis kerasulan artinya KBG dalam hal ini anggota-anggota dari KBG harus menyatukan iman dan kehidupan harian. Mereka digambarkan bagaikan manusia yang mempunyai dua telinga dan satu mulut. Artinya, anggotanya

¹²⁴ Ibid., 32.

¹²⁵ J. B. Banawiratmai *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani 1(I)*.

mendengarkan firman Allah dan juga mendengarkan suara rakyat. Setelah mendengarkan kedua suara itu barulah ia menyerukan pesan profetis Injil. Perlu diperhatikan bahwa pengurus lingkungan KBG harus memperhatikan domba-domba gembalaannya. Dia perlu memperhatikan apakah domba-domba yang digembalakaninya maju atau mundur, sudah menampakkan wajah Kristus atau sebaliknya. Dia perlu menilai apakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dapat diatasi atau tidak? Apakah keraguan anggotanya dapat dijelaskan atau tidak? Dan seterusnya. Untuk itu pengurus lingkungan atau pengurus KBG harus mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap pelaksanaan program kerja lingkungan yang telah direncanakan bersama¹²⁶.

Perkembangan lingkungan dan persekutuan hidup perlu mendapat perhatian pengurus lingkungan atau pengurus KBG. Kalau pengurus lingkungan atau pengurus KBG tidak mempedulikannya maka dia tidak mengetahui hambatan-hambatan yang dapat memperlambat proses perkembangan lingkungannya dan tidak dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan kemajuan-kemajuan yang sudah tercapai. Karya pengembangan lingkungan dan persekutuan hidup semua anggota KBG baik permulaan, maupun pada akhirnya merupakan suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Baik dalam bentuk renungan maupun dalam beraneka ragam bentuk perkumpulan serta perkumpulan keluarga-keluarga dalam KBG, umat harus sampai ke penghayatan akan hubungannya dengan Tuhan. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangannya, diperlukan penilaian baik oleh pengurus lingkungan sendiri maupun sesama warga. Hal ini berarti bahwa

¹²⁶ Paul Jansen, *Pastoral 2* (Malang: Tim Institut Pastoral Indonesia, 1998), 29.

gereja atau anggota gereja harus merasa aman dan sejahtera secara sosial, politik dan kultural¹²⁷.

Mansford Prior mengatakan bahwa Ciri utamanya adalah berbentuk lingkaran pastoral misioner yang berarti beranjak dari pengalaman yang terenungkan, berjalan melalui analisis sosial budaya, dan melanjutkan dengan refleksi teologis, serta mencapai tujuannya dengan menjawab persoalan-persoalan. Adapun dimensi-dimensi sosial yang menunjukkan Gereja sebagai Basis Kerasulan yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

KBG harus menyadari bahwa karya evangelisasi atau pewartaan Injil harus konkrit dalam situasi hidup umat katolik. Universalitas Injil Yesus Kristus bukanlah kebenaran-kebenaran abstrak yang harus diterapkan pada situasi konkret, melainkan kenyataan bahwa peristiwa Yesus yang konkret yang terjadi dalam kebudayaan dan konteks tertentu mempunyai makna bagi sejarah umat manusia di mana pun dan kapan pun. Maka dari itu, ketegangan antara universalitas dan partikularitas selayaknya tidak ditanggapi dengan rumusan abstrak tetapi dengan dialog kritis dari bermacam-macam tradisi Injili baik lokal maupun temporal. Dalam dialog dan komunikasi semacam itu paguyuban murid-murid Kristus yakni KBG harus saling memberikan kesaksian Injil dan peneguhan iman. Dalam dialog itu pula, barangkali kekayaan-kekayaan Injil yang terpendam dan terlupakan dapat ditemukan kembali.

Evangelisasi Injil bukanlah pertama-tama suatu program, melainkan suatu proses yang tidak pernah berakhir terus-menerus. Hal senada juga sudah dilakukan oleh murid-

¹²⁷ Emmanuel Subangun, *Dekolonisasi Gereja di Indonesia, Suatu Proses Setengah Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23.

murid Yesus dimana mereka pergi dan menjadikan mereka murid-murid yakni dengan membaptis dan mengajar mereka. Ada tiga tahap evangelisasi Injil antara lain: pra-evangelisasi, evangelisasi aktif, dan evangelisasi yang berkesinambungan. Adapun isi dari evangelisasi Injil antara lain; Suatu kesaksian tentang kasih Bapa, Suatu pewartaan yang jelas, bahwa dimana Yesus Kristus Putera Allah yang menjelma menjadi manusia, wafat dan bangkit kembali dari antara orang mati sehingga hal ini menunjukkan bahwa Injil dan kabar keselamatan harus diwartakan. Umat KBG harus menyadari dengan sungguh bahwa proses evangelisasi merupakan panggilan Allah bagi kita untuk menjadi pewarta bagi sesama di dalam situasi yang konkrit dan juga untuk melayani mereka dengan sebaik-baiknya.

5.6 KBG Menunjukkan Peran Khas Awam dalam Gereja

Budaya klerikalisme yang bertumbuh subur dalam lingkungan para klerus sudah tidak relevan lagi untuk bereksis dalam Gereja Katolik saat ini. Budaya klerikalisme sudah saatnya untuk dibasmi dan dilenyapkan dari lingkungan Gereja terutama dalam lingkup klerus sendiri. Budaya klerikalisme hanya menciptakan jarak antara klerus dan awam. Bagaimana tidak, klerikalisme ini merupakan sebuah sikap yang memisahkan diri dari umat, mereka memandang umat sebagai bawahan yang harus siap mendengar keputusan yang telah diambil, serta cenderung otriter. Konsep KBG dari Prior dalam hal ini bertujuan untuk menjawab situasi Gereja yang sedang carut marut ini. Prior menegaskan kembali peran awam dalam Gereja. Menurutnya, dalam eklesiologi Konsili Vatikan II, kaum awam dibicarakan terkait dengan martabat Kristiani

tertentu berkat sakramen pembaptisan. Peristiwa iman secara personal ketika setiap orang yang dibaptis bersatu dengan Kristus dan menyebut “Abba” (Bapa) kepada Allah.

Martabat demikian yang menunjukkan panggilan ke hidup suci sebagai kesempurnaan hidup Kristiani. Kedudukan dan martabat paling luas dan mendasar dalam LG 30: “segala sesuatu yang telah dikatakan tentang Umat Allah sama-sama dimaksudkan bagi kaum awam pria maupun wanita, mengingat kedudukan dan perutusan mereka”. Konsekuensi eklesiologis bagi peran awam merupakan tugas kerasulan yang sungguh amat dibutuhkan Gereja demi tugas perutusan Gereja di dunia, dengan beberapa alasan. Makin majunya peradaban manusia dan hubungan-hubungan antar manusia dengan masalah-masalah baru yang ditimbulkannya yang mau tidak mau terkait dengan kehidupan, adalah salah satu alasannya. Di banyak daerah jumlah imamnya sedikit sehingga tanpa peran awam, Gereja tidak bisa hadir dan aktif. Di sini, awam menyatu dengan perutusan Gereja dan tak terpisahkan dengan seluruh Gereja (*sentire cum ecclesia*), dengan perannya yang khas: pembaharuan tata dunia secara Kristiani (bdk LG 31) *consecratio mundi* yang berarti pengudusan dunia. Dari perspektif Injili mengarahkan manusia dan dunianya untuk menghayati nilai tertinggi yang sudah ditanamkan oleh Allah Pencipta. Di tengah dan bersama warga masyarakat memperbaharui tatanan hidup ini dan diselaraskan dengan asas-asas hidup Kristiani

Komunitas Basis Gerejawi merupakan peran khas kaum awam dalam kehidupan menggereja. Panggilan dari Gereja untuk menjadi sakramen, tanda dan sarana keselamatan bagi dunia semakin nyata dari kehadiran KBG yang merupakan Gereja dalam taraf akar rumput (wilayah paroki). KBG sangat berpeluang untuk mewujudkan iman secara kontekstual dan

lokal untuk menjawab persoalan sehari-hari yang bukan saja dihadapi oleh komunitas Gerejawi, melainkan lebih luas, yakni persoalan masyarakat setempat. KBG sebagai persekutuan umat awam yang hidup di tengah-tengah masyarakat memiliki peran dan tugas yang sama dengan kaum hierarkis di dalam membangun Tubuh Kristus.

Berkat kelahiran kembali di dalam Kristus, semua orang beriman Kristiani memiliki kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan yang sesuai dengan kondisi khas dan tugas masing-masing bekerjasama membangun Tubuh Kristus (bdk. KHK Kan. 208). Kaum awam yang dihimpun menjadi umat Allah berarti dihimpun pula di dalam Allah Bapa dan dalam Tuhan Yesus Kristus (bdk. 1 Tes.1:1). Sama seperti pada satu tubuh kita memiliki banyak anggota, tetapi semua anggota tidak mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak tetapi tetap satu tubuh di dalam Yesus Kristus dan kita masing-masing adalah anggota yang satu dengan yang lain. (bdk. Rm. 12:4-5). Semua umat Kristiani yang dipersatukan dalam Kristus memiliki martabat dan kegiatan yang sama di dalam membangun Tubuh Kristus.

Identitas Gereja yang ditunjukkan oleh Konsili Vatikan II menegaskan bahwa seluruh umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sabda Allah dan penebus, yang dipersatukan oleh sakramen Baptis bersatu dalam Gereja hierarkis. Oleh sebab itu Gereja tidak lagi menjadi monopoli kaum klerus atau hierarki melainkan melibatkan peran dan tanggungjawab kaum awam. Kaum beriman kristiani, yang berkat sakramen baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengembangkan tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus (lih. LG 31). Pemahaman ini mau mengatakan bahwa kaum awam dipanggil untuk

mengambil bagian dalam tugas-tugas gerejani, yakni aneka kegiatan yang lebih mengarah pada kehidupan dan perkembangan internal Gereja itu sendiri.

LG 32 menjelaskan bahwa kaum awam diangkat ke pelayanan suci dengan mengajar, menguduskan serta membimbing dengan kewibawaan Kristus menggembalakan keluarga Allah, maka perintah baru tentang cintakasih pada akhirnya dilaksanakan oleh semua pihak. Panggilan dan perutusan kaum awam adalah bekerja sama dengan hierarki. Kemudian LG 33 menegaskan bahwa kaum awam harus bekerja sama dengan hierarki secara lebih langsung. Keterlibatan kaum awam dalam kehidupan menggereja dilihat sebagai suatu bentuk partisipasi yakni keterlibatan dengan harapan agar Gereja Katolik hidup dan berkembang, serta menghasilkan buah yang berlimpah bagi seluruh umat beriman. Keterlibatan kaum awam merupakan upaya untuk mengembangkan Gereja Katolik.

Meskipun kaum awam tidak masuk di dalam hirarki Gereja, namun mereka tetap merupakan anggota dari Tubuh Kristus. Harus lebih dipahami bahwa kaum awam bukanlah obyek dari kerasulan Gereja melainkan subyek serta pelaku yang aktif di dalam kerasulan. Pada dunia zaman ini kaum awam semakin dituntut untuk terlibat aktif dalam beragam kegiatan menggereja yang ada. Panggilan dan perutusan yang semakin banyak melibatkan kaum awam semakin relevan di zaman ini. Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi menuntut keterlibatan aktif kaum awam dalam tugas pewartaan dan pastoral gereja. Semakin banyaknya kaum awam yang mau terlibat dalam menjalankan misi Kristus di dunia menjadi harapan baru bahwa akan semakin banyak orang yang tersapa dan terlayani.

Berkat sakramen Pembaptisan semua orang beriman Kristiani yang telah dipersatukan di dalam Yesus Kristus dipanggil untuk menjadi utusan, karena tugas merasul bukan hanya tugas imam maupun kaum hierarkis. Kaum awam dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, melalui komunitas basis gerejawi (KBG), kaum awam diajak untuk terlibat membangun Gereja dan mengamalkan ajaran Kristus. AG 36 menjelaskan bahwa putra-putra Gereja hendaknya memiliki kesadaran akan tanggungjawab terhadap dunia serta mampu membina semangat Katolik yang sejati dan mencurahkan tenaga di dalam penginjilan. Semangat dan antusiasme kaum awam untuk mengabdikan Allah melalui keterlibatannya di dalam kehidupan menggereja di dunia zaman ini memberikan ilham rohani yang baru kepada seluruh Gereja, sehingga Gereja semakin nampak sebagai tanda yang ditegakkan di tengah bangsa-bangsa dan menjadi terang serta garam dunia.

Pada saat melaksanakan misinya, kaum awam tidak bisa melepaskan diri dari karya Allah, karena misi yang dijalankan pertama-tama adalah misi Allah sendiri. Hal yang paling penting dalam menjalankan misi sebagai umat Kristiani adalah melaksanakan apa yang dikerjakan Allah dan yang menjadi maksud Allah. Misi yang dilakukan kaum awam adalah mensheringkan pengalaman imammnya akan Yesus Kristus dan harus bisa menghadirkan Gereja sebagai Sakramen keselamatan yang dapat dirasakan oleh semua orang.¹²⁸ Tugas pewartaan Gereja adalah tugas untuk menjadikan Kristus yang tidak dikenal menjadi dikenal, membuat kehadiran-Nya yang tersembunyi dapat dirasakan, menjadikan benih-benih sabda

¹²⁸ Kurt Piskaty, "Motif-motif Karya Misioner", dalam Kirchberger (ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman* (Maumere: Ledalero, 2004), 15.

menjadi tumbuh sepenuh-penuhnya, dengan menyampaikan kepada semua orang warta pembebasan Kristus melalui kesaksian hidup, karya-karya dan perkataan-perkataan mereka.¹²⁹

Tugas misi yang dituntut oleh Gereja kepada setiap umat Kristiani semakin tampak dalam KBG. Pada dasarnya KBG menuntut para anggotanya untuk semakin mengembangkan semangat kerasulan yang eksklusif bagi Gereja sekaligus kerasulan inklusif, yakni keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.¹³⁰ Bentuk nyata dari pewartaan yang dilakukan kaum awam sungguh-sungguh mengalir dari hidup mereka sendiri. Kenyataan bahwa kaum awam bersatu dengan cinta kasih adalah wujud nyata pewartaan tentang Allah yang menaruh perhatian dan mencintai manusia. Hal yang menjadi titik tolak bagi tugas perutusan dan panggilan kaum awam adalah eklesiologi persekutuan. Di dalam mengembangkan eklesiologi persekutuan, kaum awam mesti secara serentak menghayati keberadaannya di dalam Kristus, kaum awam adalah Gereja, kaum awam berada di dunia.¹³¹

5.7 KBG Menjadi Tanda Kehadiran Kristus di Dunia

Komunitas Basis Gerejawi menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia. Melalui kehidupan KBG nilai-nilai kehidupan yang diajarkan Yesus Kristus menjadi tampak nyata di tengah dunia. KBG menjadi perwujudan Gereja yang setia hadir ditengah kehidupan masyarakat, Gereja yang berani mengalami

¹²⁹ Ibid. 16.

¹³⁰ Lih. Frans Magnis Suseno. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004, 45.

¹³¹ Bdk. John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 56-57.

kesulitan dan persoalan-persoalan hidup umat beriman yang kemudian berusaha menyelesaikannya di dalam terang Sabda Allah. Di dalam perkembangannya zaman ini, pengembangan KBG di paroki-paroki sepertinya mengalami suatu persolalan serupa yakni pengaruh deras globalisasi membuat umat beriman semakin enggan untuk berkumpul membentuk suatu persekutuan rohani.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pada masa ini turut mempengaruhi kehidupan umat beriman. Iman umat kristiani pada konteks kehidupan beriman zaman ini berangsur-angsur menurun bila dibandingkan dengan pola hidup beriman umat sebelum perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini. Situasi ini menuntut Gereja membangkitkan kembali semangat dan nilai persekutuan Kristiani meneladan kehidupan Jemaat Perdana di tengah umat yang sedang terombang ambing di tengah derasnya arus globalisasi saat ini. Umat yang terperangkap di tengah pengaruh kehidupan modern zaman ini cenderung memiliki sikap individualisme. Sikap individualism ini turut mengancam eksistensi komunitas Kristiani zaman ini.

Kenyataan di atas merupakan sebuah tantangan bagi umat kristiani. Tantangan yang cukup berat dihadapi yakni apakah jemaat Kristiani sekarang bisa menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Umat Kristiani akan tetap mampu menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia zaman ini apabila mereka kembali bersatu ke dalam persekutuan sebagai bentuk partisipasi membangun Gereja. Persekutuan yang sangat mungkin diwujudkannyatakan zaman ini adalah komunitas basis Gerejawi (KBG). KBG dapat menjadi wadah persekutuan umat beriman untuk menjadi tanda kehadiran Kristus di dunia. Tanda-tanda yang dimaksud adalah hidup

dalam persekutuan seperti para rasul atau jemaat perdana, berkumpul bersama, berdoa bersama dan saling mengasihi satu sama lain (bdk. Kis 2: 41-47). Dengan persekutuan semacam ini, maka Kristus dapat dialami dan dirasakan di tengah kehidupan di dunia ini.

Penghayatan hidup di dalam persekutuan seperti di atas dalam arti tertentu mesti menjiwai umat Kristiani zaman ini. Penghayatan hidup di dalam persekutuan (KBG), mengisyaratkan bahwa umat Kristen telah memulai apa yang disebut dengan membangun budaya tandingan yakni mengokohkan iman akan Kristus di tengah kemajuan zaman dengan berkumpul bersama, berdoa bersama, menyelesaikan persoalan bersama dalam terang Sabda Allah serta mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan dan mengadakan suatu kegiatan karitatif (karya sosial) dalam hidup bersama. Cara hidup umat Kristiani semacam ini dilihat sebagai usaha menghadirkan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam usaha menghadirkan Kristus di dalam dunia, umat beriman dilihat sebagai pelaku dialog. Peran yang harus dilakukan kaum awam adalah menjadi pelopor dalam usaha membangun persekutuan antar umat beragama, sehingga kehadiran Kristus di dunia juga dapat dialami oleh umat beragama lain. Di dalam KBG umat awam mesti menunjukkan kemandiriannya untuk membangun suatu dialog yang hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

5.8 Tugas konkrit pengurus KBG dalam Gereja dan Masyarakat

Prior menampilkan beberapa tugas utama dari ketua dan anggota KBG antara lain; melakukan koordinasi dengan pastor

paroki, memimpin kegiatan katekese (pembinaan iman), pendampingan dan pembelaan kaum miskin dan tertindas, dan memberikan pelayanan kepada orang sakit serta pelayanan dibidang liturgy Gereja. Ditampilkannya ketua dan anggota KBG mau menunjukkan bahwa peran kaum awam dalam kehidupan menggereja dan sosial kemasyarakatan sangat besar dan bermanfaat bagi kesuburan kegiatan pastoral Gereja. Berikut ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai tugas-tugas yang dilakukan ketua dan anggota KBG.

a. Koordinasi

Ketua KBG kerap kali menjadi orang yang paling dekat dengan pastor paroki atau ketua dewan paroki. Mendapat posisi sebagai ketua KBG berarti siap menjadi perpanjangan tangan dari pastor paroki. Dalam hal ini perpanjangan tangan bukan berarti bahwa ketua KBG mendapat posisi sebagai hamba. Di sini ketua KBG mendapat posisi sebagai pewarta dan memiliki kuasa untuk memberikan pengajaran sesuai dengan ketentuan pihak Gereja. Dalam kaitannya dengan koordinasi ini ketua KBG berperan untuk mengatur atau membuat program apa yang mau dilaksanakan dalam KBG. Peran ketua KBG tentu saja menjadi penentu keefektivitasan dari suatu kegiatan. Ketua KBG menjadi promotor setiap kegiatan. Oleh karena itu, ketua KBG mesti memiliki kemampuan untuk merangkul anggotanya untuk mengeksekusi program yang ada.

b. Katekese (pembinaan iman, termasuk pendidikan)

Katekese umat (KU) sudah dicetuskan sejak Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia yang pertama (PKKI-I) tahun 1997. Pada beberapa Keuskupan, Katekese Umat sudah cukup membudaya, tetapi pada keuskupan-keuskupan tertentu Katekese Umat masih terasa asing. Apa itu katekese?

Yosef Lalu mendefinisikan katekese umat sebagai kristianisasi atau inkulturasi terhadap musyawarah kehidupan masyarakat kita. Kita menjadikan musyawarah kehidupan masyarakat berdimensi Injil. Dalam proses akhir musyawarah kehidupan bukan saja kebijaksanaan leluhur yang menjadi pegangan, tetapi juga kebijaksanaan Injil.

Secara modern dapat dikatakan pula bahwa Katekese Umat adalah analisis sosial dalam terang iman. Kita melihat situasi yang ada, mendalaminya dengan menganalisa situasi itu, lalu menyadarinya dalam terang Injil dan kemudian mengambil keputusan untuk bertindak sesuai situasi dan ajaran Injil. Dalam kegiatan katekese ini peserta dituntut untuk aktif berpikir, aktif berbicara, aktif mengambil keputusan. Kegiatan katekese bertujuan untuk menyadarkan peserta bahwa Allah hadir secara konkret dan aktual dalam hidup kita melalui karya hidup nyata kita. Dengan demikian, kegiatan katekese ini menjadi sebuah langkah strategis untuk menumbuhkan sikap iman umat, sebab beriman tidak lain berarti menerima intervensi Allah dalam hidup nyata dan berpasrah kepada-Nya.

c. Pendampingan dan pembelaan kaum miskin dan tertindas

Membela kaum miskin dan tertindas merupakan hal yang sangat esensial dalam hidup manusia terlebih khusus para pengikut Kristus. Mengenai hal ini, Konsili Vatikan II dalam dokumen GS 1 menyebutkan “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula”. Pernyataan ini sebetulnya menunjukkan bahwa Gereja sangat memerhatikan dan peduli terhadap situasi dunia terutama orang miskin dan terlantar.

Kaum awam akhirnya menjadi jembatan antara Gereja dan dunia. Menjadi jembatan bagi orang yang miskin dan terlantar. Berbicara tentang hubungan antara Gereja dan dunia, dalam arti tertentu mau mengatakan hubungan antara kaum awam sebagai Gereja dan dunia tempat mereka mewujudkan karya kerasulannya. Kaum awamlah yang diharapkan untuk bekerja demi Kerajaan Allah dan membangun dunia kediaman manusia dalam ketaatan kepada Allah dan kesetiaan kepada sejarah.

Bagaimana awam atau KBG mengatasi orang-orang miskin dan terlantar tadi? Prior pada bagian awal uraiannya mengatakan bahwa salah satu sumbangan yang sangat berharga bagi orang miskin dan terlantar adalah memberikan perhatian khusus kepada mereka. Perhatian yang dimaksudkan di sini adalah memberikan sumbangan berupa sandang dan pangan. Tidak hanya soal barang, orang miskin perlu diberikan peneguhan rohani. Peneguhan sebagai bentuk perhatian kita terhadap sesama. Paus Yohanes Paulus II menekankan tempat utama dari pembentukan secara rohani atau spiritual dari kaum awam. Sebagaimana telah dijelaskan terlebih dahulu bahwa kesiapan awam Kristiani dalam karya perutusan Gereja sangat bergantung pada kualitas iman mereka. Itulah sebabnya pembentukan iman yang terus-menerus sangatlah penting diperhatikan.

d. Pelayanan terhadap orang sakit

Prior memiliki orientasi khusus dalam diri KBG. Salah satunya adalah pelayanan terhadap orang sakit. Melayani orang sakit merupakan sebuah panggilan yang luhur dan panggilan kemanusiaan. Yesus dalam seluruh karya-Nya selalu mengutamakan keselamatan orang sakit. Berbagai kisah yang

dikisahkan dalam Injil selalu menampilkan sosok Yesus yang melakukan mukjizat kesembuhan bagi orang yang sakit. Sebut saja Bartimeus yang karena imannya dia mendapatkan rahmat kesembuhan dari Yesus. Tindakan pelayanan Yesus tentu tidak terbatas pada ucapan verbal tetapi disertai tindakan konkret, yakni menyembuhkan orang yang buta.

Spirit yang ditunjukkan Yesus sebenarnya menjadi dasar spiritualitas pelayanan kita. Memang harus diakui bahwa kesembuhan hanya dapat dilakukan dan terjadi dalam kuasa Yesus. Akan tetapi, aspek lain yang kita teladani dari sikap Yesus adalah kesiapsediaan-Nya dalam melayani sesama yang menderita. Bagaimana KBG melayani sesama yang menderita? Menurut hemat saya KBG perlu meneladani spirit kesiapsediaan Yesus ini. Bahwa kualitas pelayanan kita tidak terletak pada seberapa banyak kita memberikan harta untuknya. Lebih daripada itu adalah soal totalitas pelayanan dan sikap berempati dengan orang yang menderita sakit. Memang spiritualitas Kristen menempatkan Yesus Kristus sebagai pusatnya. Konsili Vatikan II misalnya mengatakan hal ini secara eksplisit, “hanya ada satu spiritualitas untuk semua; dan itu ada dalam pengambilan bagian dalam misteri Kristus, yang kita alami melalui hidup yang diwarnai oleh rahmat, dan dikembangkan dalam iman dan kasih dan berbagi kebajikan Kristiani lainnya.

e. Pelayanan di bidang liturgi Gereja

Awam memiliki peran penting dalam bidang liturgi Gereja. Peran ini pada dasarnya tampak dalam keterlibatan mereka ketika menyiapkan liturgy sebelum dan sesudah merayakan misa. Peran semacam ini memang sangatlah dibutuhkan. Peran tersebut sangat membantu dan meringankan pekerjaan imam atau klerus. Meringankan bukan berarti agar

imam atau klerus tidak berbuat apa-apa atau membiarkan awam bekerja sendiri. Lebih daripada itu bahwa klerus perlu memberi tempat agar umat awam memiliki peran dan lebih lanjut martabat mereka pun dengan sendirinya diangkat. Di beberapa Gereja Katolik, peran awam memang tidak cukup stabil. Awam seringkali menjadi penonton dalam bidang liturgi. Peristiwa semacam ini terjadi tidak lain karena konsep pastor-sentris semacam tadi. Dimana segala sesuatu dilakukan oleh pastor dan awam sungguh-sungguh tidak diberi peluang untuk mengekspresikan kewajiban mereka sebagai bagian dari Gereja itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini pemberdayaan umat awam masih sangat kurang. Prior tentu saja berusaha untuk membawa klerus pada sebuah cara pandang yang baru. Dimana umat awam mesti diberikan ruang dalam rangka mengekspresikan diri mereka untuk melakukan pelayanan dalam Gereja. Pelayanan yang dimaksud bukan pelayanan sakramen melainkan pelayanan pastoral.

BAB VI

IGNASIUS SUHARYO

6.1 Riwayat Hidup

Kardinal Ignatius Suharyo adalah seorang tokoh penting bagi Gereja Katolik Indonesia dan juga bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai seorang gembala umat, beliau memiliki peran yang luar biasa bagi perkembangan Gereja Katolik serta persatuan bangsa. Ia juga seorang yang sungguh Katolik dan sungguh nasionalis. Dalam berbagai kesempatan, ia mengungkapkan betapa pentingnya identitas diri sebagai seorang beragama yang sekaligus mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa.

Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo lahir di Sedayu, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 9 Juli 1950. Setelah tamat dari Seminari Menengah Mertoyudan, Suharyo melanjutkan pendidikan sebagai calon imam diosesan Keuskupan Agung Semarang di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan. Pada tanggal 26 Januari 1976, Suharyo ditahbiskan menjadi imam. Pada tahun 1981, Suharyo berhasil menyelesaikan studi Doktorat Teologi Biblis di Universitas Urbaniana. Sejak itu, ia mengajar di Yogyakarta.

Paus Yohanes Paulus II menunjuk Suharyo sebagai Uskup Agung Semarang pada 21 April 1997. Ia memilih moto tahbisan episcopal dari Kis. 20:19 “*Serviens Domino Cum Omni Humilitate*”, yang berarti “Aku melayani Tuhan dengan segala rendah hati”. Ayat ini merupakan kata-kata perpisahan dari Paulus terhadap umat di Efesus. Berkaitan dengan Julius Kardinal Darmaatmadja yang hendak pensiun pada 25 Juli

2009, Tahta Suci menunjuk Mgr. Suharyo sebagai koajutor Uskup Agung Jakarta. Ia secara resmi menjadi Uskup Agung Jakarta sejak 28 Juni 2010. Ia pun sempat menjadi Adminisator Apostolik untuk Keuskupan Bandung lantaran penunjukkan Mgr. Johannes Pujasumarta sebagai uskup Keuskupan Agung Semarang. Pada 1 September 2019 Paus Fransiskus menetapkan beliau sebagai Kardinal Gereja Katolik Roma.¹³²

6.2 Pendekatan Pemikiran

Pandangan eklesiologi Suharyo, semacam “kompas” ialah bahwa gereja sebagai komunitas pengharapan. Ini merupakan gagasan pokok yang membingkai pandangan eklesiologinya dalam menentukan wajah gereja Katolik masa kini. Gagasan ini dapat kita temukan dalam keyakinan Suharyo, yang bertolak dari medan pergumulan pribadinya sebagai Uskup. Permasalahannya ialah realitas dunia yang sudah semakin tidak mempunyai hati namun ia sadar bahwa tugas perutusan yang diterima yaitu untuk mewartakan pengharapan. Pada gilirannya, pergumulan itu menghantar dia sampai pada keyakinan bahwa gereja adalah komunitas pengharapan.

Komunitas pengharapan itu mewujudkan eklesiologi *communio* yang mewartakan pengharapan dalam gereja Katolik Indonesia. Dengan merujuk refleksi teologis-pastoral dalam dokumen konstitusi dogmatis LG dan GS dari aspek teologisnya bahwa gereja pertama-tama dilihat sebagai misteri atau sakramen dan sebagai persekutuan umat beriman, yakni sebagai *communio*/komunitas yang ditegaskan dalam bab ke-1 dari

¹³² <https://kas.or.id/mgr-ignatius-suharyo-terpilih-menjadi-kardinal/> diakses pada 31 Mei 2021

Lumen Gentium. Sementara gagasan pastoralnya ialah konstitusi *Gaudium et Spes* menyatakan: kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1).

Dengan begitu, gerak dinamikan perjalanan gereja merupakan persekutuan yang merayakan sakramen dan sekaligus menjadi tanda sakramen yang dapat mengatasi kesedihan, kedukaan dan kecemasan dunia. Singkatnya, gereja sebagai sakramen adalah tanda dan sarana bagi kesatuan manusia dengan Allah dan di antara manusia satu sama lain. Inilah harapan yang diwujudkan gereja kepada masyarakat manusia di dunia, memang pada dasarnya gereja adalah gereja masyarakat. Namun, aktualisasi dasar gereja yang hadir di tengah masyarakat ini tidak dapat lepas dari peran kepemimpinan seorang uskup yang menjadi gembala di keuskupan yang dipercayakan kepadanya. Wajah gereja yang hadir di tengah masyarakat pun akan nampak dalam kebijakan dan pilihan sikap yang diambil untuk menanggapi situasi dan persoalan yang ada.¹³³

6.3 Community of Hope

Dalam bukunya yang berjudul “Community of Hope”, Suharyo menguraikan bagaimana komunitas Kristiani itu dibentuk oleh Yesus sendiri. Dengan landasan biblis dari Injil Lukas ditambah dengan inspirasi dari buku “L’Evangelizzatore

¹³³ Y. Gunawan, “Kepemimpinan Mgr. I. Suharyo Di Keuskupan Agung Semarang Periode 1997-2009 Dalam Terang Kepemimpinan Anthony D’Souza,” *Jurnal Teologi* 2, no.2, (2017): 168.

in San Luca” karangan Carlo Maria Martini SJ, Kardinal Suharyo menggali pesan-pesan yang dapat dijadikan bahan untuk menerapkan pembinaan atau pembentukan bagi keberlangsungan hidup komunitas Kristiani yang berlandaskan pada pengharapan akan Yesus Kristus.

Ketaatan Yesus adalah kemerdekaan-Nya. Dalam peristiwa Yesus ditolak di Nazareth (Bdk. Luk. 4:16-30) penginjil Lukas ingin menampilkan Yesus yang “gagal” dalam penampilan pertama-Nya. Kesan ini sebenarnya ingin menjelaskan bahwa maksud Yesus datang ke dunia ialah untuk melakukan perintah Bapa-Nya, bukan untuk memenuhi ekspektasi orang banyak. Untuk itulah Kardinal Suharyo menjelaskan bahwa Tuhan Yesus lebih mengutamakan integritas pribadi daripada orientasi hasil, ia tidak memilih pencitraan, mengesampingkan ambisi pribadi. Ia berpegang teguh pada sikap lepas bebas dalam ketaatan kepada Bapa.¹³⁴

Karena ketaatan-Nya pada Bapa dan agar manusia paham bahwa tujuan dari kedatangan-Nya ialah untuk menyelamatkan dunia dari dosa, Yesus tidak mau orang-orang memandang Dia sebagai mesias politik dan hanya terarah pada keselamatan dan kesenangan duniawi semata. Yesus ingin para pengikut-Nya sungguh-sungguh setulus hati mempercayakan hidup kepada Bapa demi keselamatan kekal. Demikianlah Yesus menyampaikan program-Nya datang ke dunia.

Murid Yesus: pribadi yang lepas bebas, terlibat dan percaya.¹³⁵ Injil Lukas memuat sekurang-kurangnya tujuh

¹³⁴ Ignatius Suharyo, *Community of Hope* (Jakarta: Obor, 2016), 10.

¹³⁵ *Ibid*, 11.

mukjizat yang merupakan satu rangkaian: penyembuhan orang yang kerasukan setan (4:31-37), penyembuhan ibu mertua Petrus (4:38-41), penyembuhan orang kusta (5:12-16), penyembuhan orang lumpuh (5:17-26), penyembuhan orang yang mati tangannya (6:6-11), penyembuhan hamba seorang perwira (7:1-10) dan memuncak dalam mukjizat Yesus menghidupkan kembali anak muda di Nain (7:11-17).

Sesudah jeda sebentar, menyusul kisah mengenai tujuh mukjizat yang lain: Yesus meredakan angin ribut (8:22-25), mengusir roh jahat dari orang Gerasa (8:26-39), menyembuhkan orang yang sakit pendarahan dan membangkitkan anak Yairus (8:40-56), menggandakan roti (9:10-17), berubah rupa (9:28-36), dan menyembuhkan anak yang sakit diserang roh jahat (9:37-43a).

Selain menampilkan mukjizat-mukjizatnya Yesus juga mengutamakan tentang pengajaran tentang persaudaraan seperti, mengasihi musuh, tidak menghakimi, memberikan kepada orang lain apa yang diminta. Ada pula pengajaran mengenai perilaku orang-orang Farisi dan para ahli Taurat (5:29-32; 6:1-5). Di sana Yesus mau membina para murid ke arah iman yang benar, tidak dangkal dan tidak legalistik.

Suharyo berpendapat bahwa tidak mudah untuk menyimpulkan ke mana pembinaan dasar bagi para murid ini mau diarahkan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa para murid pertama-tama dibina untuk menjadi seorang yang dewasa, peka terhadap keadaan orang lain yang menderita, serta mampu berbela rasa.

Hal yang menarik ialah bahwa Yesus mampu menyembuhkan berbagai penyakit, padahal Ia bukan seorang spesialis, dan penyembuhan tersebut selalu dilakukan di tempat terbuka. Suharyo mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam maksud formatif dari mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus di depan umum. Pertama, melalui mukjizat-mukjizat tersebut Yesus ingin mengajak para pengikut-Nya untuk memberikan perhatian pada berbagai macam bentuk penderitaan yang dihadapi manusia, yang tersymbol dalam sakit penyakit. Kardinal kembali menjelaskan dalam bahasa yang sederhana dan sehari-hari ialah bahwa Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk live in, mengalami bagaimana realitas hidup manusia yang diliputi berbagai macam penderitaan dan kesusahan serta belajar dari Yesus bagaimana seharusnya bersikap dan memberi tanggapan yang benar terhadap kenyataan hidup seperti demikian.

Perlu disadari bahwa penyembuhan orang sakit bukanlah tujuan utama Yesus datang ke dunia, mengingat masih banyak orang sakit yang belum disembuhkan. Yang ingin disampaikan ialah bahwa sebagai seorang manusia siapa pun hendaknya memiliki rasa belas kasih terhadap sesama yang menderita, tidak terbatas pada orang sakit saja. Yesus ingin menunjukkan betapa Allah itu murah hati dan berbelaskasih kepada siapa saja yang menderita. Yesus mau agar supaya setiap orang memiliki pemahaman yang benar tentang Dia, layaknya yang dikatakan oleh Petrus bahwa Yesus adalah Mesias dari Allah, Yesus melarang mereka dengan keras, supaya mereka tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun (bdk. Luk.

9:21). Yesus menekankan pemahaman yang benar tentang diri-Nya, karena pemahaman dan hubungan yang tidak benar akan menimbulkan kekecewaan dan luka batin, dan dapat menjadi landasan yang keropos untuk bela rasa dan keterlibatan yang total.¹³⁶

Pembinaan selanjutnya ialah Yesus ingin supaya para murid lepas bebas dalam mengikuti Dia. Kepada para murid-Nya Yesus berkata: “Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di surga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Luk. 12:33-34). Perkataan ini mau menegaskan bahwa para murid harus mampu melepaskan diri dari berbagai ikatan dan kelekatan terhadap hal-hal duniawi secara keseluruhan. Hal tersebut berangkat dari apa yang dilakukan oleh Yesus sendiri dimana Dia menemukan kebebasan-Nya dalam ketaatan utuh kepada Bapa.

Selanjutnya para murid diajak untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Bapa. layaknya Yesus. Model penyerahan diri juga dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Bunda Maria yang dengan segenap jiwa menyerahkan dan memperayakan diri seutuhnya kepada Bapa.¹³⁷ Maria menerima tanggung jawab yang luar biasa dengan menjadi Bunda Allah. Yang terakhir, para murid dihantarkan kepada sebuah pemahaman keselamatan

¹³⁶ Ibid, 13.

¹³⁷ Gregorius Pasi, *Maria Bunda Kerahiman* (Malang: Widya Sasana Publication, 2019), 96.

yakni melalui salib, dimana Yesus sendiri lah yang menjadi model penghayatan penyerahan diri kepada Bapa hingga wafat di kayu salib, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati.

Pola pembinaan Yesus terhadap para murid dilakukan dalam terang sabda-Nya. Tujuannya bukanlah untuk suatu ideologi melainkan supaya para murid mengikuti Yesus dengan sepenuh hati. Para murid melihat bagaimana Yesus berbicara dan bersikap terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Para murid melihat dalam diri Yesus bahwa kata-kata dan perbuatan itu satu. Hal tersebutlah yang diteladankan oleh Yesus kepada para murid-Nya dan bersamaand dengan itu Yesus mewariskan nilai-nilai ke dalam diri para murid.

Pembinaan murid-murid Yesus tidak selalu berjalan mulus-mulus saja. Ada banyak rintangan yang harus dilewati baik secara fisik maupun psikis. Seorang murid Yesus harus dengan sadar melakukan apa yang baik seperti yang dilakukan oleh Yesus. Berkaitan pembentukan *Community of Hope*, Suharyo menegaskan demikian:¹³⁸Rangkaian ulasan dan renungan ini berakhir dengan ajakan untuk menyadari perutusan Gereja, yang adalah kita semua, sebagai pewarta pengharapan. Agar dapat menjalankan perutusan itu, seperti para murid, Gereja mesti membiarkan diri dibentuk oleh Yesus Kristus sendiri yang merupakan dasar pengharapan kita. Pembentukan itu membutuhkan waktu panjang, langkah-langkah yang tidak selalu lancar, sebagaimana telah kita lihat dalam pembinaan para murid Yesus yang pertama. Akhirnya, setelah mengalami kehadiran Yesus yang bangkit, para murid

¹³⁸ Ignatius Suharyo, *Community of Hope*, 93.

itu kembali ke Yerusalem dan dari sana, dengan kekuatan dan bimbingan Roh Kudus, para murid akan membawa warta keselamatan sampai ke ujung bumi.

Gereja sebagai sebuah komunitas bentukan Yesus haruslah senantiasa memiliki pengharapan yang tiada habisnya akan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Di dalam pengharapan itu, kasih akan sesama dan orang-orang yang menderita menjadi dasar yang kuat untuk terus mampu berjalan bersama. Yesus semasa hidup senantiasa mengajarkan kepada para murid dan kepada anggota Gereja untuk senantiasa memperhatikan orang-orang kecil yang berada di sekitar lingkungan dan bagaimana harus bersikap kepada mereka.

Perutusan para murid dan seluruh anggota Gereja adalah perutusan yang berlandaskan pada pengharapan. Yesus sendiri adalah harapan itu, dan di dalam Dia semua makhluk sampai pada tujuan akhir hidup di dunia ini, yakni keselamatan kekal bersama dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Akhirnya, harus dikatakan bahwa pada hakikatnya Gereja sebagai penerima dan pengemban kabar Gembira tentang Yesus Kristus adalah misioner. Hanya lewat kesetiaan terhadap tugas perutusannya, Gereja bisa setia pula pada jati dirinya.¹³⁹ Kendati pun hanya sebagai kawanan kecil, Gereja tiada hentinya membagikan anugerah Yesus kepada orang lain. Saat pewartaan dihambat, kesaksian tetap terus dilanjutkan oleh Gereja. Tiada suatu pun yang dapat menghalangi pewartaan Sabda Allah. Sebab pada awal berdirinya Gereja, para rasul dan jemaat

¹³⁹ Ignatius Suharyo, *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 99.

perdana pun mengalami hal yang tidak mengenakkan. Mereka dihina, diteror dan diancam bahkan dianiya oleh orang-orang yang tidak suka terhadap mereka. Akan tetapi, di dalam keterancaman itu lah muncul harapan. Di dalam penghinaan itu lah muncul kekuatan baru untuk tetap bersaksi. Maka dapat dikatakan bahwa perutusan tidak akan berhenti dan tidak ada yang akan bisa menghentikan, karena Kristus sendirilah yang mendorong kita lagi dan lagi untuk berhimpun sebagai persekutuan, membarui iman, menyalakan harapan, memurnikan kasih dan melanjutkan kesaksian dalam hidup dan pelayanan yang nyata.¹⁴⁰

6.4 The Catholic Way

Suharyo mengungkapkan beberapa pandangannya mengenai panggilan Gereja Katolik di Indonesia secara sederhana dan lugas terkait dengan bagaimana tugas perutusan umat beriman itu dilaksanakan. Melalui buku *The Catholic Way*, “Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita” ia berusaha membagikan pendapat, pandangan, sikap dan pemikirannya tentang persoalan kebangsaan dan kemanusiaan dewasa ini. Kepada orang Katolik Kardinal Suharyo mengajak agar tetap teguh dalam iman, pengharapan dan penuh kasih baik sebagai pribadi, kepada sesama warga negara dan sesama warga gereja. Pandangan Suharyo mengandung pesan yang amat mendalam bahwa kita semua dipanggil menjadi orang “Katolik Indonesia”.

¹⁴⁰ Ignatius Suharyo, *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*, 101.

Maksud dari menjadi Katolik Indonesia ialah bahwa umat Katolik dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam praksisnya tentu menjalankan tugas panggilan tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sebagai kalangan minoritas di negeri ini, umat Katolik Indonesia tentu akan mengalami berbagai kendala dan persoalan, salah satu yang sering terjadi ialah mengenai ketidakadilan sosial. Misalnya kasus pembangunan Gereja Katolik Santo Joseph Karimun yang tersandung persetujuan dari masyarakat sekitar yang melarang melanjutkan pembangunan Gereja.¹⁴¹ Selain itu, aksi terror yang kerap mengancam umat Katolik yang tengah beribadah dapat menjadi ketakutan tersendiri bagi umat Katolik dalam mengekspresikan iman dan dalam keterlibatan di dalam masyarakat. Misalnya yang terjadi di Katedral Makasar beberapa waktu yang lalu.¹⁴² Fakta-fakta tersebut memperlihatkan betapa terjalnya jalaan yang harus dihadapi oleh umat Katolik Indonesia dalam melaksanakan tugas perutusannya.

Berhadapan dengan situasi tersebut, Gereja tiada hentinya menyerukan suara kenabian untuk meneguhkan kembali semangat perutusan umat Katolik Indonesia. Saeng menyatakan bahwa "Gereja Katolik Indonesia sebagai kawan

¹⁴¹ <https://regional.kompas.com/read/2020/02/16/15010091/fakta-penolakan-pembangunan-gereja-santo-joseph-di-karimun-jokowi--tindak?page=all> diakses pada 31 Mei 2021

¹⁴² <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all> diakses pada 31 Mei 2021

kecil hendaknya mempelajari guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang utuh tentang hakikat, makna, dan maksud ilahi Konsili Vatikan II.”¹⁴³ Hal tersebut dimaksudkan agar supaya umat Katolik tidak menjadi takut dan bersembunyi melainkan mendapat tambahan energi untuk mencari dan memperjuangkan secara tulus dan murni sanubari umat Katolik Indonesia yang berlandaskan kasih.¹⁴⁴

Menjadi Katolik Indonesia adalah tentang cara hidup umat Katolik yang mampu memaknai setiap tugas dan panggilannya sebagai bentuk partisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi dunia dan membangun dunia menjadi semakin manusiawi.¹⁴⁵ Umat Katolik dipanggil untuk melaksanakan tugas perutusannya dengan mengedepankan martabat manusia. Dalam konteks ini, umat Katolik diharapkan mampu menjadi garam dan terang dunia di tengah pluralisme. Pengalaman menjadi garam dan terang di tengah masyarakat itulah yang melahirkan ‘Katolik Indonesia’. Iman Katolik yang berdasar pada iman akan Kristus sendiri dihayati dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pancasila dan sabda Allah mengarah pada tujuan yang sama yakni menghargai martabat manusia sebagai citra Allah.

¹⁴³ Valentinus Saeng, “Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia”. Dalam *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih Dulu, Kini, dan Esok*. Raymundus Sudhiarsa & Paulinus Yan Olla (Ed.). Seri Filsafat Teologi Widyasa Sasana, Vol.25 No. Seri 24 (2015): 311.

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Patrisius Epin Du & Antonius Denny Firmanto, “Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo)”, *Lumen Veritatis* Vol. 11 No. 02 (2021), 283.

Manusia memiliki nilai pokok yang menjadi medan pemberdayaan publik, yaitu martabat manusia sebagai pribadi, solidaritas, dan keberpihakan kepada yang lemah.¹⁴⁶ Penataan hidup dalam masyarakat tidak akan berjalan seimbang apa bila masyarakat tidak mampu memahami hakikat terdalam manusia sebagai pribadi. Manusia bukanlah komoditas atau sebuah alat yang boleh dipermainkan oleh manusia lain. Manusia memiliki martabat yang amat luhur, yakni sebagai citra Allah atau Allah yang tampak. Keyakinan dasar akan martabat luhur manusia tersebut memiliki implikasi yang jauh dan luas bagi bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, dan segi kehidupan yang lainnya.

Sementara itu, solidaritas atau kesetiakawanan adalah semangat hidup yang harus senantiasa digalakan dan dihidupkan lebih lagi. Ketika solidaritas sudah menjadi prinsip di tengah masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat akan mengalami suatu transformasi dari masyarakat yang individualis dan berdiri di atas otoritas menuju masyarakat yang lebih solider dan demokratis.

Kardinal Suharyo juga membahas tentang dialog antaragama. Ia berangkat dari apa yang menjadi buah pemikiran Konsili Vatikan II tentang suatu cakerawala pemikiran baru dalam hubungan Gereja dengan penganut agama-agama lain. Perubahan dunia yang pesat serta permenungan yang mendalam tentang misteri Gereja sebagai sakramen keselamatan universal

¹⁴⁶ Suharyo, *The Catholic Way*, 80.

menghantar Gereja pada suatu sikap baru terhadap agama-agama non Kristiani. Sikap baru itu bernama dialog.¹⁴⁷

Perubahan sosiokultural dalam dunia dengan ketegangan, tantangan dan keterikatannya dalam segala lini kehidupan dewasa ini membuat semangat dialog semakin mendesak. Dokumen Gereja tentang Hubungan Antaragama dan Kepercayaan mengatakan hal yang sangat indah: "Orang dapat mengatakan bahwa dewasa ini beragama berarti beragama bersama orang yang menganut agama lain".¹⁴⁸

Kardinal Suharyo menjelaskan ada berbagai upaya dialog yang diusahakan, antara lain:¹⁴⁹ Pertama, dialog kehidupan. Dialog merupakan cara bertindak, suatu sikap, semangat yang membimbing perilaku seseorang, karena di dalamnya terkandung nilai perhatian dan keterbukaan untuk menerima orang lain. Dialog kehidupan ini mencakup segala bentuk pergaulan dan hubungan sosial antara penganut-penganut agama yang berbeda yang biasanya terjadi di ruang-ruang publik seperti keluarga, masyarakat, pendidikan, kesenian, ekonomi, politik dan sebagainya.

Kedua, dialog karya. Dialog ini berwujud dalam kerja sama yang dibangun antar umat beragama demi tujuan kemanusiaan, sosial, ekonomi, atau politik demi terwujudnya kebaikan bersama.¹⁵⁰ Dialog seperti demikian kerap terjadi

¹⁴⁷ Suharyo, *The Catholic Way*, 81.

¹⁴⁸ DokPen KWI, *Seri Dokumen Gerejawi No. 85: Hubungan Antaragama dan Kepercayaan* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2017), 36.

¹⁴⁹ Suharyo, *The Catholic Way*, 83.

¹⁵⁰ Taslim, Yasin, "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama," *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 01 (2011): 90.

dalam ruang organisasi lokal, nasional, maupun internasional dalam upaya penyelesaian problem-problem bersama.

Ketiga, dialog pakar. Dialog ini dilakukan pada tataran keahlian, baik untuk memperdalam dan memperkaya warisan religius masing-masing maupun menerapkan keahlian masing-masing pada masalah-masalah yang harus dihadapi umat manusia sepanjang sejarah. Dialog seperti ini umumnya terjadi ketika setiap pihak memiliki visi sendiri mengenai dunia dan menganut agama yang mengilhaminya untuk bertindak.

Keempat, dialog pengalaman religius. Pada taraf yang lebih mendalam orang-orang yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing dapat berbagi pengalaman mereka dalam doa, kontemplasi, iman dan kewajiban, dan juga ungkapan serta jalan mencari Yang Mutlak. Dialog ini dapat memngembangkan kerja sama dan mendukung serta memelihara nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani.

Secara terbuka dapat dikatakan demikian, sepanjang peradaban manusia ada orang-orang yang tidak beradab. Mereka berperilaku dan berkomunikasi dengan cara memkasa dan kekerasan. Di samping itu, ada pula orang-orang yang beradab, yakni mereka yang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara berdiskusi dan berdialog. Dialog antar umat beragama sungguh mencerminkan bagaimana orang-oang yang beradab berdinamika bersama dalam rangka komunikasi dan harmonisasi kehidupan. Pelaksanaan dan keberlangsungannya tentu bukan merupakan suatu hal yang mudah karena terdapat perbedaan di sana-sini, lantaran corak teologis hidup berimannya berbeda. Akan tetapi, keindahan dialog agama ialah

ketika berangkat dari sebuah titik temu untuk hidup bersama, atau dalam bahasa Suharyo etika bersama.¹⁵¹ Keyakinan iman sedalam apa pun hanyalah sebuah kesombongan belaka apa bila masing-masing pemeluk agama tidak dapat hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama.

6.5 Teologi Publik

Suharyo menggagas apa yang disebut sebagai Teologi Publik. Istilah itu ia baca dalam majalah *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* dalam sebuah artikel yang berjudul *Public Theology in Service of Liberation* yang ditulis oleh Felix Wilfred.¹⁵²

Menurut Suharyo yang paling penting dari frase Teologi Publik ini adalah gagasannya. Bagi Suharyo teologi bukanlah tujuan, melainkan sebarang tangga, atau langkah kedua. Teologi dijalankan agar kita dapat melihat dan memahami dengan baik realitas kompleks kehidupan nyata di lingkungan kita dan kemudian mentransformasikan realitas itu ke arah yang lebih baik, lebih manusiawi – yang dengan sendirinya juga akan semakin kristiani.

Suharyo mengemukakan beberapa tantangan yang kiranya dihadapi ketika ia mengajukan istilah Teologi Publik: Selanjutnya penulis mengemukakan berbagai tantangan yang dihadapinya ketika mengajukan gagasan mengenai teologi

¹⁵¹ Suharyo, *The Catholic Way*, 85.

¹⁵² Ignatius Suharyo, "Teologi Publik", Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (Ed.), *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 158

publik ini. kritik-kritik tersebut mengatakan misalnya bahwa teologi ini berasal dari Barat, teologi borjuis, terlalu umum (= publik), tidak spesifik seperti misalnya teologi feminis. Penulis menanggapinya satu demi satu dan memberikan penjelasan umum sebagai berikut: teologi publik bukanlah deduksi dari premis-premis apriori. Yang dijalankan dalam teologi publik adalah megolah isu-isu, masalah-masalah, atau soal-soal yang muncul di ruang publik, membaca tanda-tanda zaman itu atas dasar praksis. Teologi publik tidak berbicara untuk orang lain atau mewakili mereka, misalnya kaum korban. Teologi publik berusaha untuk menjadi suara korban sendiri yang mengalami penindasan atau peminggiran, sambil berharap ada transformasi yang diinspirasi oleh iman kepercayaan. Interaksi di lapangan memperkaya teologi ini, mencegah pemaksaan kerangka teori a priori terhadap realitas. Dengan demikian teologi ini dijalankan oleh korban dalam rangka menjalankan peranannya sebagai pelaksana perubahan dengan berseru kepada publik, untuk menata kembali kehidupan bersama. Boleh dikatakan bahwa teologi publik adalah metode, bukan suatu rangkaian pendapat yang mesti dijelaskan. Menjalankan teologi publik berarti mendengarkan suara dari masyarakat (= publik) tanpa mengadilinya, tetapi berinteraksi dengannya. Teologi ini menyediakan tempat untuk dialog di ruang publik. Interaksi di ruang publik ini dijalankan dengan berbagai pelaku yang berusaha bersama untuk memahami, menjawab, dan menanggapi situasi. Interaksi ini terjadi dalam bentuk kolaborasi dengan para ahli sejarah, sosiologi, dan berbagai disiplin ilmu yang dapat menuju ke arah yang lebih baik.

Teologi ini menantang teologi yang memisahkan diri dari masalah-masalah dan keprihatinan-keprihatinan yang menyangkut hidup manusia yang nyata. Teologi publik bukanlah penjelasan ajaran iman atau agama dan implikasinya bagi hidup publik, tanpa memperhatikan kompleksitas realitas. Sumber-sumber iman didekati tidak sebagai yang mempunyai klaim normatifnya, tetapi lebih-lebih dalam kemampuannya untuk berinteraksi terhadap hidup publik dalam arah transformasinya. Teologi publik mengandaikan bahwa setiap pokok iman mempunyai dimensi publik dan terbuka, bermakna bagi hidup publik.¹⁵³

Salah satu contoh dari Teologi Publik ini dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen yang ditulis oleh Paus Fransiskus, misalnya *Ensiklik Laudato Si'* dan *Evangelii Gaudium*. Suharyo menemukan bahwa cara berteologi Paus Fransiskus tidak dimulai dari ajaran iman Katolik untuk berinteraksi dengan masyarakat dan dunia. Paus memusatkan perhatiannya kepada fenomena-fenomena kemanusiaan dan lingkungan hidup yang terjadi di dunia dewasa ini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, bahasa, agama, budaya, dikotomi mayoritas minoritas, di mana iman dihayati di tengah-tengah tradisi-tradisi keagamaan bahkan ideologi sekuler, dibutuhkan teologi publik. Teolog ini akan mendorong orang kristiani untuk masuk ke dalam dialog bersama masyarakat Indonesia dengan berbagai macam latar belakang. Tujuannya ialah supaya orang-orang kristiani sungguh mampu terlibat aktif bersama masyarakat

¹⁵³ Ibid.156.

yang lain dalam upaya pemecahan masalah-masalah yang menyangkut tentang kehidupan publik.

Seorang pelaku teologi publik dapat masuk dalam dialog dengan pelaku-pelaku dari komunitas iman lain, bahkan dengan pelaku-pelaku ideologi sekuler untuk memahami bersama nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.¹⁵⁴ Kemudian, apa yang didapat itu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi gagasan-gagasan terapan yang memiliki *follow up* kepada praksis, sehingga transformasi tidak hanya sebatas harapan melainkan dapat menjadi sebuah habitus baru dalam dinamika kehidupan bangsa.

6.6 Pengharapan yang Bersumber dari Belarasa dan Kemurahan Hati

Bagi Suharyo, perjuangan untuk bisa melihat orang lain sebagai salah satu dari diri kita adalah hal yang cukup berat. Manusia mungkin saja masih terperangkap dalam konsep yang mengungkannya dari orang lain atas dasar jabatan, status dalam strata sosial dan lain-lain. Untuk berbela rasa dan memberi bantuan materi, logistik dan sandang itu mudah saja bagi mereka yang memiliki dana lebih. Akan tetapi apakah berbela rasa dengan empati dan melihat mereka sebagai orang yang sama dan menjadi bagian dari diri kita merupakan hal yang secara instan bisa terjadi? Hal ini tentu tidak demikian.

Memberi bantuan kepada orang miskin tentu perlu, tetapi apa yang lebih mendesak adalah bagaimana menjadikan mereka sebagai bagian dari diri kita. Hal yang paling mendesak adalah bagaimana melihat orang-orang miskin sebagai mereka

¹⁵⁴ Ibid.158.

yang setara tanpa merendahkan karena status dalam strata sosial.¹⁵⁵ Pada dasarnya orang miskin adalah mereka yang tahu harus berbuat apa untuk dirinya. Mereka tahu betul bagaimana harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka mengenal diri mereka sendiri. Berbelas kasih dan berbela rasa adalah menjadi orang yang peka, mau mendengarkan, bersedia memberikan diri dan hati untuk orang-orang miskin, bukan sekadar bantuan materiil dan logistik semata. Memberi diri dan hati itu jauh lebih manusiawi.

Uraian tentang identitas diri orang beriman Ignatius Suharyo yang berslogankan “Saya berbela rasa maka saya ada” hendak mengajak orang beriman untuk semakin masuk lebih jauh ke dalam hidup imannya. Untuk hal itu Suharyo mengatakan demikian: Secara sederhana bisa diuraikan seperti ini: kita diharapkan semakin berkembang dalam iman. Kalau iman kita berkembang secara benar, dengan sendirinya iman kita akan berbuah persaudaraan. Selanjutnya, persaudaraan yang benar akan menumbuhkan dan mengembangkan bela rasa. Dengan kata lain, kalau orang mengatakan dirinya beriman, tetapi suka melukai persaudaraan, iman orang itu dapat dipertanyakan. Demikian pula kalau orang merasa bersaudara, tetapi persaudaraan itu tidak menumbuhkan atau mengembangkan bela rasa, persaudaraan itu dapat dipertanyakan. Persaudaraan yang sejati selalu berciri misioner. Dapat juga rangkaian kata itu dibaca dalam terang injil Yohanes: Yesus mengundang kita untuk tinggal di dalam diri-Nya; inilah arti beriman. Orang-orang yang menjawab undangan itu

¹⁵⁵ Meki Mulait, "Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia" *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018): 78.

didorong untuk saling mengasihi; inilah hidup bersaudara. Persaudaraan itu mempunyai misi, yaitu agar semua orang tahu bahwa persaudaraan mereka adalah murid-murid Yesus yang juga diundang untuk saling mengasihi.¹⁵⁶

Pernyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa Suharyo memandang hidup beriman itu pada dasarnya memberikan implikasi langsung kepada hidup persaudaraan dan berbela rasa. Rasa persaudaraan atau persahabatan itu sejatinya merupakan realisasi manusiawi yang berfondasikan cinta kasih. Persaudaraan dan persahabatan yang tidak difondasikan kepada cinta kasih, tidak dapat disebut persaudaraan atau persahabatan.

Gagasan “Gereja yang Murah Hati” digulirkan Mrg. Suharyo pada awal tahun 2000. Keluhan umat: Imam yang pelit dalam pelayanan. Imam seharusnya menampilkan wajah Gereja. Gereja yang bekerjasama dengan kaum awam pun harus terus-menerus digalakkan dalam upaya menghadirkan dan mewujudkan Kemuliaan Allah dalam dalam Kerja yang didasarkan pada semangat Kristiani. Gereja Katolik di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam upaya penggembalaan umat beriman. Kekhasan itu adalah sistem stasi atau lingkungan yang memungkinkan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Paroki dapat terealisasi dan menjangkau serta menyapa umat beriman secara keseluruhan dalam teritori tertentu. Pada tulisan ini lebih berfokus pada peran kaum awam yang menjadi ketua lingkungan. Sistem Lingkungan membuat peran kaum awam dalam penggembalaan Gereja semakin dilibatkan. Sistem Lingkungan yang diketuai oleh Ketua Lingkungan memudahkan pula terjadinya pelayan pastoral dalam lingkungan tersebut. Pelayanan pastoral yang dilakukan misalnya: menjadi

¹⁵⁶ Sulistyio, *Percakapan yang Membebaskan*, 26.

pemimpin ibadat, menemani serta membantu anggota umat lingkungan yang mengalami kesulitan serta persiapan bagi para penerima sakramen baptis dan Krisma serta pelayanan-pelayanan pastoral lainnya. Dan perlu kita sadari bahwa beban pelayanan dan tanggungjawab pastoral tidak hanya dibebankan pada ketua lingkungan, melainkan ketua lingkungan bersama dengan pengurus lingkungan harus saling bekerjasama agar pelayanan pastoral dapat melibatkan banyak orang dan dapat berjalan dengan baik.

Sebagai orang yang percaya yang telah dibaptis, mereka juga dilibatkan untuk hal-hal surgawi.¹⁵⁷ Peran kaum Awam dipanggil untuk tujuan yang sama sebagaimana klerus dan rahib yakni yang bersatu dengan Allah, hidup dalam kekudusan, dan berpartisipasi dalam misi Kristus.¹⁵⁸ Semua dalam Gereja berperan aktif, semua disucikan, sepenuhnya saksi dan tanda dari tujuan kasih karunia Allah untuk berkomunikasi dengan tujuan mengembangkan pelayanan yang murah hati. Oleh karena itu, Gereja selalu berefleksi dan memahami dengan cara baru karena dunia menjadi partner dengan kaum awam untuk mewujudkan Gereja yang murah hati di tangan umat beriman. Dengan kata lain, hubungan kaum awam dan Gereja tempat Injil untuk mewatakan kasih kemuarhan hati kepada semua orang. Pada bagian ini berisi mengenai perjalanan sejarah dua lingkungan yang ada di dua Paroki yang telah ditentukan. Dalam perjalanan sejarah itu, ada berbagai tokoh-tokoh yang ikut ambil bagian dalam perkembangan lingkungan tersebut. Tokoh-tokoh yang telah ambil bagian menjadi ketua lingkungan tentu perlu

¹⁵⁷ Markus Situmorang, *Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja (Pembaharuan Gereja Melalui Katekese)*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. Vol. Seri 27 (2018), 84

¹⁵⁸ Ibid. 84

diketahui kontribusi apa yang telah mereka lakukan dalam lingkungan tersebut. Maka topik ini akan menggali mengenai historisitas dari suatu lingkungan yang telah ditentukan. Meskipun historisitas dari suatu lingkungan akan digali, namun penulis mengalami kendala akan kurangnya pengetahuan para ketua lingkungan di suatu lingkungan mengenai historisitas lingkungan mereka. Namun tentu penulis akan membahas historisitas lingkungan sesuai dengan pengetahuan ketua lingkungan yang mereka masih ingat dan ketahui. Hal ini menunjukkan salah satu pokok pembahasan bahwa peran ketua lingkungan belum begitu diminati oleh anggota lingkungan tersebut. Suharyo menulis: “Kalau dibahasakan secara sederhana dalam konteks hidup kita sekarang... begini: Kalau orang kristiani berhimpun dalam inspirasi iman, untuk bersama-sama memberdayakan masyarakat yang tersisih, itulah Gereja; kalau orang kristiani berhimpun dalam inspirasi iman untuk mengusahakan tersedianya air bersih, itulah Gereja, bukan pertama-tama Gereja yang organisasinya teratur rapi, melainkan Gereja yang hidup.” Gereja harus terus-menerus merefleksikan dirinya sendiri serta harus terbuka dengan situasi zaman yang semakin maju. Demikian pun, paroki yang memiliki sistem lingkungan di wilayah teritorinya menjadi wadah yang amat penting dalam upaya pelayanan pastoral. Sebab pelayanan pastoral Paroki tidak dapat menjangkau semua umat beriman di seluruh wilayah Paroki, maka peran ketua dan pengurus lingkungan dalam membantu pelayanan pastoral sangat penting dan dibutuhkan. Rupanya, semangat “Murah Hati dan Rendah Hati” itu berasal dari moto Mgr Suharyo sewaktu ditahbiskan sebagai Uskup 20 tahun silam: “*Serviens Domino cum omni humilitate*” yang berarti “Dengan segala rendah hati aku melayani Tuhan” (Kis 20: 19). Kita berharap,

semangat itu dapat terus memberikan inspirasi kepada kita semua, karena pelayanan murah hati bersumber dari Allah sendiri yang telah memberikan Putra-Nya untuk dikorbankan dengan harapan agar Gereja mau bermurah hati seperti yang sudah diajarkan Yesus sendiri. “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati” (Luk 6: 36). Paroki harus terus-menerus bekerjasama dan melakukan komunikasi yang intens dengan ketua dan pengurus lingkungan, agar proses pengembangan iman umat melalui pelayanan pastoral teritori dapat terealisasi. Ketua dan pengurus lingkungan memiliki persoalan dan pergumulan tersendiri yang berbeda dengan lingkungan lainnya. Maka Paroki harus sungguh hadir dan terbuka untuk melihat serta membantu penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh masing-masing lingkungan yang berbeda.

BAB VII

WILLIAM CHANG

7.1 Riwayat Hidup

William Chang OFM Cap adalah seorang imam Kapusin yang ahli dalam teologi moral. Tahun 1996 menyelesaikan studi doktor bidang teologi moral di Accademia Alfonsiana, Roma (Italia). Ia berusaha merenungkan etika lingkungan hidup dalam perspektif Gereja universal dan iman kristiani. Ia merefleksikan dan mempelajari relasi antara moralitas dengan kehidupan manusia sehari-hari, peninjauan objektif terhadap mentalitas lama yang berhadapan dengan perkembangan zaman, dan upaya menciptakan manusia yang baik. Manusia yang baik adalah manusia berkeutamaan. Ia memfokuskan diri pada moralitas manusia yang memiliki kepedulian dengan semua makhluk. Oleh Sebab itu, manusia harus hidup berkeutamaan. Ia berusaha menjelaskan pentingnya keutamaan teologal untuk menjadi jati diri manusia, khususnya manusia Indonesia. Berkeutamaan akan membuat manusia mampu mengakar pada imannya. Konsekuensinya adalah umat katolik akan hidup bermoral dengan menanamkan keutamaan teologal.

7.2 Pendekatan Pemikiran Chang

Kesadaran eklesiologi William Chang mengenai moralitas lingkungan hidup dan upaya nyata yang telah dilakukan oleh Gereja melahirkan berbagai kesadaran-kesadaran baru. Salah satu kesadaran baru yang hendak dipromosikan ialah upaya mengusahakan paradigma baru.¹⁵⁹ Sedikitnya terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan untuk membangun paradigma baru.

¹⁵⁹ William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 315.

Sebagai upaya mengangkat kodrat alam ciptaan infrahuman supaya setara dengan manusia, bahwa mereka harus diperlakukan secara adil dan bertanggungjawab, William Chang menegaskan bahwa deep-ecology dan penghijauan diri merupakan sarana yang paling tepat untuk mengedukasi umat manusia sehingga mindset mereka dapat beralih dari yang berfokus pada diri sebagai pusat dari alam semesta dan menjadikan ciptaan non-manusia hanya sebagai alat penunjang kelangsungan hidup dirinya, menjadi berfokus pada persaudaraan universal yang bersifat saling membangun, menjaga, dan memperhatikan dan bertanggung jawab penuh atas satu dengan yang lain.

a. Deep ecology

Deep ecology dapat diartikan sebagai kepedulian lingkungan hidup yang lebih dalam. Paradigma ini hendak menggambarkan manusia bukan sebagai penguasa dan pusat dari alam semesta atau antroposentrisme. Kehadiran manusia adalah bagian integral dari keseluruhan kehidupan. Di dalamnya terkandung berbagai relasi saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Paradigma ini memaksa manusia merubah pola pikir, cara pandang, dan caranya bertindak. Manusia adalah ciptaan Allah sebagaimana ciptaan lainnya. Untuk itu manusia tidak berhak merampas keberadaan ciptaan lain semau-maunya. Manusia perlu secara sadar menghargai dan menghormati sesama ciptaan. Deep ecology tidak hendak berfokus hanya pada generasi saat ini, tapi juga memikirkan nasib generasi ke depannya.

b. Penghijauan diri

Manusia tidak hidup sendirian di muka Bumi ini. Manusia hidup bersama dengan ciptaan lainnya, seperti tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Dalam upaya penghijauan identitas manusia yang salah itu harus diubah. Manusia bukanlah pribadi yang hanya berfokus pada kepentingannya sendiri, melainkan berani membuka diri dan menyelami hidup seluruh makhluk ciptaan. Manusia perlu belajar memakai sepatu ciptaan lain. Hal ini ingin menggambarkan upaya memahami apa yang mereka rasakan. Dengan demikian akan muncul relasi yang mendalam antar sesama ciptaan. Manusia akan belajar lebih setia kawan dengan sesama ciptaan lainnya.

c. Pengembangan spiritualitas yang non dualistik

Spiritualitas non dualistik sangat berkaitan erat dengan Deep ecology. Tiap-tiap agama atau aliran spiritual akan senantiasa mengajarkan kebaikan. Salah satu kebaikan yang diajarkan adalah menjaga hubungan dengan semua makhluk ciptaan Allah. Termasuk di dalamnya ialah relasi dengan alam semesta yang juga merupakan hasil cipta dan karsa Allah. Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas yang dimiliki oleh manusia membawa kepada kesadaran untuk lebih menjaga alam semesta.

Relasi yang hendak dibangun antara manusia dengan Allah harus juga dipahami lewat relasi manusia dengan sesamanya manusia. Hal itu karena lewat manusia yang lainlah Allah hadir secara nyata. Hal yang sama juga berlaku bagi relasi antara manusia dengan alam semesta. Alam semesta adalah cara hadir Allah begitu tidak terbatas dan tidak terselami. Dengan demikian manusia perlu terlibat dalam relasi persaudaraan dengan alam semesta sebagaimana manusia mencintai Allah, sesamanya, dan alam semestanya.

7.4 Kebermaknaan Ruang Publik

Chang menilai bahwa telah terjadi kemunduran dalam ruang lingkup lingkungan hidup. Hal ini sangatlah berbahaya. Krisis lingkungan hidup telah mengancam kenyamanan tempat tinggal manusia.¹⁶⁰ Bumi sebagai rumah bagi semua makhluk tidak lagi menjadi tempat nyaman yang disebut sebagai rumah. Hal tersebut dapat diumpamakan dengan rumah kita yang tercemar. Misalkan kelistrikan rumah kita mati, pipa air kita bocor, dan cat tembok rumah kita rontok. Keadaan ini tentu membuat kita tidak lagi merasa nyaman.

Kerusakan alam terjadi karena perilaku dan kebiasaan manusia yang merasa sewenang-wenang dengan alam semesta. Tanpa penghargaan dan penghormatan terhadap hak hidup makhluk ciptaan lain, manusia berlomba-lomba menguras isi perut Bumi demi kepentingan hidupnya.¹⁶¹ Manusia menjadi begitu serakah. Manusia menjadi begitu egois dengan berfokus pada apa yang saya dapatkan dari alam, tanpa pernah berpikir apa yang dapat saya berikan bagi alam. Manusia hanya memanfaatkan alam tanpa berpikir mengenai kelanjutan alam semesta.

Chang melihat bahwa kesenjangan antara manusia yang menguras alam dengan alam yang terus-menerus dikuras oleh manusia. Kesenjangan inilah yang menimbulkan masalah ekologi. Masalah ekologi umumnya terkait dengan krisis moral dalam usaha memahami ciri saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan hidup.¹⁶² Relasi antara manusia

¹⁶⁰ Ibid. 275

¹⁶¹ Ibid., 276.

¹⁶² Ibid., 277.

lebih berciri relasi antara tuan dengan bawahan. Manusia adalah tuan yang memperlakukan alam sebagai bawahan dengan semena-mena. Alam seolah-olah tidak memiliki hak untuk dicintai. Manusia ditempatkan terlepas dari alam dan manusia menjadi pengamat dan penggarap alam semesta.¹⁶³ Dari kesadaran inilah Chang melihat perlunya upaya memperbaiki kenyataan yang pahit ini. Banyak kalangan berpendapat bahwa hanya manusialah yang bernilai intrinsik. Hanya manusialah yang layak mendapat pertimbangan moral; sedangkan penghuni alam semesta lainnya hanya memiliki nilai instrumental sebagai sarana dalam pencapaian tujuan-tujuan hidup manusia.¹⁶⁴

Kesadaran manusia atas perilaku kejinya pada alam membuat manusia meninjau kembali moralitas hidupnya. Moral lingkungan hidup pada dasarnya bermula dari kesadaran hakiki manusia dalam menghadapi keadaan hidup dan lingkungannya.¹⁶⁵ Kesadaran ini mengajarkan manusia untuk tidak berfokus pada diri sendiri. Manusia menyadari bahwa dirinya tidak sendirian. Keadaan ini menyadarkan manusia bahwa mereka adalah bagian dari seluruh sistem ekologi yang lebih luas.¹⁶⁶ Manusia, tumbuhan, dan hewan tinggal dalam rumah yang sama, yakni Bumi. Di dalam rumah itu terdapat tanah tempat segalanya berpijak, air sumber kehidupan semuanya, dan udara yang memberi nafas kehidupan.

Simpati ini diungkapkan dalam belas kasih dan kegembiraan. Pengungkapan sikap ini tentu tidak menggeser kedudukan dan peran manusia sebagai ciptaan luhur Tuhan yang berada di atas makhluk ciptaan lain. Namun, ini tidak berarti

¹⁶³ Ibid., 283.

¹⁶⁴ Ibid., 277.

¹⁶⁵ Ibid.

¹⁶⁶ Ibid., 278.

bahwa manusia mesti menaklukkan dan menguasai makhluk ciptaan yang lain sesuka hati tanpa kenal batas.¹⁶⁷

Kesadaran manusia sebagai bagian dari alam semesta menumbuhkan relasi persahabatan antar semua anggotanya. Relasi persahabatan inilah yang menumbuhkan belas kasih dan kegembiraan di hati semua pihak. Relasi ini tidak berarti melupakan karunia yang diperoleh manusia dari Allah sebagai ciptaan yang luhur. Manusia tetaplah selalu spesial di mata Allah. Manusia tetap berbeda dari segala ciptaan lainnya. Namun demikian, tidak berarti bahwa manusia boleh melakukan apa saja yang bisa diperbuatnya.¹⁶⁸ Apa yang bisa dilakukan oleh manusia, tidak selalu boleh dilakukan.

Chang menilai bahwa manusia perlu mengubah sikap dasarnya yang berseberangan dengan alam. Manusia seharusnya mengambil sikap dasar yang sehat dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.¹⁶⁹ Sikap dasar inilah yang menjadi tulang punggung bagi manusia untuk melihat cakrawala kehidupan secara lebih luas. Moral lingkungan hidup mengajak manusia untuk berani ambil bagian dan bertanggung jawab atas alam yang dijumpainya dan tempat ia berpijak.

Salah satu penilaian umum dalam moral ialah melihat dampak yang diakibatkan oleh sebuah tindakan. Dalam moral, akibat positif haruslah lebih besar dari akibat negatif yang ditimbulkan. Hal ini juga berlaku dalam moral lingkungan hidup. Manusia seharusnya tidak melakukan sesuatu kalau dampak negatif tindakannya melebihi dampak positif tindakan itu.¹⁷⁰ Jadi tindakan manusia yang memanfaatkan lingkungan tidak boleh

¹⁶⁷ Ibid., 281.

¹⁶⁸ Ibid., 282.

¹⁶⁹ Ibid.

¹⁷⁰ Ibid, 284.

memberikan sedikit dampak positif bagi manusia, namun membawa dampak negatif bagi alam. Untuk itulah Chang menawarkan sebuah kesadaran baru. Ia mengajak semua orang untuk memiliki Pembaharuan sikap.¹⁷¹ Dalam usaha ini, ia menawarkan tiga cara yang dapat diusahakan oleh manusia.

7.5 Gereja Sebagai Model Peduli Lingkungan Hidup

Gereja adalah persekutuan umat beriman yang percaya akan Kristus. Persekutuan ini bukanlah persekutuan yang pasif, melainkan persekutuan yang aktif. Hal ini dicirikan dengan tindakan-tindakan yang diambil oleh Gereja dalam persekutuannya dengan dunia. Gereja adalah bagian dari dunia. Untuk itulah Gereja senantiasa berpartisipasi dalam persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh dunia adalah persoalan lingkungan hidup. Dengan demikian gereja semestinya ikut ambil bagian menyikapi hal ini.

Selama ini Ajaran Sosial Katolik menjadi semacam penggerak masal bagi seluruh dunia. Paus Fransiskus dalam Ensikliknya *Laudato Si*, menjadi gambaran yang jelas bagaimana Gereja ambil bagian dalam dunia. Ensiklik ini secara khusus hendak menyikapi berbagai persoalan lingkungan hidup di dunia ini. Ensiklik ini menyoroti bagaimana kerusakan Bumi sudah pada tahap yang memprihatinkan. Bumi yang adalah rumah kita bersama hancur oleh keserakahan manusia.

Kerusakan alam semesta membawa dampak bagi kehidupan umat manusia. Ensiklik ini secara jelas menggaris bawahi bahwa orang-orang miskin menjadi prioritas utama dari akibat secara langsung kerusakan alam. Mereka adalah orang-orang yang minim akses kesehatan, sementara kualitas udara

¹⁷¹ Ibid, 305.

kian memburuk. Mereka kesulitan mendapatkan air bersih gratis, sementara limbah-limbah pabrik mencemari perairan. Mereka menderita akibat bencana-bencana alam oleh karena kerusakan alam, tanpa ada jaminan untuk dapat menyelamatkan diri dan bertahan hidup.

Kenyataan pahit yang ditemui oleh Gereja membuatnya menyadari perlunya usaha memperbaiki kondisi ini. Gereja perlu menyuarakan semangat kebenaran Injil. Gereja ingin memberi harapan bagi dunia lewat kehadirannya. Untuk itulah Gereja menyerukan banyak hal lewat Ensiklik *Laudato Si*.

Gereja mengajak dunia untuk memulai gerakan pertobatan ekologis. Artinya Gereja mengajak seluruh manusia menyadari kesalahannya terhadap alam. Setelah menyadari kesalahan manusia terhadap alam, Gereja mengajak umat manusia untuk memulai semangat yang baru. Gereja berharap melalui pertobatan ekologis, umat manusia tidak hanya sadar akan kesalahan yang selama ini mereka lakukan, namun juga berani mengubah pola hidup yang selama ini miliki.

Gereja mengajak seluruh umat beriman untuk meneladan perubahan gaya hidup lewat kisah Fransiskus Assisi. Ia mengajarkan umat manusia mengenai relasi di antara alam semesta. Semuanya adalah saudara dan saudari kita. Jadi ketika kita mengusahakan merawat saudara dan saudari kita itu, kita telah membangun relasi yang mendalam dengan mereka. Kita memulai pertobatan ekologis dengan mengakui kesalahan kita dan berkomitmen untuk berubah.

Ketika mengingat teladan Fransiskus Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan

atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati.¹⁷²

Perubahan gaya hidup akan membawa dampak yang sangat besar bagi alam semesta. Hal ini akan jauh berdampak jika dilakukan secara komunal. Perubahan gaya hidup secara komunal akan memaksa berbagai lini, seperti politik, ekonomi, dan sosial mengikuti pola yang sama. Jika masyarakat secara sadar berhenti atau sekurang-kurangnya mengurangi secara masif penggunaan kantong plastik tidak terurai, maka lini ekonomi, mulai dari pabrik berskala besar, toko-toko kecil, hingga tempat pengelolaan sampah akan mendapatkan dampaknya. Pabrik akan memikirkan bagaimana memproduksi plastik yang lebih ramah lingkungan sehingga laku di pasaran. Tempat-tempat pengelolaan sampah akan lebih mudah mengolah plastik-plastik tersebut. Contoh lain ialah energi terbarukan seperti panel surya. Jika banyak orang ataupun instansi mengalihkan listrik mereka pada metode ini, makan akan semakin banyak pabrik yang mengusahakan pembuatan panel surya yang lebih efisien dan terjangkau.

Perubahan gaya hidup bisa membawa tekanan yang sehat pada mereka yang memegang kekuasaan politik, ekonomi dan sosial. Inilah yang terjadi ketika gerakan-gerakan konsumen berhasil membuat orang memboikot produk-produk tertentu. Dengan demikian, mereka menjadi efektif dalam mengubah perilaku perusahaan, dengan memaksanya untuk mempertimbangkan dampak ekologis dan pola produksinya. Ketika kebiasaan masyarakat mempengaruhi keuntungan perusahaan, mereka ini dipaksa untuk memproduksi dengan cara lain. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab sosial para

¹⁷² Fransiskus, *Laudato Si*, 218.

konsumen: “membeli selalu merupakan tindakan moral, lebih dari sekedar tindakan ekonomis.” Oleh karena itu, sekarang ini “masalah kerusakan lingkungan hidup menantang gaya hidup kita masing-masing.”¹⁷³

Perubahan gaya hidup juga berarti perubahan pola pikir. Hal ini perlu diupayakan sedini mungkin. Hal yang dapat diusahakan ialah pendidikan. Pendidikan membantu manusia memahami dunia secara lebih luas. Untuk itulah diperlukan pendidikan lingkungan hidup secepat mungkin. Tujuannya adalah agar generasi sekarang dan mendatang memiliki gambaran yang tepat mengenai alam semesta. Pendidikan lingkungan hidup memungkinkan manusia belajar untuk membangun relasi yang erat dengan alam. Manusia juga belajar bagaimana bertanggung jawab terhadap alam semesta.

Pendidikan itu cenderung juga memulihkan kembali berbagai tingkat keseimbangan ekologis: di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lainnya, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah. Pendidikan lingkungan hidup harus mempersiapkan kita untuk melakukan lompatan ke Misteri yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam. Selain itu, para pendidik harus mampu mengembangkan jalur-jalur pedagogis bagi etika lingkungan, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, tanggung jawab, dan perawatan penuh kasih.¹⁷⁴

Kesadaran Gereja akan tugas utamanya sebagai sakramen keselamatan dunia, membuatnya terlibat pada segala upaya pelestarian lingkungan hidup. Gereja adalah teladan dan model

¹⁷³ LS 206.

¹⁷⁴ LS 210.

dari kesadaran umat manusia untuk bertobat. Pertobatan ekologis tidak berhenti pada orang-orang Katolik saja. Pertobatan ini mengajak sebanyak mungkin pihak untuk berani ambil bagian di dalamnya. Partisipasi sebanyak mungkin manusia berarti membangun persekutuan umat manusia yang semakin mencintai eksistensinya yang hidup bersama dengan alam semesta.

BAB VIII

PEMBAHASAN

8.1 Keberpihakan

Gereja pada dasarnya bersifat universal; tertuju kepada semua dan untuk semua. Universalitas itu didapatkan atau didasarkan pada sifat inkarnasi Kristus, Kepala Gereja di mana Ia hadir bukan untuk segelentir orang melainkan untuk semua orang. Maka, Gereja perlu membuka hatinya untuk kembali melihat esensi dari keberadaannya di dunia yakni membawa terang kepada dunia yang gelap¹⁷⁵ dan oleh sebab itu harus senantiasa terbuka kepada semua terutama harus memperhatikan mereka yang tersingkir dari *societas* kehidupan, bukan sebaliknya menutup diri. Mangunwijaya, seorang imam yang bertalenta, senantiasa menegaskan dan memperjuangkan Gereja yang inklusif terkhusus di bumi Indonesia ini. Ia menampilkan Gereja yang berpihak pada rakyat kecil. Inilah ciri khas eklesiologi Mangunwijaya yaitu inklusif; Gereja harus menjadi tempat yang layak bagi wajah kemanusiaan.

Gereja yang dipikirkan oleh Mangunwijaya adalah Gereja yang inklusif atau terbuka, tidak hanya pada perubahan-perubahan di bidang teknologi tetapi juga mengenai keberpihakan kepada kaum marjinal dan tersingkir. Hal ini sangat relevan sekali dengan situasi sekarang bahkan di situasi yang akan datang, karena setiap zaman dan situasi selalu membutuhkan keterbukaan. Gereja mesti membuka dirinya agar ia dapat dimasuki dan dengan begitu Injil dapat diwartakan dengan baik.

¹⁷⁵ Hery Susanto, "Gereja Yang berfokus Pada Gerakan Misioner", *Jurnal Fidei* Vol. 2, No. 1 (2019): 63.

Prinsip inklusivitas mau mengatakan cara berada Gereja di tengah dunia ini dan dalam keberadaannya itu Gereja menanggung tanggung jawab misioner yang harus diwujudkan¹⁷⁶, yaitu: pertama, Gereja bertanggung jawab menandakan diri dan kehadirannya sebagai Gereja yang Esa, Kudus, Katolik dan Misioner; kedua, Gereja adalah misioner¹⁷⁷ maka olehnya ia harus hidup dan menjadi alat pembawa damai-sejahtera kepada dunia (Mat. 5:9). Gereja bertanggung jawab untuk menandakan dirinya sebagai komunitas beriman dengan bersikap terbuka baik dalam berkoinonia, berdiakonia, bermartiria, dan berkerigma di tengah dunia.¹⁷⁸

Memang tantangan yang harus dihadapi Gereja ketika ia berani membuka diri tergolong berbahaya. Namun perlu disadari bahwa tantangan dan penderitaan yang kerap dialami atau yang akan dialami Gereja merupakan ladang pemurnian bagi imannya; di situ kesetiaan dan iman diuji dan ditempa hingga menjadi dewasa. Gereja tidak perlu takut ketika harus menjalankan misi di tempat yang baru di mana situasi itu mengandaikan sikap terbuka. Memang akan ada bahasa sinkretisme dalam ajaran iman Gereja, tapi bukankah hal itu sudah pernah dihadapi Gereja sejak masa-masa Gereja Perdana dan pada masa Para Bapa Gereja? Belajar dari sejarah Gereja di masa lalu akan memberikan sebuah inspirasi yang menyegarkan bagi Gereja di masa kini.

Berkaitan dengan situasi perkembangan dewasa ini di mana media online tengah merajalela dan telah masuk ke sendi-

¹⁷⁶ Yakob Tomatala, *Antropologi Kebudayaan* (Jakarta: YT Foundation, 2007), 157-167.

¹⁷⁷ Herbert Kane, *Understanding Christian Mission* (Michigan: Baker Book House, 1981), 255-256.

¹⁷⁸ Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* Vol. 2, No. 2 (2020): 135.

sendi hidup seluruh umat manusia, di situ Gereja dapat membangun sebuah strategi pelayanan dan perawatan berbasis internet atau online. Dengan bermisi melalui media sosial hal itu telah menunjukkan sikap terbuka kepada realitas objektif umat manusia.¹⁷⁹ Gereja harus dekat dengan dinamika hidup umatnya, tahu apa yang terjadi di tengah umat. Hal ini juga sangat penting karena bila Gereja tidak memahami situasi umat maka bisa dipastikan bahwa karya pelayanan dan pewartaannya tidak akan menyentuh realitas hidup umat.

Dengan bertitik-tolak dari apa yang menjadi perhatian Mangunwijaya terkait dengan tema kemanusiaan, di sini Gereja perlu menyadari betul panggilannya untuk memerdekakan mereka yang miskin, terpinggir dan terlupakan. Seperti Yesus datang menyelamatkan orang-orang berdosa, begitu pula Gereja diutus untuk menyelamatkan mereka yang menderita. Ini adalah salah satu panggilan utama Gereja di tengah dunia ini bahwa ia hadir untuk orang-orang miskin.

Gereja harus menjadi tempat yang layak bagi wajah kemanusiaan. Tak jarang kita menemukan bahwa kemanusiaan dilecehkan, direndahkan, ditindas, dan dilupakan, maka di sinilah Gereja mesti berperan bahkan harus menjadi yang pertama yang membela kemanusiaan itu. Gereja dapat merangkul kemanusiaan itu dengan berbagai cara meskipun sederhana seperti yang dilakukan Bunda Teresa dan lainnya. Menyuarakan suara kemanusiaan adalah panggilan Gereja di mana pun, tidak boleh Gereja menutup mata dan telinga terhadap wajah dan suara kemanusiaan yang tengah menderita.

¹⁷⁹ Yosua Feliciano Camerling, dkk, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No. 1 (2020): 20.

Gereja haruslah menjadi yang pertama yang merangkul kemanusiaan.

Singkat kata, dalam bagian pembahasan ini pokok pikiran yang hendak disampaikan ialah soal inklusivitas Gereja di tengah dunia. Konsili Vatikan II telah menggariskan sikap inklusif itu dan sekarang tinggal dikembangkan seturut dengan situasi zaman. Membuka diri berarti mengungkapkan diri secara dinamis, namun Gereja tidak perlu takut kalau-kalau hakikat tunggalnya menjadi kabur. Tidak. Hakikat Gereja akan tetap sama untuk selama-lamanya sebab Kristus yang menjadi dasar dan tujuannya adalah satu dan sama. Mengungkapkan diri secara dinamis dan kreatif di tengah dunia merupakan harapan Kristus yang sebenarnya, karena semua yang ada harus dikembalikan kepada Sang Pencipta dan Gereja diutus untuk melaksanakan misi itu.

8.2 Peran Dialog Kehidupan Gereja Dalam Masyarakat Plural Religius Di Indonesia

Perbedaan dengan yang lain menjadi masalah yang sulit dibendung dalam bangsa Indonesia. Banyak orang tertentu tidak menerima perbedaan itu sebagai keniscayaan yang lahir dalam bangsa. Mereka melihat perbedaan sebagai ancaman terhadap kelompoknya, khusus dalam perbedaan agama. Semua perbedaan ditentang dan tidak memberi ruang dalam kehidupan masyarakat. Meskipun secara fakta bahwa masyarakat Indonesia bertumbuh dan berkembang dengan khas dan keunikan agamanya masing-masing. Kekhasan dan keunikan agama dalam masyarakat dan kebudayaan tidak dilihat sebagai kekayaan bangsa oleh kelompok tertentu, melainkan sebagai ancaman.

Perbedaan agama mestinya dilihat sebagai berkat karena menghadirkan lukisan masyarakat yang indah dalam rangkaian

Bhineka Tunggal Ika. Menerima perbedaan juga menjadi kebanggaan tersendiri sebab bangsa menentang otonomi yang egoistis untuk tumbuh dalam masyarakat. Akan tetapi, perbedaan justru menjadi musibah dan menambah pekerjaan rumah bagi bangsa. Perbedaan agama justru menjadi penghalang dalam penegakan serta pelaksanaan hukum yang luas dan merata. Kelompok agama tertentu ingin selalu mereka yang diperhatikan dan diabaikan kelompok agama lain.

Munculnya perilaku intoleran dalam masyarakat bisa meningkat responden intoleransi setiap tahun di Indonesia. Dengan itu perlu adanya pengelolaan yang cukup serius dan sungguh-sungguh dalam menata tatanan nilai toleransi dalam kehidupan. Masyarakat diajak untuk kembali pada kesadaran ideologi utama bangsa yakni kesadaran moral Pancasila dan nilai-nilai kebhinekaan. Sebab dalam kesadaran terhadap ideologi bangsa, masyarakat bisa saling menghormati dan saling menghargai perbedaan agama.

Mengembalikan kesadaran masyarakat intoleran kepada ideologi bangsa bukan menjadi upaya yang mudah, tetapi bukan berarti sama sekali tidak mungkin. Semuanya menjadi mungkin tergantung kesadaran dari setiap individu terutama para pemimpin agama masing-masing. Berikut ini adalah beberapa peran Gereja dalam membangun dialog dengan agama lain di tengah kehidupan yang makin intoleran sekarang.

a. Dialog Haruslah Melibatkan Semua Umat

Dalam dialog yang terjadi antaragama selama ini seringkali hanya terjadi antar para ahli, para pemuka agama dan para teolog. Masyarakat biasa itu jarang terlibat secara aktif dalam dialog antaragama. Pada hal semua orang tahu bahwa dialog kehidupan yang dijalankan oleh pemuka agama atau para

ahli itu sering membicarakan tentang masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Mereka membicarakan kegiatan-kegiatan biasa yang dilakukan oleh orang kristen setiap hari dan yang menjadi tanggung jawab masyarakat. Mengapa masyarakat jarang dilibatkan dalam dialog? Ini menjadi langkah yang salah dalam usaha mewujudkan persatuan, damai dan sejahtera bagi masyarakat, tapi bukan masyarakat yang diajak untuk berdialog tentang kehidupan. Hardawiryana mengatakan bahwa subyek dialog pertama-tama ialah jemaat setempat, yang mampu mencari penegasan, bagaimana Injil sebaiknya diwartakan dalam situasi konkret.¹⁸⁰

Dialog yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat hendaknya tidak menggunakan bahasa yang terlalu sulit dipahami oleh masyarakat. Pembicara dalam dialog hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari masyarakat. Bahasa sehari-hari itu seperti bahasa lambang yang merupakan bahasa rakyat, yang tumbuh dari cita-rasa keagamaan atau religiositasnya. Bahasa itu mampu menyentuh dan mudah dipahami secara lebih mendalam dari semua penjelasan dalam dialog.

Dialog yang dilaksanakan juga sebaiknya anggotanya dibatasi demi memperdalam dengan baik pembahasan dalam dialog. Kelompok kecil itu jauh lebih besar dampak pada setiap pribadi daripada dengan jumlah yang besar. Dengan kelompok kecil pula memudahkan setiap orang untuk menceritakan pengalaman-pengalaman dan tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam hidup bersama agama lain. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk menceritakan pengalaman hidupnya.

¹⁸⁰Arevalo, *The Diaconal Church in the Context of the Kingdom of God, Hope for the Church* (Nashville: Abingdom, 1979), 21.

b. Dialog untuk Mewujudkan Berbagai Sasaran

Banyak orang yang masih sangat sulit memahami arti kebenaran untuk konteks zaman sekarang. Kebenaran dan kepalsuan seringkali diberikan penilaian yang sama. Orang tidak pernah bersikap kritis untuk membedakan antara yang kurang benar dengan yang benar. Bahkan orang yang mengklaim dirinya sebagai ukuran kebenaran dapat kita percaya tanpa mempertimbangkan dengan sikap kritis. Kita seringkali terjebak dan menjadi korban dari kepalsuan yang diciptakan oleh orang lain.

Kebenaran agama saja seringkali diklaim sebagai milik orang beragama dan tidak percaya bahwa itu rahmat Tuhan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kita sepertinya belum masuk pada zaman pencerahan dan masih hidup pada abad pertengahan. Tokoh agama mendokmatisasi setiap ajaran sebagai kebenaran dan ajaran itu wajib dijalankan oleh umat beragama. Kebenaran yang diajarkan oleh tokoh agama sepertinya masih bersifat monologal dan bahkan ini bisa dipahami sebagai absolutis dan totaliter. Sepertinya kebenaran itu dipaksakan untuk dijalankan oleh setiap orang beragama.

Kita dapat menyaksikan fenomena kehidupan yang terjadi antara umat beragama sekarang. Justru dalam kehidupan agama tumbuh sikap intoleransi dan saling menjadi hakim serta saling mengutuk atas keyakinan oranglain. Semua itu terjadi pada orang beragama karena ajaran agama mendokmatisasi ajarannya sebagai ukuran kebenaran dan di luar agamanya salah. Sepertinya kebenaran hanya milik agama tertentu saja dan tidak menyerahkan penilaian kebenaran agama ke tangan Tuhan.

Kita tidak menjadi heran jika banyak orang sekarang menggunakan agama sebagai kedok kepalsuan,

menggunakannya sebagai senjata politik, menggunakannya sebagai bisnis dan yang paling banyak menggunakannya sebagai pemecah belah kehidupan masyarakat. Sebab agama mempunyai kekuatan kebenaran monologal yang tidak dapat dikritisi dan dibantah oleh oranglain. Agama sudah menaruh slogan terhadap umatnya bahwa ketidakpatuhan terhadap ajaran agama berarti ketidakpatuhan pada kehendak Tuhan.

Hardawiryana menyarankan bahwa dialog memerlukan pengertian. Saling pengertian menyingkirkan prasangka-prasangka dan meningkatkan sikap saling menghargai, usaha untuk saling memperkaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai serta pengalaman-pengalaman yang karakteristik bagi penganut agama lain.¹⁸¹ Semua orang diberikan kesempatan untuk memberikan kesaksian tentang nilai-nilai manusiawi dan rohani, bukan hanya berdasarkan pengaruh dari pemimpin agama saja. Kesaksian yang diceritakan itu berupa perasaan damai, hormat akan hidup sesama, menghargai martabat sesama, keadilan dan kebebasan serta kebebasan beragama. Cerita-cerita tersebut akan menjadi dialog yang membawa perubahan dalam masyarakat. Masyarakat percaya pada suatu ajaran agama tidak lagi didasarkan menurut ajaran dari pemimpin saja, melainkan mencapai kebenaran dalam iman lewat penghayatan dan pengalamannya secara pribadi kepada Tuhan.

c. Gereja Sendiri Perlu Bertobat

¹⁸¹ Robert Hardawiryana, *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/-Kepercayaan di Nusantara* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 155-184.

Liturgi, dalam hal ini ekaristi merupakan puncak hidup dan sumber hidup Gereja.¹⁸² Dalam sakramen Ekaristi, kenagan akan Kurban Kristus yang agung itu sungguh terjadi. Kristus hadir dalam liturgi untuk menyelamatkan umat-Nya. Misteri paskah Kristus dihidupkan kembali dalam perayaan liturgi. Misteri Kristus yang menderita, wafat dan bangkit untuk semua orang terjadi secara nyata dalam liturgi. Akan tetapi, liturgi bisa saja terasa asing, secara khusus untuk orang Indonesia yang beragam akan budaya. Untuk hal ini, pendapat Hardawiryana yang mengatakan bahwa inkulturasi liturgi perlu dilangsungkan adalah hal penting dalam pewartaan mengenai Kristus.

Hardawiryana di sini menegaskan bahwa Gereja perlu bertobat khusus bagi para imam dan umatnya untuk mendukung perubahan hati dan budi. Pertobatan yang dilakukan Gereja tentu dengan cara menerungkan kembali misteri kematian dan kebangkitan Tuhan dalam hidup. Misteri kematian dan kebangkitan mampu membawa kesadaran baru dalam diri para anggota Gereja baik imam maupun kalangan umat Allah. Gereja harus mengalami kematian dalam segi-segi maupun struktur-strukturanya, yang menghambat atau merintanginya dalam menyerap makna-makna serta nilai-nilai dalam kebudayaan-kebudayaan baru atau asing baginya, sehingga terbuka untuk secara segar menyambut Injil dan kehidupan dalam Roh.¹⁸³

Inkulturasi liturgi menurut Hardawiryana merupakan suatu kebijaksanaan pastoral demi karya pastoral yang membumi di bumi Indonesia. Hal ini ditinjau lebih jauh merupakan gerakan untuk melakukan karya inkulturasi liturgi

¹⁸² Sacrosanctum Concilium 10.

¹⁸³ *Ibid.*

di Indonesia. Keadaan ini sungguh membantu untuk pewartaan yang nyata sebagaimana liturgi merupakan suatu arena di mana Kristus secara lebih nyata diwartakan.

Inkulturasasi liturgi kedalam budaya berdasarkan hemat penulis harus tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah pelaksanaannya, agar makna dan isi iman dalam liturgi tidak dikaburkan oleh teknologi. Gagasan ini juga dicanangkan oleh Hardawiryana dalam hubungan dengan menginkulturasikan Gereja dengan budaya Indonesia. Hardawiryana melihat bahwa dalam pewartaan iman kristiani, proses inkulturasasi itu sangat penting. Halnya ialah bahwa Indonesia yang ragam akan budaya kerap kali merasa asing dengan liturgi yang bergaya barat (Ritus Roma). Sikap asing itu mengharuskan terjadinya proses inkulturasasi.

8.3 Misi yang Kontekstual

a. Kontekstualisasi

Sabda Allah harus segera diwartakan kepada semua bangsa. Gereja tidak boleh puas dengan apa yang telah dihasilkan saat ini. Gereja sebagai sakramen keselamatan harus bisa menjadi tanda yang kelihatan untuk menampilkan Kristus dalam hidup sehari-hari baik melalui pewartaan Sabda maupun melalui tindakan kesaksian iman. Gereja yang adalah seluruh umat beriman dituntut untuk menghasilkan buah dan buah itu harus berlimpah. Ini adalah konsekuensi menjadi pengikut Kristus. Tugas misi adalah tugas bersama, oleh karena itu Gereja perlu untuk menjaga kesatuan antara gembala dengan anggotanya. Tanpa persatuan Gereja akan berjalan dengan sendiri-sendirnya dan dampaknya ialah Gereja akan terpecah-pecah.

Gereja sudah menampakkan usaha-usaha yang baik dalam kehidupan misi. Usaha-usaha itu tampak dari bagaimana Gereja menerjemahkan Injil ke dalam budaya setempat. Dalam usaha itu Gereja melakukan dialog dan kerja sama. Perlu untuk diingat bahwa dialog dan kerja sama yang dilakukan oleh Gereja dengan orang lain hendaknya tidak mengaburkan makna iman Gereja yang sesungguhnya. Dewasa ini, dunia yang berkembang dengan pesat dan dipenuhi dengan teknologi-teknologi membuat Gereja untuk semakin kreatif dan bijaksana dalam menjalankan misi atau pelayanannya. Situasi dan perkembangan teknologi-teknologi canggih saat ini membuat Gereja perlu merefleksikan kembali makna misi yang diemban. Gereja perlu terbuka akan perkembangan ini, sebab semua yang ada merupakan anugerah Allah untuk membantu Gereja dalam pewartaannya. Terpenting ialah Gereja harus bijak dalam menggunakannya.

b. Kontekstualisasi bersumber dari hakekat Gereja

Kirchberger menjelaskan Gereja sebagai sakramen keselamatan dan persatuan pertama-tama dengan menggambarkan panggilan Abraham dan Israel.¹⁸⁴ Allah menjadikan umat Israel sebagai bangsa pilihan yang mengatur seluruh hidupnya menurut prinsip kepercayaan kepada Yahwe sebagai penjamin dasar eksistensi Israel. Sayangnya dalam perjalanan waktu Israel jatuh pada dua dasar: Berpaling kepada allah-allah lain sesuai keinginan mereka dan terlibat dalam percampuran politik. Dua godaan dasar ini menyebabkan Israel tidak mampu menjadi bangsa gaya baru karena turut dalam percaturan bangsa-bangsa asing yang akan mengalami

¹⁸⁴ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 360

kebinasaan. Kirchner memberikan beberapa masukan mengenai usaha praktis untuk memajukan persatuan antara Gereja-gereja, yakni: pembaruan Gereja, pendidikan ekumenis, kerja sama dalam hal praktis, serta doa dan ibadah bersama.¹⁸⁵

Kehadiran Yesus ke dalam dunia sebagai peletak dasar Gereja merupakan upaya Allah dalam menciptakan persekutuan antara Allah dengan manusia. Selama hidup-Nya di dunia sampai dengan Paskah (kebangkitan) Yesus tidak mendirikan satu Gereja. Oleh pewartaan dan karya-Nya sesudah Paskah, Yesus meletakkan dasar terbentuknya Gereja sesudah Paskah. Gereja ada, sejak adanya iman akan pembangkitan, dan sejak awal mula Gereja dilihat dan dimengerti sebagai anugerah Allah. Maka, asal Gereja tidak terletak pada niat atau satu amanat konkret dari Yesus pada masa sebelum Paskah, melainkan terletak “dalam peristiwa Yesus Kristus” seluruhnya, dalam keseluruhan Karya Allah dalam diri Yesus Kristus, dari kelahiran, pewartaan dan karya pelayanan-Nya, pemilihan dan pengutusan para pengikut hingga kematian, kebangkitan dan pencurahan Roh Kudus ke atas saksi-saksi kebangkitan.

Refleksi akan Gereja persekutuan yang telah dibangun oleh Yesus kemudian diteruskan oleh para rasul. Injil Markus dituliskan bahwa Gereja harus senantiasa berjalan bersama Kristus yang berarti setia dalam membawa persatuan dan persekutuan. Sedangkan dalam Injil Yohanes, Gereja digambarkan sebagai persekutuan orang yang percaya akan Allah, cinta akan persaudaraan yang bersumber pada Yesus dan institusional dengan unsur adanya akar tradisi, ekaristi dan baptis. Rasul Paulus merefleksikan Gereja persekutuan sebagai tubuh Kristus. Tubuh mempunyai banyak karunia yang berasal

¹⁸⁵ *Ibid.*

dari Roh kudus sehingga harus digunakan demi kepentingan persatuan dan persekutuan bukan perpecahan. Kristus sebagai kepala yang berarti sumber kehidupan bagi Gereja.

Gereja tidak pernah berada bagi dirinya sendiri. Gereja dipanggil ke dalam persekutuan sebagai model, contoh agar semua manusia dan bangsa memperoleh communion serta communication satu sama lain. Maka seluruh Gereja dalam seluruh hidupnya mempunyai maksud misioner, yakni dipanggil menjadi sakramen keselamatan bagi semua orang, menjadi ragi yang meresapkan semangat dan nilai-nilai Kerajaan Allah, semangat persekutuan ke dalam seluruh dunia.

8.4 Komunitas Basis

Konsili Vatikan II memahami Gereja sebagai kesatuan iman yang dibangun bersama-sama oleh seluruh umat beriman. Kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik menjadi tanggungjawab seluruh umat. Salah satu partisipasi aktif umat dalam pengembangan Gereja adalah berkembangnya Komunitas Basis Gerejawi (KBG) di paroki-paroki. Keberadaan KBG di paroki-paroki di Indonesia menjadi bukti bahwa umat awam terlibat aktif dalam pengembangan Gereja. Banyak hal positif yang sungguh dirasakan oleh paroki-paroki yang mengembangkan KBG. Hal pertama adalah bahwa semangat persaudaraan dan saling memperhatikan dalam kehidupan jemaat di Paroki semakin kuat. Hal kedua adalah bahwa keberanian anggota KBG untuk mengemukakan pendapat dan memimpin orang lain. Hal ketiga adalah bahwa saling mengenal satu sama lain antar anggota KBG. Hal keempat adalah bahwa keterlibatan dan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja semakin meningkat. Hal kelima adalah bahwa solidaritas internal jemaat Paroki maupun eksternal dalam kehidupan

masyarakat semakin bertumbuh. Hal keenam adalah bahwa terjadi kemandirian ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang sangat nyata.¹⁸⁶

Keterlibatan aktif umat awam di dalam usaha pengembangan Gereja ditampilkan dan dipahami sebagai paguyuban atau persekutuan umat beriman akan Yesus Kristus, yang disatukan berdasarkan pada kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Pengertian seperti ini semakin memperjelas bahwa perutusan Gereja adalah tugas seluruh umat beriman dan tidak lagi dimonopoli kaum klerus atau hierarki. Lewat KBG, umat beriman dipanggil untuk bersama seluruh Gereja mewujudkan perutusannya di tengah dunia. Di dalam usaha dan keterlibatan membangun Gereja KBG juga perlu mendapat pendampingan dan perhatian dari pastor paroki. Kenyataan bahwa kemunculan KBG adalah pertama-tama karena kesadaran umat untuk bersatu membangun paguyuban atau persekutuan yang didasarkan pada iman akan Yesus Kristus dan kesaksian hidup akan Sabda Allah, maka dari sebab itu, tidak ada cara lain yang paling memungkinkan KBG untuk semakin bertumbuh dan berkembang selain keprihatinan dan sikap positif dari pastor paroki.

Pastor paroki atau pun petugas pastoral memiliki peran penting untuk menjaga dan merawat agar KBG tetap berjalan di dalam usahanya mengembangkan Gereja. Pembinaan dari pihak Paroki kepada KBG dimaksudkan agar perkembangan dan kemajuan Gereja semakin nyata melalui mereka sebagai anggota tubuh yang satu. Pastor paroki sebagai pemimpin umatnya

¹⁸⁶ Bdk. <https://komkat-kwi.org/2014/02/25/hasil-dan-rekomendasi-pertemuan-komunitas-basis-gerejani-di-makassar>, diakses pada Kamis, 20 Mei 2021.

perlu selalu membangkitkan minat dan antusiasme umat untuk menghidupi dinamika kehidupan berparoki. Termasuk tugas pastor paroki adalah menjalankan reksa pastoral kepada kelompok-kelompok basis gerejawi yang ada di paroki tempat ia bertugas, pertama-tama menyangkut pewartaan dan perayaan Ekaristi, tetapi secara khusus tertuju kepada pembentukan dan pembinaan persekutuan umat beriman. Pastor paroki bekerjasama dengan uskup dan para imam keuskupan bertanggung jawab dalam usaha supaya umat beriman memperhatikan kesatuan dengan paroki dan mengambil bagian dalam mendukung karya-karya yang memajukan kesatuan tersebut.

Perhatian yang mendalam dari pastor paroki terhadap kegiatan-kegiatan pastoral yang dijalankan umat lewat komunitas basis, seperti KBG merupakan modal yang kuat dalam mengembangkan persekutuan umat beriman di paroki. Pastor paroki harus tampil sebagai pembawa atau pemegang impian maupun sebagai pendorong perubahan di tengah kehidupan umat beriman di paroki. Di dalam hubungan dengan umat, pastor paroki harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan umatnya, terutama dalam hal pengembangan persekutuan di dalam kehidupan umat. Gaya kepemimpinan pastor paroki sebagai pendamping yang baik dengan sendirinya sudah menjelaskan bahwa paroki itu sesungguhnya adalah milik umat dan bukan milik pastor paroki. Karenanya, penting bagi pastor paroki mengetahui, memelihara dan mengembangkan terus-menerus kerinduan dan harapan umat untuk mengembangkan iman mereka dengan berguyub bersama dalam komunitas basis maupun dalam kelompok-kelompok kategorial.

Melihat konteks dunia saat ini, yang diwarnai arus globalisasi, serta perkembangan teknologi yang berdampak pada kehidupan umat beriman, sekiranya KBG boleh dijadikan sebagai medan untuk menanamkan iman, membangun dan menghidupkan iman di tengah arus globalisasi. Pastor paroki bisa menjadikan KBG sebagai ladang pastoral demi membangun perkembangan iman umat dari akar rumput. Pelayanan kepada KBG menjadi efektif di zaman ini, karena sikap dan rasa kekeluargaan yang mendasari KBG akan menjadi mudah di masuki oleh partor paroki. Partisipasi aktif KBG di dalam usaha pengembangan Gereja menjadi tanda keterlibatan mereka bagi perkembangan iman mereka sendiri, tetapi juga dapat menjadi sebuah kesaksian bagi umat lain bagaimana mestinya menjadi umat Kristiani yang sejati.

KBG manjadi bukti bahwa semua orang melibatkan diri dalam membangun sebuah persekutuan iman, oleh karena iman itu selain ditanggapi secara pribadi dan perlu diungkapkan secara bersama. Keterlibatan bersama dalam aneka karya pastoral membuat iman seseorang dipupuk dan dikembangkan. Semua orang pada akhirnya tanpa kecuali berperan aktif mengambil bagian yang sama dalam perutusan Gereja. Konsili Vatikan II dengan sangat jelas mengungkapkan bahwa Gereja pada hakekatnya bukan semata-mata hierarki. Seluruh umat dipanggil untuk berpartisipasi dalam pengutusan Gereja untuk membangun tubuh Gereja, menjadi saksi Kristus dalam masyarakat dan untuk tampil sebagai garam dunia serta meresapi dunia dengan kasih Allah.

Dalam perjamuan dan kurban ekaristi umat KBG diundang untuk hidup dalam persatuan dan persaudaraan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Yesus Sang kasih abadi. Kita diundang untuk ikut terlibat dalam penguatan ikatan

persaudaraan yang semakin bersatu dan bersaudara. Undangan ini semakin penting maknanya dalam masyarakat yang semakin individualistik, dan pragmatik, yang semakin terpusat pada diri sendiri dan sekedar bertanya mengenai guna dan hasil, bukan mengenai makna dan nilai. Dengan menghayati ekaristi, kita diundang untuk terus-menerus membarui pandangan kita. Kita diundang dan dihimpun oleh Allah sebagai anak-anak-Nya. Kita dituntut untuk menghayati Ekaristi dengan mengembangkan semangat persaudaraan di tengah-tengah umat yang dilayani. Ekaristi mengajar kita bahwa kalau kita mampu mengesampingkan perbedaan-perbedaan sosial dan kepentingan-kepentingan yang dangkal, kita mampu berhimpun sebagai sesama saudara yang mempunyai jati diri sebagai anak-anak Allah. Kasih harus menjiwai karya misioner pelayanan kita termasuk dalam lingkup KBG. Dalam hal ini kita ingat kata-kata Yesus dalam Sabda di bukit: “Kamu telah mendengar firman kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu, tetapi Aku berkata kepadamu; Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Jadi perlu disadari bersama, pada awal perayaan Ekaristi ada daya keselamatan Allah yang membangun persekutuan persaudaraan¹⁸⁷.

Ungkapan keterlibatan itu nyata ketika Gereja mengusung dan mendukung gagasan tentang Kelompok Basis Gereja (KBG). Komunitas basis merupakan cara menggereja secara baru di tengah perbandingan jumlah imam dan umat semakin hari semakin besar; ketika Gereja semakin menyadari tugas dan panggilannya menjadi sakramen, tanda dan sarana

¹⁸⁷ Suharyo. *Ekaristi, Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 17-20.

keselamatan umat manusia di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Lebih lanjut ia mengungkapkan ciri khas Gereja dalam bentuk komunitas basis adalah keterlibatan kaum awam dalam kepemimpinan serta partisipasi yang semakin penuh segenap anggota dalam kelompok kecil itu.¹⁸⁸

Komunitas basis gerejani mengusahakan suatu cara hidup Kristiani yang sangat berbeda dengan cara hidup individualistis, egoistis, dan konsumtif yang sudah menjadi bagian dari budaya global saat ini. Dua aspek mendasar dalam komunitas ini yaitu kebersamaan dan partisipasi aktif. Komunitas ini juga menjadi basis pemberdayaan setiap umat beriman dimana melaluinya setiap umat beriman boleh mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melayani berbagai kepentingan anggota dan masyarakat pada umumnya secara lebih efektif.¹⁸⁹

Kedua gagasan mengungkapkan pentingnya Komunitas Basis Gereja (KBG) dalam kehidupan menggereja saat ini. Prinsip partisipasi aktif dan kebersamaan menjadikan KBG sebagai cara menggereja yang revolusioner. Gagasan ini menyatakan minat Prior. KBG merupakan salah satu bentuk cara menggereja yang trasformatif. Prior mengungkapkan bahwa upaya membangun hidup jemaat yang masyarakat dapat dicapai jika kita berani melepaskan pola pastoral lama yang berpusat pada pastor, gedung dan ibadat, dan beralih kepada pola pastoral yang berpusat pada himpunan kelompok-

¹⁸⁸ A. Margana, *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 17-18.

¹⁸⁹ Wilhemus, Ola Rongan, "Hakekat Komunitas Basis Gerejani," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 9, No. 5 (2013): 111.

kelompok jemaat basis.¹⁹⁰ Gerakan Kelompok Basis Gereja memperlihatkan betapa pentingnya keterlibatan aktif kaum awam dalam hidup menggereja. Karena itu, untuk membina keterlibatan kaum awam dalam kehidupan masyarakat peran KBG sangat perlu.

Berdasarkan pendasaran di atas maka gagasan Prior tentang KBG sebagai wadah untuk membangun kehidupan jemaat yang memasyarakat sangat relevan untuk terus dikembangkan. Hemat saya ada beberapa relevansi penting untuk terus diperhatikan dan dikembangkan:

Pertama, meningkatkan pola pastoral yang partisipatif dan dialogis. John Mansfort Prior melihat bahwa dalam kenyataannya kebijakan Kelompok Basis Gereja di tengah Gereja tidak lebih dari unit administratif paroki semata dan juga berkumpul untuk berdoa. Umumnya Gereja cenderung menyerap KBG sebagai unit administratif dan devosional di dalam paroki dan di bawah otoritas pastor dan dewan pastoralnya. Di sini yang ada hanyalah rasa nyaman dalam kesabaran harapan akan syalom Tuhan di kehidupan selanjutnya.¹⁹¹ Ciri Gereja demikian kurang menampilkan sisi partisipatif kaum awam dalam perannya. Padahal dalam kenyataannya sejak Konsili Vatikan II peran kaum awam terus didengarkan oleh Gereja. Hal itu dikatakan sangat jelas dalam Lumen Gentium art. 38: "Setiap orang awam wajib menjadi saksi kebangkitan dan kehidupan Tuhan Yesus serta menjadi tanda Allah yang hidup di hadapan dunia. Semua serentak dan masing-masing untuk bagiannya sendiri wajib memperkaya

¹⁹⁰ John Mansford Prior, "Membangun Hidup Jemaat yang Memasyarakat," dalam John Djegadut (Ed.), *Seri Pastoralia*, ed. (Ende: Nusa Indah, 1996), 103.

¹⁹¹ John Prior, "Towards a Transformative Spirituality in Basic Ecclesial Communities," (2013), 8.

dunia dengan buah-buah rohani (lih. Gal 5:22), dan menyebarkan di dalamnya semangat, yang menjiwai mereka yang miskin, lemah lembut dan cinta damai, yang dalam Injil dinyatakan bahagia oleh Tuhan (lih. Mat 5:3-9).

Gagasan dalam Lumen Gentium ini hendak mengungkapkan pentingnya peran awam dalam tugas dan perutusan di dunia. Maka untuk menunjang peran itu, KBG memainkan peran penting. Untuk itu, KBG tidak hanya dijadikan sebagai wadah administrasi paroki dan menumbuhkan devosi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prior untuk membangun KBG yang berwajah koinonia maka perlu adanya transformasi pastoral. Pastoral pra-konsili yang pastor sentris diubah menjadi pastoral partisipatif dan dialogis. Di sini pastor hadir mendampingi umat jemaat basis dalam tugas dan pelayanan mereka. Tugas imam ialah memberikan perhatian khusus terhadap usaha-usaha untuk pemberdayaan umat awam melalui pelatihan-pelatihan dan pengembangan iman, wawasan serta keterampilan pastoral yang harus dimiliki, agar mereka menjalankan tugasnya secara efektif.¹⁹²

Pola partisipatif dan dialogis ini juga menunjukkan salah satu ciri persekutuan Gereja (Koinonia). Persekutuan ini sebagai wujud dan tanda adanya cinta kasih. Cinta kasih itu pun menjadi jantung Gereja, sebab hal itu merupakan perintah utama yang diwariskan Tuhan Yesus kepadanya. Dalam persekutuan ini dengan segala dinamika jatuh bangunnya, terwujud ketika setiap umat mampu bersekutu untuk menggereja dengan melakukan pelayanan kasih di mana pun

¹⁹² Wibowo Singgih, "Membangun Semangat Misioner dan Solidaritas Kristiani Melalui Komunitas Basis Gerejani di Paroki Mater Dei Madiun," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vo. 20, No.10 (2018): 109

mereka berada.¹⁹³ Singkat kata pola partisipatif dan dialogis ini memberikan peluang bagi umat Allah (KBG) dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Gereja akan menjadi persekutuan partisipatif dan dialogis bila segenap umat beriman klerus, para religius dan umat awam mengamalkan karisma-karisma mereka untuk membangun jemaat, dan memenuhi panggilan injil.

Kedua, pastoral wawasan kebangsaan. John Mansfort Prior menyebutkan bahwa KBG akan menjadi budaya tandingan apabila gerakan KBG memenuhi tiga syarat, yaitu: Pertama, kesadaran dalam KBG untuk menentang nilai-nilai budaya represif-reaksioner memacetkan kekayaan berpikir, kecerdasan, dan kreativitas masyarakat. Kedua, diperlukan dengan pola budaya represif yang dominan. Ketiga, mengembangkan kemampuan organisasi umat sebagai gerakan KBG yang terpola untuk mengaetkan, tapak demi tapak, pengembangan budaya berorganisasi.¹⁹⁴ Untuk mencapai tiga syarat itu, ia juga menekankan analisis sosial budaya dan sharing Kitab Suci. Kedua hal ini bertujuan agar masyarakat mampu terlibat dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Gagasan ini menjadi nada dasar untuk mengembangkan KBG yang memasyarakat. Bagaimana ide ini relevan dengan konteks sekarang ini, di tengah persoalan isu agama yang semakin kuat, lemahnya partisipasi politik orang katolik, korupsi yang merajalela, persoalan ketidakadilan dan sebagainya.

Pemikiran Prior jika dikembangkan dalam konteks sekarang, hemat saya nampak dalam pengembangan pastoral

¹⁹³ Bdk. B.S Mardiatmadja, Dhaniel Whisnu Bintoro (Ed.), *Eklesiologi Langkah demi Langkah Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 127.

¹⁹⁴ John Mansfort Prior, *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani sebagai Budaya Tandingan* (Jakarta: Komisi PSE & KWI, 2001), 50.

wawasan kebangsaan. Pastoral wawasan kebangsaan hadir untuk menjawab persoalan di atas. Usaha-usaha mengembangkan pastoral wawasan kebangsaan ini, bertujuan untuk menjawab kesulitan yang dialami Gereja Katolik berkaitan dengan kehadirannya di tengah masyarakat. Hal ini juga pernah didiskusikan dalam pertemuan Kateketik Keuskupan se-Indonesia IX (PKKI IX) tanggal 17-23 Juni 2008 di Tomohon-Sulawesi Utara yang mengangkat berbagai masalah ketertekanan dalam masyarakat Indonesia dengan fokus pada tiga bidang yakni, kemanusiaan, politik dan hukum. Dalam bidang kemanusiaan rendahnya penghargaan terhadap martabat manusia, kerusakan lingkungan hidup dan kemiskinan. Dalam bidang politik yakni rendahnya pengetahuan dan kesadaran politik umat Katolik, sistem politik yang tidak berpihak kepada rakyat dan kurangnya figur politik yang diteladani. Sedangkan dalam bidang hukum yakni diskriminasi hukum, pengabaian hak-hak rakyat dan rendahnya kesederhanaan hukum pada masyarakat.¹⁹⁵

KBG menjadi wadah untuk berkembangnya pastoral wawasan kebangsaan ini, karena di dalamnya mereka bersentuhan langsung dengan persoalan-persoalan kehidupan sosial di tengah masyarakat. Lalu menjawab persoalan ini dari perspektif Kitab Suci dan Ajaran Sosial Katolik (ASK). Maka dari itu pola pastoral yang ditawarkan di sini bersifat praktis. Teologi praktis yang dimaksud ialah metode bertelologi seperti yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial yang bertolak dari kenyataan yang dianalisis, suatu pergumulan yang menghasilkan

¹⁹⁵ Komisi Kateketik KWI, *Panduan Katekese Umat dalam Masyarakat yang Tertekan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 3.

tindakan.¹⁹⁶ Contoh konkret pastoral wawasan kebangsaan ini ialah di keuskupan Agung Jakarta. Salah satu program penting yang dijalankan oleh Gereja Katolik di Indonesia ialah di keuskupan Agung Jakarta dengan mengeluarkan tema “Gereja Berpancasila” sebagai arah dasar keuskupan Agung Jakarta. Pancasila dipandang oleh Gereja katolik Indonesia sebagai wadah kesatuan dan persatuan nasional, serta menerima pancasila sebagai landasan yang sungguh-sungguh dapat menjadi wadah pemersatu pelbagai golongan di dalam masyarakat Indonesia. Maka Gereja Katolik Indonesia berpendapat bahwa Pancasila perlu dan harus terus menerus didialogkan dan diamalkan serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai landasan permersatu.¹⁹⁷

Pastoral wawasan kebangsaan ini dilaksanakan dalam kehidupan umat beriman melalui aneka kegiatan Gereja. Salah satunya ialah melalui katekese. Katekese sebagai salah satu sarana pastoral yang konkret dilakukan dalam lingkungan umat. Katekese berusaha untuk mengembangkan Gereja dalam masyarakat yang sedang berkembang, terutama penghayatan iman umat seluruhnya dan semakin menyadari tanggung jawab umat terhadap Gereja serta tugas kesaksiannya di tengah masyarakat.

Pengembangan KBG di Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk mendatangkan buah-buah keselamatan di tengah situasi kemiskinan dan penganiayaan yang merajalela. Hal ini diungkapkan dengan sangat baik dalam Surat Gembala KWI-Pengumuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia

¹⁹⁶ John Mansfort Prior, “Pastoral Transformatif”, dalam John Djegaut (Ed.), *Seri Pastoralia* (Ende: Nusa Indah, 1996), 21.

¹⁹⁷ Francisia SSE Seda, “Pancasila dalam Ardas KAJ”, *Majalah Hidup*, 24 Januari 2016, 20.

Tahun 2000 yang mengatakan: “seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama, supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia.”¹⁹⁸ Pernyataan ini sejalan dengan salah satu hakekat Komunitas Basis Gerejani (KBG), yaitu: basis kerasulan. Itu berarti komunitas basis menyatukan kehidupan iman dan kehidupan harian. Kegiatan sosial dan sharing pengalaman iman berjalan bersama. Dengan kata lain, komunitas dimulai ketika para anggota sadar bahwa mereka sendiri harus bertindak.¹⁹⁹ Dengan demikian melalui kesadaran dan dalam tindakan Gereja sungguh memberi arti dan sumbangan bagi masyarakat sekitar. Dan dalam persekutuan umat basis menunjukkan bahwa Gereja sungguh-sungguh hidup di tengah-tengah umat.²⁰⁰

8.5 Gereja Katolik Indonesia sebagai Komunitas Pengharapan

Gagasan “gereja sebagai komunitas pengharapan” merupakan gagasan pastoral yang membingkai pandangan ekklesiologi kardinal Ignatius Suharyo. Dalam bukunya yang berjudul *Community of Hope*, ia mengajak umat katolik untuk menyadari perutusan Gereja yaitu sebagai pewarta

¹⁹⁸ Timotius Tote Jelahu, "Melanjutkan Ziarah Gereja: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi," *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* Vol. 1, No.2 (2015): 51.

¹⁹⁹ Emanuel Kase, BS, Antonius IN Tukan, dan Dorince Oetpah, "Penghayatan Hidup Umat Paroki Sta. Maria Asummpta Kupang Keuskupan Agung Kupang Terhadap Komunitas Basis Gerejani Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000," *Jurnal Pastoralia* Vol. 1, No.1 (2020): 54-76.

²⁰⁰ Wiwin dan Bernadeta Sri Jumilah, "Pendampingan Kelompok Kategorial Dalam Pelaksanaan Weekend Pastoral Di Paroki St. Vincensius A Paulo Malang," *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 1, No.1 (2020): 10-15.

pengharapan. Selain itu, lewat buku *The Catholic Way*, sikap yang diharapkan dari umat beriman untuk tetap teguh dalam pengharapan. Dalam buku ini, dituangkan pandangan secara cemerlang dan bijaksana tentang bagaimana menjadi Katolik yang lebih baik. Tentunya, bagi umat Katolik dapat menjadi kompas untuk menjalani hidup di masa kini, berpijak pada pendapat, pandangan, sikap, dan pemikiran Gereja Katolik.

Dengan landasan pengharapan itu, orang Katolik baik individu maupun sebagai warga gereja Katolik, bisa melibatkan diri untuk terus-menerus berjuang membangun dunia yang lebih baik. Sebab itu, Kitab Wahyu dapat dijadikan sebagai model permenungan komunitas Kristiani, secara khusus mengenai pengharapan. Demikian pula, istilah harapan tidaklah sama dengan optimisme yang dilandaskan pada ideologi yang seringkali mengklaim bahwa mampu memecahkan segala macam persoalan.²⁰¹ Selain itu, paham optimisme bisa dengan mudah hilang kalau ternyata setiap perhitungan yang melandasi optimisme itu salah. Sementara itu, harapan tidak pernah akan hilang karena dilandasi pada janji Allah sendiri, yaitu bahwa Dia yang telah memulai karya yang baik ini akan menyelesaikannya juga (bdk. Flp 1:6).

Pengharapan membantu kita untuk memahami secara benar identitas persatuan dan perutusan gereja, maka orang beriman tidak akan mudah hilang harapan atau pijakan. Karena harapan dilandaskan pada keyakinan iman yang teguh kepada Allah sang sumber harapan sejati umat manusia. Harapan itu diletakan pada Kristus Yesus, sebab harapan ini akan memberikan kekuatan dan mendorong siapa pun yang

²⁰¹ Matius Bramantyo, "Pembukaan Sidang Sinodal KWI 2015," *Dokpen KWI* (2015).

berkehendak baik dan melibatkan diri dalam usaha untuk membangun persekutuan hidup dan tatan hidup bersama yang semakin adil, bersaudara, damai dan sejahtera. Karena di mana masyarakat tempat kita orang beriman hidup adalah saudara-saudari tercinta. Inilah sebabnya komunitas perlu mewartakan pengharapan untuk memberikan baju pijakan kepada saudara-saudari kita itu.

Setiap orang di dunia, setiap orang di negara kita Indonesia, juga semua orang di tingkat provinsi, kabupaten/kota, desa/kelurahan, dusun atau lingkungan RT/RW kita, mereka adalah saudara-saudari terkasih kita. Suka dan duka mereka adalah juga suka dan duka kita sebagai warga gereja katolik. Pokoknya, saudara-saudari kita dan bahkan termasuk keluarga kita sendiri adalah sebagaimana yang disebut oleh para Bapa Konsili Vatikan II sebagai “segenap keluarga manusia berserta kenyataan semesta yang menjadi lingkungan hidupnya” (GS 2). Artinya, tanpa terkecuali siapapun dan apapun dia, perlu diketahui bahwa kita semua adalah saudara-saudari yang tinggal di rumah atau bumi yang sama. Dengan begitu, gereja ingin menerangi berbagai persoalan, kecemasan dan kegelisahan dunia masa kini dengan terang cahaya Injil. Ini tidak lain dari panggilan dan perutusan komunitas harapan adalah hidup menurut “Kristus, bersama Dia dan di dalam Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan sepanjang segala masa.”²⁰²

8.6 Keselamatan yang Integral

Paus Fransiskus, dalam *Laudato Si*, mengajak umat beriman untuk kembali menaruh perhatian sungguh pada alam

²⁰² Emanuel Martasudjita, *Gereja Yang Bersukacita* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 21-23.

lingkungan hidup. Gereja di kota-kota besar yang menggunakan pendingin ruangan dan konsumsi listrik hampir menyamai mal turut menyerukan kepedulian terhadap lingkungan hidup tanpa mengalihkan konsumsi sumber daya gedung kepada alternatif penghijauan yang bisa membuat Gereja tetap nyaman dijadikan tempat doa. Sedangkan Gereja-gereja di pedalaman yang sangat ‘menyatu dengan alam’, kerap dianggap sebagai sebuah keprihatinan yang membutuhkan bantuan materiil segera. Definisi kata “layak” menjadi perbincangan atas dua fenomena tersebut.

Berbicara tentang lingkungan hidup seringkali yang dipikirkan adalah tentang hal-hal yang dekat atau yang berhubungan langsung dengan kehidupan kita sehari-hari. Kita berbicara mengenai sampah karena hal tersebut secara langsung memberi dampak kepada kesehatan, polusi bau busuk, dan sebagainya. Kita berkeluh kesah mengenai banjir, karena hal itu merusak kenyamanan hidup, dan orang lalu berlomba-lomba untuk meninggikan lantai rumahnya, membuat bendungan di sekeliling rumahnya agar air tidak masuk. Begitu pun persoalan lainnya yang berhubungan langsung dengan kehidupan kita seperti longsor, dll. Kerap kali pula kita berpikir reaktif, bahwa kita terpisah dari lingkungan hidup, sehingga manusia melakukan tindakan semaunya.

Dengan kata lain bahwa bumi saat ini dengan menghadapi krisis ekologi. Krisis ekologi ini memiliki dampak yang cukup serius bagi kehidupan semua makhluk ciptaan, termasuk manusia. Manusia dalam krisis ini bukan hanya sebagai korban, melainkan manusia juga adalah salah satu penyebab terjadinya krisis ekologi. Namun di sisi lain, manusia tidak hanya sebagai korban, tetapi juga memiliki peran yang lain yaitu sebagai pemelihara ekosistem. Usaha lain yang bisa dilakukan

untuk mencapai suatu keseimbangan, orang harus mampu memanfaatkan benda-benda yang potensial merusak lingkungan baik melalui penggunaan berulang-ulang maupun melalui daur ulang. Dengan mengusahakan praktik pola hidup demikian maka manusia dapat hidup menurut irama daur ulang, yakni alam, dimanfaatkan sekaligus dipelihara kelestariannya.²⁰³

Lingkungan hidup kian hari terus mengalami bencana dan krisis. Bencana dan krisis lingkungan hidup mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, harus menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungannya. Indonesia sebagai negara agraris dan maritim menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hidup masyarakat Indonesia masih banyak bergantung pada sumber daya alam yang tersedia. Akan tetapi, gaya hidup masyarakatnya belum menunjukkan adanya sebuah kesadaran ekologis. Kegiatan perusakan lingkungan terus terjadi di tanah air hingga hari ini. Perlu adanya suatu gerakan perubahan dari dalam diri manusia, karena lingkungan hidup saat ini menjadi suatu persoalan yang serius dan mendesak. Lingkungan hidup bukan hanya dinikmati oleh generasi terdahulu dan saat ini, melainkan juga dinikmati generasi yang akan datang. Penulisan artikel mengenai lingkungan hidup ini bersumber dari fenomena-fenomena yang sudah terjadi sejak dulu hingga saat ini.

²⁰³ P. Borrong Robert, "Etika bumi baru", *Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 286

BAB IX

KESIMPULAN

9.1 Kesimpulan Pertama

Mangunwijaya meletakkan dasar bagi pelayanan pastoral yang cocok dan sesuai diterapkan dalam situasi dan kondisi umat Gereja Indonesia. Melalui gagasannya mengenai Gereja diaspora, ia ingin mengatakan bahwa Gereja Indonesia adalah Gereja yang dalam situasinya berbentuk terpecah, berserakan, bertaburan kemana-mana. Gereja Indonesia bukanlah Gereja yang secara sentral berada berdekatan, dimana umatnya berada di dalam satu tempat yang sama dan berdekatan dengan Gereja. Gereja Indonesia adalah Gereja yang mempunyai kekhasannya yang secara langsung berkaitan dengan situasi dan kondisi tergantung dari pada individu-individu jemaatnya.

Gereja Indonesia memerlukan banyak inovasi dalam berpastoral yang dapat dilakukan sembari menemukan metode yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi umat. Romo Mangun menawarkan sebuah metode pastoral yang berangkat dari komunitas basis, suatu pelayanan umat yang berangkat dari bawah yang ia namakan dengan Pancapramana. Melalui Pancapramana karya umat basis di dalam komunitas dapat dinilai baik bebet maupun bobotnya. Ini dapat pula menjadi indikator keberhasilan karya pelayanan pastoral.

Kemudian, untuk implentasi karya pastoral di Indonesia yang didasarkan pada bentuk Gereja diaspora dan karya pelayanan pastoral pancapramana, Romo Mangun mengarahkan pandangan kita semua, sembari mengajak untuk lebih memperhatikan orang miskin dan tersingkir. Sebab ini adalah

ajakan dari Tuhan sendiri yang menginginkan tiap-tiap orang solider memanggul salib penderitaan orang yang menderita.

9.2 Kesimpulan Kedua

Perbedaan dapat menciptakan persoalan dalam keberagaman. Sikap anti persatuan dan kebencian akan pemikiran yang tidak sejalan dapat menghasilkan suatu pemaksaan dan kekerasan. Radikalisme Agama dalam Negara mampu memecah persatuan maupun ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Gereja menebarkan semangat dialog dan semangat inkulturasi yang membantu umat hadir secara radikal dalam beriman namun tetap konstruksi dalam pertanggung jawaban diri sebagai umat Allah. Berdasarkan study pustaka kritis dan analitis, ditemukanlah bahwa semangat dialog harus menjadi semangat dasar spiritualitas iman kristiani umat dalam hidup bersama kebudayaan yang beragam. Suatu Spiritualitas yang harus dimiliki oleh Gereja Indonesia dalam kehidupan keberagaman guna menghindarkan diri dari radikalisme destruktif.

Dialog kehidupan merupakan suatu kebutuhan yang perlu dilakukan dengan segera di bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai agama. Dialog kehidupan mampu membangun kehidupan masyarakat majemuk yang semakin damai, sejahtera dan adil. Karena dalam dialog kehidupan selalu ditekankan dimensi pengalaman religius, suatu perjalanan bersama dalam proses saling memperkaya, yang selalu disertai penegasan dalam Roh Kebenaran. Dengan demikian, dialog antaragama diharapkan tidak hanya melibatkan kelompok elit seperti para ahli dan tokoh agama. Dialog perlu melibatkan semua

masyarakat sebab mereka yang menjadi pelaksanaan harian persaudaraan, sebagai satu rukun hidup bersama yang lain.

Dilihat dari sudut iman, hubungan antara umat beragama yang berupa dialog kehidupan mengungkapkan rencana keselamatan Allah Bapa yang mencakup segenap manusia di segala zaman. Rencana itu secara definitif diwahyukan oleh Sabda yang menjadi daging, Yesus Kristus Penebus dan Pengantara tunggal, dan dari saat ke saat diwujudkan oleh Roh Kudus, yang dicurahkan sebagai kurnia kebangkitan Tuhan, dan hadir di semesta alam untuk membaharui seluruh muka bumi. Dialog kehidupan merupakan ziarah bersama umat berbagai agama ke kenyataan dunia ini menuju Kerajaan Allah.

Semua orang yang melibatkan diri dalam dialog kehidupan harus menjadi pengalaman iman, yang ditandai dengan sikap terbuka terhadap bimbingan Roh yang membuat semakin mengakar dalam kenyataan harian, suatu semangat yang menjiwai perilaku semua orang. Setiap orang membagikan pengalaman hidup akan Allahnya untuk membawa orang-orang lain pada keselamatan. Orang lain pun harus menerima dengan pikiran yang positif terhadap pengalaman iman dari setiap orang.

Sumbangan dari orang kristen untuk kehidupan dalam bangsa Indonesia. Seperti bersama umat agama lain mengakarkan diri nilai-nilai kemasyarakatan dalam iman akan Tuhan, mengali dalam setiap agama daya kekuatan kreatif konstruktif yang membawa pembebasan dari segala rintangan bagi hidup layak manusiawi, menggalang kesepakatan tentang nilai-nilai manusiawi untuk menjadi landasan bagi masyarakat. Orang kristen terlibat pula dalam meningkatkan struktur sosial, ekonomi dan politik dalam bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan dialog kehidupan, setiap agama perlu menghilangkan segala prasangka-prasangka negatif terhadap agama lain. Semua agama mesti terbuka untuk bersama-sama melawan segala hambatan-hambatan yang terdapat dalam semua pihak. Harus diutamakan pula kepentingan umum dari pada kepentingan golongan sendiri.

9.3 Kesimpulan Ketiga

Misi, Gereja, dan keselamatan dapat dikatakan sebagai rangkaian seluruh hidup Gereja. Misi, Gereja, dan keselamatan saling korelasi satu dengan yang lain. Gereja hadir untuk menjadi rekan Allah dalamewartakan keselamatan kepada semua bangsa. Keselamatan itu hanya sampai kepada semua orang melalui misi. Tanpa misi, Gereja tidak dapat bertahan dan dengan demikian keselamatan tidak akan sampai kepada semua orang. Tanpa Gereja misi tidak ada, dan tanpa keselamatan misi yang dilakukan oleh Gereja sia-sia belaka. Berbagai upaya yang dilakukan Gereja dalam menjalankan tugas misi ini. Salah satu upaya yang dibuat ialah proses inkulturasi. Inkulturasi merupakan metode yang paling ampuh dalam menterjemahkan Sabda Allah ke dalam hidup masyarakat. Dalam melakukan proses inkulturasi, Gereja perlu berdialog dan bekerja sama dengan masyarakat setempat agar Gereja diterima dengan baik. Dialog dan inkulturasi adalah wujud dari tugas misi. Ketika Gereja sudah diterima dalam suatu budaya, maka Gereja akan semakin mudah menghantar mereka pada persatuan yang mesra dengan Allah.

Gereja Katolik tumbuh dan berkembang di tengah kondisi dan situasi dunia yang terus berkembang. Sebagai Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus, Gereja memiliki misi universal untuk mewartakan karya penyelamatan Allah kepada

setiap orang. Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus menghadapi realitas yang beragam. Gereja mengakui bahwa keselamatan tidak hanya diperoleh oleh umat Kristiani semata, melainkan kepada setiap umat manusia. Meski demikian, afirmasi tersebut bukan menjadi alasan bagi Gereja untuk tidak mewartakan Kerajaan Allah kepada setiap orang. Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan diminta untuk mengejawantahkan Injil Kristus kepada setiap orang. Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan akan dapat dirasakan dan diwujudkan apabila terdapat *communio* atau persatuan yang terjalin di antara Gereja-gereja, baik Gereja Katolik maupun Protestan.

Gereja Katolik Indonesia menghadapi situasi masyarakat yang beragam, baik dari segi sosial-budaya, ekonomi serta politik. Saat ini, Gereja Katolik Indonesia menghadapi realitas masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan, keterbelakangan dan beragam. Situasi yang demikian menuntut Gereja untuk membangun relasi dengan masyarakat lain yang berbeda pandangan, baik dari segi iman, budaya dll. Gereja mengupayakan hal tersebut dengan dialog. Dialog yang dimaksudkan ialah dialog kehidupan. Dialog bertujuan untuk membangun relasi Gereja dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Gereja perlu untuk membangun relasi kepada masyarakat melalui sosial-budaya dan ekonomi supaya iman Kristiani mengakar kuat dalam hati umat beriman.

9.4 Kesimpulan Keempat

KBG merupakan cara menggereja. Keberadaannya menampilkan wajah Gereja yang peduli terhadap persoalan-persoalan di tengah masyarakat. Komunitas basis gerejani sebagai komunitas masyarakat akar rumput. Di mana umat beriman yang berkumpul di dalamnya merupakan orang-orang

sederhana. KBG hadir untuk memberi perhatian dan kepedulian terhadap masyarakat yang dirundung kemiskinan. KBG dalam seluruh dinamika kehidupannya menampilkan wajah Gereja yang memiliki kepedulian terhadap realitas penderitaan yang terjadi di tengah dunia. Dengan demikian Gereja dimungkinkan untuk mewujudkan maksud perutusan yang diberikan oleh Yesus. KBG terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Sasaran keterlibatan mereka ialah mengupayakan kebaikan bersama, suatu hidup yang layak; suatu kehidupan yang memanusiakan manusia. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi gambaran bahwa Gereja solider terhadap kehidupan umat manusia. Solidaritas yang dilakukan oleh umat beriman di setiap komunitas basis gerejani juga menampilkan solidaritas Kristus terhadap umat manusia.

KBG merupakan persekutuan umat beriman di tingkat paroki. KBG adalah wujud nyata partisipasi umat awam dalam membangun Gereja di tingkat paroki. Keberadaan KBG di tengah umat paroki sangat membantu bagi karya kerasulan Gereja, karena di dalam KBG para anggota diajak untuk menyelaraskan antara kehidupan rohani dan aksi nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pengembangan KBG di paroki-paroki menjadi sesuatu yang penting demi pengembangan iman umat dari akar rumput. Gereja harus semakin terpanggil untuk memasukkan kaum awam dalam upaya pengembangan iman umat. Panggilan dan tugas perutusan yang harus dikembangkan adalah model partisipatif di mana para imam, para biarawan-biarawati serta kaum awan memiliki pandangan yang sama tentang Gereja sebagai persekutuan. Di dalam hal ini, tugas seorang imam ialah menampung karisma-karisma yang dimiliki oleh kaum awam

sekaligus ikut serta bekerjasama untuk membangun kesejahteraan Gereja.

Di dalam tindakan pastoralnya, seorang pastor paroki harus memberdayakan kaum awam yang terlibat dalam usaha menggereja di paroki dalam KBG. Komunitas Basis Gerejawi tidak dapat dipisahkan dari Sabda Allah. Di dalam KBG Sabda Allah menduduki tempat yang sangat penting. Karena Sabda Allah menjadi pendasaran dari kehidupan KBG maka perlu peran seorang imam yang dalam hal ini adalah pastor paroki yang berkompeten dan lebih mampu berteologi daripada umat awam. Pastor paroki memainkan peranan penting sebagai pelayan sabda Allah yang harus memandu para anggota KBG menemukan teks Kitab Suci yang relevan dengan pengalaman hidup bersama mereka, menafsirkannya dan merefleksikannya berdasarkan pengalaman konkret umat beriman.

Pengembangan dan pemberdayaan KBG di paroki pada zaman ini sangat dibutuhkan. Keberadaan KBG di paroki dapat memerangi sikap individualisme yang mulai muncul dalam kehidupan umat beriman. Sebagai sebuah komunitas, KBG memperlihatkan pola hidup Kristiani yang sangat bertentangan dengan pendekatan yang individualis dan egois dalam hidup sehari-hari yang melekat pada budaya modern saat ini. KBG memperlihatkan dimensi komunitas, yakni komunio dan partisipasi. Dimensi komunio, berarti KBG lebih menekankan dimensi menghidupkan iman bukan sebagai pengalaman nyata pribadi tetapi pengalaman nyata yang dikembangkan dan disharingkan bersama. Secara eklesial, KBG berada di dasar Gereja, karena hubungannya dengan hierarki Gereja. Melalui KBG, signifikansi Sabda Allah dan doa serta sharing yang didasarkan pada perenungan biblis menjadi nyata.

KBG juga harus memperhatikan budaya-budaya setempat dimana KBG itu berada. Dengan melihat nilai-nilai budaya setempat seperti nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan, akan membuat KBG dapat bertumbuh dengan baik di suatu daerah tertentu. Hal ini akan mewujudkan pengharapan anggota-anggota gereja dalam KBG, bahwa KBG dapat menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan bahkan menjadi sarana keselamatan bagi dunia. Hendaknya pengalaman, persoalan, dan pergulatan dalam KBG harus disharingkan bersama sehingga dalam perjumpaan itu mereka diteguhkan oleh firman Allah sehingga menumbuhkan kemauan untuk bertindak. Oleh karena itu unsur keterlibatan aktif dari tiap anggota KBG juga sangat diperlukan. Rasa tanggung-jawab untuk menjadikan Gereja sebagai tanda kesaksian hidup berahmat harus menonjol dalam lingkup KBG dan Gereja. Dengan demikian komunitas Basis sungguh dapat menghadapkan altar kepasar artinya Gereja tidak hanya berkutat di sekitar altar dengan kegiatan ritual, melainkan menghadirkan dan menegakkan Kerajaan Allah di dalam dunia.

Gereja merupakan sakramen keselamatan. Di mana ia mengalami duka dan kecemasan dunia adalah duka dan kecemasannya juga. Untuk itu Gereja tidak hanya tampil sebagai sebuah bangunan atau institusi semata, tetapi juga sebagai wadah untuk mewartakan kerajaan Allah di tengah masyarakat. Hal itu sungguh nyata hadir dalam KBG, sebagai cara menggeraja yang diinspirasi oleh kehidupan jemaat perdana, KBG tampil dengan wajah koinonia (persekutuan) dan diakonia (pelayanan) di tengah masyarakat.

KBG hadir sebagai langkah transformasi dalam kehidupan menggeraja. Gereja tidak lagi berpusat pada klerus, tetapi mulai hidup di akar rumput. Di sinilah letak ciri

transformatifnya, di dalamnya model partisipatif dan dialogis menjadi kekuatan utama. Kaum awam dan klerus saling bekerja sama, dan memandang satu dan yang lain sebagai rekan kerja demi kerajaan Allah. Gagasan ini menjadi kekuatan bagi membangun Gereja yang memasyarakat dalam konteks kehidupan menggereja di Indonesia dewasa ini. Pola partisipatif dan dialogis serta pastoral wawasan kebangsaan menambah amunisi baru bagi upaya Gereja untuk terlibat aktif di tengah masyarakat.

9.5 Kesimpulan Kelima

Gereja sebagai komunitas pengharapan merupakan upaya I. Suharyo menghadirkan gereja katolik Indonesia, yang semakin relevan dan signifikan, budaya duduk bersama dengan siapa saja yang berkehendak baik perlu dilakukan dan dikembangkan. Sebab itu, melalui surat-surat gembala, ia ingin mengajak umat katolik yang digembalaknya untuk terus-menerus mengurbankan keutamaan harapan, di tengah-tengah masa yang penuh tantangan ini. Pandangan eklesiologi I. Suharyo menawarkan cara hidup baru atau habitus baru yaitu untuk membentuk *communio*/komunitas yang dimungkinkan oleh kepercayaan dan keyakinan bahwa Allah adalah andalan, harapan dan penjamin kehidupan orang beriman. Maka, seharusnya seorang beriman tetap teguh dalam pengharapan, sebagai warga gereja ia berpartisipasi untuk terus berjuang membangun kekehidupan yang lebih baik.

9.6 Kesimpulan Keenam

Indonesia sebagai negara yang begitu kaya harus secara sadar melihat bahwa persoalan lingkungan hidup adalah

persoalan yang harus segera diatasi. Kita tidak bisa terus mengandaikan bahwa negara kita sedang baik-baik saja. Indonesia perlu berbenah diri dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Untuk itulah Gereja, terlebih Gereja Indonesia hendak mengambil bagian secara aktif.

Upaya penting yang dapat diupayakan dalam mengatasi kerusakan lingkungan hidup adalah pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis yang diperlukan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan, juga merupakan pertobatan komunal. Hal itu tidak dapat dikerjakan satu atau dua orang saja, melainkan sebanyak mungkin. Meskipun demikian, satu atau dua orang dapat membawa perubahan bagi banyak orang lewat teladan yang mereka lakukan. Kesadaran sebagai sahabat alam, membuat manusia mengusahakan relasi mendalam dengannya. Hal ini membuat manusia tidak lagi memosisikan alam hanya sebagai pemenuh kebutuhannya semata, melainkan rekan yang perlu dicintai dan dirawat. Gereja sebagai benteng lingkungan hidup pada dasarnya adalah sebuah kesadaran untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

a. Y.B. Mangunwijaya

- Darmaatmadja, Yulius Kardinal. Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Gilarso, T. Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Ibrahim, Idi Subandy. Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Kane, Herbert. Understanding Christian Mission. Michigan: Baker Book House, 1981.
- Kieser, B. Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mangunwijaya, Y. B. Gereja Diaspora. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mangunwijaya, Y. B. Gereja Diaspora. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Riyanto, Armada. Katolisitas Dialogal Ajaran Sosial Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sudiarja, A. (ed.). Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Susanto, Hery. “Gereja Yang berfokus Pada Gerakan Misioner”, Jurnal Fidei Vol. 2 No. 1 (Juni 2019): 62-80.
- Suseno, Frans Magnis. Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk. Jakarta: Obor, 2004.
- Syukur Dister, Nico. Pengantar Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematika Ekonomi Keselamatan Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tari, Ezra. "Obituari Yusuf Bilyarta Mangunwijaya," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No. 1 (Juni 2020): 166-172.
- Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner dan Misioner di Tengah Dunia yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* Vol. 2, No. 2 (Desember 2020): 127-139.
- Tomatala, Yakob. *Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: YT Foundation, 2007.
- Yosua Feliciano Camerling, dkk, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No. 1 (Juni 2020): 1-22.

b. Robertus Hardawirjana, SJ

- Arevalo. 1979. *The Diaconal Church in the Context of the Kingdom of God, Hope for the Church*. Nashville: Abingdom.
- Hardawiryana, Robert. 1991. *Mewartakan dalam Kebebasan: Peranan Gereja dalam Masyarakat Pluri-Religius di Asia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, Robert. 2001. *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/-Kepercayaan di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hardawiryana, Robert. 2003. *Serpip-serpip Sejarah Serikat Dalam Rajutan Otobiografi A.D. 1945-2003*. Yogyakarta: Pro Manuscripto.
- Hardiman, F. Budi. 2019. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharso, Alphonsus Tjatur, Paulus Yan Olla, dkk. 2017. *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Layan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Suleeman, Stephen (Terj). 1989. *Theologia Crucis di Asia: Pandang-Pandang Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- c. Kirchberger
- Bagiyowinadi, F. X. Didik. "Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul". *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih, Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24, 2015.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- FABC, "Message of the conference," *For All the People of Asia*, Manila: IMC Publication, vol.1, 1984.
- Kirchberger, Georg. *Allah – Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen (LPBAJ), 2000.

- Kirchberger, Georg. Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kirchberger, Georg. Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kirchberger, Georg. Gereja Berwajah Asia. Edited by Georg Kirchberger. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1995.
- Kirchberger, Georg. Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Kirchberger, Georg. Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1988.
- Kirchberger, Georg. Misi Evangelisasi Penghayatan Iman, Maumere: Ledalero, 2004.
- Kirchberger, Georg. Misi Gereja Dewasa Ini. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen (LPBAJ), 1999.
- Nasikun. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Peschke, Karl Heinz. Etika Kristiani II Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan. Maumere: Ledalero, 2003.
- Pieris, Aloysius. Berteologi dalam Konteks Asia. terj. Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Piskaty, Kurt, “Motif-Motif Karya Misioner Kristen”, dalam Kirchberger Georg (ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Riyanto, FX Eko Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Riyanto, FX Eko Armada. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.
- Sinaga, Martin L. Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Sudhiarsa, Raymundus. “Murid-murid Yang Diutus, Sukacita Gereja Indonesia”. *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24, 2015.

d. John Mansford Prior

Banawiratma J.B. 10 Agenda Pastoral Transformatif, Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Brown, Raymond E. Gereja Yang Apostolik, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Chen, Martin. Katekese dalam Konteks Kehidupan Gereja; Catatan Pengamat Ahli atas PERPAS IX NUSRA di Kupang, dalam Leo Mali (ed.). Katekese dalam Pelayanan Pastoral Gereja Nusra dari Cura Animarum ke Cura Hominum; Roadmap Katekese Perpas IX Regio Nusra 2012. Kupang: Keuskupan Agung Kupang, 2013.

Dokumen Konsili Vatikan II, ter. R. Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Asia (FABC). “Sebuah Gereja yang dibaharui di Asia: Misi Cinta Kasih dan Pelayanan, (Pernyataan akhir Musyawarah Paripurna FABC VII di Samphran, Thailand, 3-13 Januari 2000)”, dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior (ed.). Hidup Menggereja secara Baru di Asia I. Ende: Nusa Indah, 2001.

<https://bersaksi.id/pemberdayaan-komunitas-basis-gerejaw>, diakses pada Kamis, 20 Mei 2021.

- <https://komkat-kwi.org/2014/02/25/hasil-dan-rekomendasi-pertemuan-komunitas-basis-gerejani-di-makassar/>, diakses pada Kamis 20 Mei 2021.
- Jansen, Paul. *Pastoral 2*, Malang: Tim Institut Pastoral Indonesia 1998.
- Kirchberger, Georg dan M. Prior, John (ed.). *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (I)*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Kitab Hukum Kanonik, 1983, terj. Sekretariat KWI, Jakarta: Obor, 1991.
- Koten, Philipus Panda. *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Magnis Suseno, Frans. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.
- Magnis Suseno, Franz. *Di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat ke Depan*, dalam *Spektrum*, no. 1, XXIX, 2001.
- Margana A. *Komunitas Basis, Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Margana, A. *Komunitas Basis Gerakan Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Mateo, Cora. *Bagaimana Melestarikan Jemaat-Jemaat Kristen Kecil atau Jemaat-Jemaat Gerejawi Basi*, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.). *Hidup Menggereja secara Baru di Asia I*. Ende: Nusa Indah, 2001.

- Prasetya, L. Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja. Malang: Dioma, 2003.
- Prior, John M. Komunitas Basis Gerejawi: Analisis Ekonomi, Wawasan Gereja, dalam Komisi Kateketik KWI (ed.). Komunitas Basis Gerejani yang berdaya transformatif. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2003.
- Prior, John Mansford. "Membangun Hidup Jemaat yang Memasyarakat." John Djegadut (Ed.). *Seri Pastoralia Evangelisasi Baru dalam Jemaat Basis*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- _____. Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani sebagai Budaya Tandingan, Jakarta: Komisi PSE & KWI, 2000.
- _____. Bejana Tanah Nan Indah. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Quevedo, Orlando. Jemaat Gerejawi Basis Sebagai Sebuah Model Gereja untuk Asia, dalam Dr. Georg Kirchberger, SVD dan John M. Prior, SVD (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (I)*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Sanga, Laurensius Dihe. Menggugat Pola Pastoral menurut Cara Hidup Ber-KUB. Yogyakarta: Amara Books, 2010.
- Seran, Yanuarius, Pengembangan Komunitas Basis, Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Subangun, Emmanuel. "Laporan Penelitian Komunitas Basis Gerejawi di Regio Jawa", dalam SAWI, no. 17, 2002.
- Subangun, Emmanuel. Dekolonisasi Gereja di Indonesia, Suatu Proses Setengah Hati, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Sugiyana, F.X. *Lingkungan Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Suharyo, I. Ekaristi, Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suwatan, Josephus. “Kata Sambutan Ketua Komisi Kateketik KWI pada Pembukaan PKKI VIII”, dalam Daniel B. Koten (ed.). *Membangun Komunitas Basis Berdaya Transformatif lewat Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2005.
- Tondowidjojo, John. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- e. Ignasius Suharyo
 Bramantyo, Matius. “Pembukaan Sidang Sinodal KWI 2015.”
 Dokpen KWI (2015).
 Dokpen KWI. “Hubungan Antaragama dan Kepercayaan”. *Seri Dokumen Gerejawi* No. 85. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Du, Patrisius Epin & Antonius Denny Firmanto, “Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo)”, *Jurnal Lumen Veritatis* Vol. 11 No. 02, 2021.
- Gunawan, Y. “Kepemimpinan Mgr. I. Suharyo Di Keuskupan Agung Semarang Periode 1997-2009 Dalam Terang Kepemimpinan Anthony D’souza.” *Jurnal Teologi* Vol. 2, no.2, (2017):167-183.
- M. Purwatma. “Persekutuan Panguyuban-panguyuban yang berbagi dan berbelarasa.” Dalam E. Martasudjita (Ed.).

- Gereja Yang Melayani Dengan Rendah Hati Bersama Mgr. Ignatius Suharyo*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Martasudjita, E. *Gereja Yang Bersukacita*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Pasi, Gregorius Maria Bunda Kerahiman. Malang: Widya Sasana Publication. 2019.
- Saeng, Valentinus “Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia”. Dalam Raymondus Sudhiarsa & Paulinus Yan Olla. *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih Dulu, Kini, dan Esok*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol.25 No. Seri 24, 2015.
- Suharyo, Ignatius. “Refleksi 10 Tahun Menjadi Uskup Mgr. I. Suharyo: Jejak Langkah Dasa Warsa Mengemban Tugas Pelayanan Sebagai Uskup 1997-2007.” *Inspirasi* No 36, Tahun III Agustus 2007, sisipan khusus A-C.
- Suharyo, Ignatius. “Kemuliaan, Kasih Karunia, Dan Kebenaran.” *Hidup, Minggu*, 25 Desember 2016.
- Suharyo, Ignatius. “Teologi Publik”. Dalam Robert Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (Ed.) *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2020.
- Suharyo, Ignatius. *Community of Hope*. Jakarta: Obor. 2016.
- Suharyo, Ignatius. *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2009

- Taslim, Yasin, "Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama". *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 01, April 2011, 90.
- Widi, M. N. *Eklesiologi ARDAS Keuskupan Agung Semarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wuli, Rofinus Neto. *Spirit Kebangsaan Prajurit dalam Perspektif Spiritualis Militum Curae* Jakarta: Obor. 2019.

f. William Chang

- Aman, P.C. *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Yogyakarta: Obor, 2016.
- Chang, William. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Chang, William. "Menggal Butir-Butir Keutamaan." (2002).

(berisi istilah-istilah dan definisi dari istilah tersebut)

INDEKS

(berisi kata kunci dan nomor halaman yang mengandung kata kunci tersebut)

Monograf adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku (ber-ISSN/ISBN) yang substansi pembahasannya hanya pada satu topik/hal dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis. Isi tulisan harus memenuhi syarat-syarat sebuah karya ilmiah yang utuh, yaitu

adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan (Qwaelty / ies),

metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yang lengkap dan jelas, serta ada kesimpulan dan dafw pustaka yang menuniukkan rekam jejak kompetensi penulis.

Karya ilmiah dalam bentuk buku yang dimaksud dalam butir 3 diakui sebagai komponen penelitian untuk kenaikan jabatan akademik adalah sebagai berikut. a. Isi buku sesuai dengan bidang keilmuan penulis. b. Merupakan hasil penelitian atau perriikiran yang original. Kriteria irri yang membedakan antara buku referensi/monograf dengan buku ajar. c. Memiliki ISBN. d. Tebal paling sedikit 60 (enam puluh) halaman cetak (menurut format UNESCO). e. Ukuran : standar, 15 x 23 cm, 1 spasi. f. Diterbitkan oleh penerbit Badan Ilmiah/Organisasi/Perguruan Tinggi. g. Isi tidak menyimpang dari falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 194